LPM KENTINGAN | SALURAN SEBELAS Detak Nurani Mahasiswa

KENTINGAN

DETAK NURANI MAHASISWA

SURAKARTA MASA KINI:
JALINAN TRADISI DAN MODERNITAS

MENILIK SUDUT KELAM KOTA SURAKARTA
hal. 10

MENGGALI KEARIFAN KAMPUNG SEJARAH
hal.15

Majalah XXXI/September/2024

KIRIM TULISANMU!

Untuk mencicil utang pada kata-kata, redaksi menerima pembaca yang ingin mengirimkan tulisan ke **saluransebelas.com**

CATATAN KENTINGAN

- Surat Pembaca
- Opini

RUANG SASTRA

- Cerita Pendek
- Puisi

RESENSI

- Film
- Musik
- Buku

Ketentuan selengkapnya dapat dilihat di

www.saluransebelas.com/kirim-tulisanmu/

MENAPAKI JEJAK

EDISI SEBELUMNYA

REDAKSI LPM KENTINGAN
Gd Graha UKM UNS Lt. 2, Jl. Ir. Sutami No., 36A, Kentingan, Jebres, Kota Surakarta

Surel: email@saluransebelas.com
Laman: saluransebelas.com

Berbicara mengenai Kota Surakarta atau yang lebih akrab dikenal sebagai Kota Solo seperti tak ada habisnya, apalagi jika kita melihat dari sudut pandang sosial dan budayanya. Di tengah hiruk pikuk kehidupan dan derasnya arus globalisasi, Surakarta masih ajek menjadi pusat kebudayaan Jawa yang kaya dengan sejarah dan ragam filosofinya. Kehidupan yang tenang tanpa bising klakson kendaraan, pun keramah-tamahan masyarakatnya menjadikan Kota Solo terasa hangat dan nyaman untuk disambangi oleh para pelancong hingga perantau. Terlebih kuliner khas maupun elemen bangunan dan tata letak kota di mana memiliki estetika unik yang barangkali menyimpan makna hingga kenangan di dalamnya sehingga mampu menyihir siapa pun untuk tinggal lebih lama di Kota Solo.

Namun, benarkah Kota Solo sedemikian istimewanya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sebuah mahakarya dari para muda mudi telah hadir di tangan Anda. Tak hanya sekedar menjawab rasa penasaran terhadap Kota Solo, melalui sekumpulan karya ini Anda juga dapat turut merasakan bagaimana budaya dapat terus hidup dan tumbuh di kota ini. Pun sosial masyarakat di dalamnya dengan peran yang dimilikinya masing-masing membuat Kota Solo menjadi tetap “hidup” dan berbeda dari kota-kota lainnya. Namun demikian, alih-alih membahas masa lampau, kami mencoba melihat dari sudut pandang masa kini di mana Kota Solo masih eksis dengan identitas yang terus melekat dan tak kunjung hilang meskipun telah terpapar beragam kebudayaan dari luar. Mulai dari eksistensi komunitas, menyisir kampung-kampung bersejarah, tren hingga isu atau problem bahkan teh legendaris di Kota Solo.

Kami ingin para pembaca mengetahui bahwa setiap kata yang dirajut dalam mahakarya ini memiliki jiwa yang kami letakkan atas kecintaan kami terhadap Kota Solo dan keunikan sosial-budayanya sebagai tempat belajar dan bercengkerama hingga rumah ke dua bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Barangkali karya ini nantinya membawa sebuah pengalaman baru dan berbeda bagi para Puan dan Tuan pembaca yang akan menyusuri ulang atau baru akan menapak jejak Kota Solo. Selamat membaca!

Majalah XXXI/
September/2024
Surakarta Masa
Kini: Jalinan Tradisi
dan Modernitas

Penerbit: LPM Kentingan UNS; **Pelindung:** Dr. Chatarina Muliana Girsang, S.H., S.E., M.H; **Pembina:** Sri Herwindya Baskara Wijaya, S.Sos., M.Si.; **Pemimpin Umum:** Alifia Nur Aziza; **Sekretaris Umum:** Mia Puspita Normawati; **Pemimpin Perusahaan:** Ardari Kusuma; **Pemimpin Redaksi:** Dhiazwara Yusuf Dirga Aditama; **Pemimpin Media:** Faiz Aulia Rahman; **Pemimpin PSDM:** Kristian Adi Nurpranata.

Penerbitan Majalah Kentingan Edisi XXXI 2024: **Redaktur Pelaksana Majalah:** Icha Salsabila, Diah Puspaningrum; **Reporter:** Aji Nugroho, Muhammad Munadi Akhsani, Shofia Azra Basamah, Rizky Azzahra Amallia, Pupuh Bagus Nurfadhil, Shalsabilla Rizna Naulia Putri, Diozando Wirabuana Pratama, Zhura Nur Fadhil Hermayani, Chikara Oca Cahya Davina, Firda Izzatu Mahya, Annas Rohmanda Purbaningrum, Dyah Ayu Larasati, Tiara Nur A'isah, Denon Marrinda, Marshamada Harvenya Faelassufa, Khafsoh, Refinda Marzuq, Salma Fitriya Nur Hanifah, Muhammad Fikri Haikal, Rifa Hasna Aura R, Kinanti Batari Nugraheni, Dhiazwara Yusuf Dirga Aditama, Alifia Nur Aziza, Magdalena Asmara, Ndarurianti, Latifah Khusnul Qotimah; **Riset:** Muhammad Difa Amalyihsan, Ken Suci, Rasyid Husain Alman Nuha; **Editor:** Aldini Pratiwi, Dhiazwara Yusuf Dirga Aditama, Orbit Varasta Prakosa, Rohmah Tri Nosita, Jasmine Aura Arinda, Lutfiyatul Khasanah, Revy Anastasia; **Fotografer:** Diaz Nur Afifah, Dea Shofia Mahendra, Nila Anggie Puspita, Raihan Tegar Attabrani, Diozando Wirabuana Pratama, Pupuh Bagus Nurfadhil, Muhammad Faiz Fazlurrahman; **Ilustrator:** Nadhifa Fauzia Rahmawati, Anastasya Kurnianingrum, Raditya Putera Wirawan, Rifki Dhio Saputra, Kinanti Batari Nugraheni; **Penata Letak:** Erlangga Novianto; **Staf Iklan:** Ardari Kusuma, Rezty Putri Ariana Gunarso.

Daftar Isi

3 Bengkel Redaksi

5 Daftar Isi

6 Angkringan
Kawula Muda dalam Upaya Menjaga Budaya

7 Advertorial
Midhfara Natural Herbal Skincare Solusi untuk Kulit Sehat dan Bernutrisi

8 Editorial
Dinamika Sosial Budaya Surakarta: Keseimbangan Tradisi dan Modernitas

10 Fokus Utama I
Menilik Sudut Kelam Kota Surakarta : "Menelusuri Jejak Kekejaman dan Eksploitasi Terhadap Anjing di Kota Surakarta"

15 Fokus Utama II
Menggali Kearifan Kampung Sejarah: Perihal Mempertahankan Warisan Budaya Surakarta

19 Fokus Utama III
Menjelajahi Warisan Budaya Teh di Solo: Dari Tradisi Ngeteh hingga Kedai Kontemporer

23 Riset
Transformasi Batik: Dari Sakralitas Keraton Menuju Keperluan Sehari-hari

28 Geledah Arsip
Menelusuri Peradaban Surakarta dalam Harmoni Budaya dan Modernitas

30 Kolom Dalam
Mendangdutkan Isi Kepala : Detak Budaya Populer dalam Rancaknya Tabuhan Kendang

32 Kolom Luar
Bisik-bisik Transportasi Publik di Kota Batik

35 Destinasi
Ruang Bersama di Tengah Kota Metamorfosis Budaya

37 Photo Story
Menelusuri Museum Radya Pustaka: Saksi Bisu Peninggalan Kota Surakarta

40 Laporan Khusus
Jor-joran Pembangunan di Kampung Halaman Presiden

43 Alumni yang Lulus

44 Sekitar Kita
Petani Surakarta Di Tengah Kebijakan Nol Lahan Sawah

46 Tren
Membongkar Tren Vape: Asap Manis Beracun?

48 Bentara
Regenerasi Pemain Wayang Wong di Era Modern

51 Sosok
Pojok Rumah Penghidup Rasa Kasih Sayang

54 Pentas
Hari Minggu yang Ditunggu

56 Galeri Cerpen
Suatu Hari Tentang Pak Tua Dan Kalika

59 Galeri Puisi
Solo Kawin Lari: Cincin Kalatidha Dicuri

60 Resensi Novel
Trah: Menyimak Dekonstruksi Budaya dalam Sifat Manusia

62 Resensi Film
Srimulat: Hil yang Mustahal, Sebuah Film Bertajuk Nostalgia Seni Budaya

64 Resensi Musik
Kaleidoskopik Harmoni: Nuansa Indonesia dalam 'Wijayakusuma'

66 Sebrangan
Sudut Kota Berbudaya: Evidensi Perantauan, Sosial dan Lingkungan

68 Catatan Kaki
Ciu Bekonang Dan Manfaat Yang Tak Terllihat

70 Teka-teki Sulit

72 Cermin

KAWULA MUDA DALAM UPAYA MENJAGA BUDAYA

Penulis: Magdalena Asmara

WONG SOLO AJA LALI JAWANE. Ungkapan yang santer untuk generasi muda di Kota Budaya, Surakarta. Surakarta atau lebih sering disebut Solo kian tahun kian menunjukkan geloranya di dunia pertunjukan, baik pertunjukan seni rupa maupun musik, seperti pertunjukan wayang dan musik keroncong. "Tiada hari tanpa panggung" layak disematkan untuk kota ini. Tidak hanya panggung kebudayaan nusantara, tetapi juga panggung mancanegara, seperti SIPA *(Solo International Performing Arts),* turut digelar di Kota Solo. Kawula muda tidak hanya bisa jadi penikmat saja lho, tetapi juga bisa jadi bagian di dalam gelaran sebagai panitia atau *volunteer.* Pelancong lokal maupun mancanegara yang kali ini jadi penikmatnya.

Penting bagi kawula muda pecinta gelaran atau pertunjukan untuk memiliki karakter "Wong Solo". Karakter berbudi luhur, santun, dan ramah jadi paket wajib untuk jadi "Wong Solo". Hal tersebut dikarenakan banyak mata yang melihat Solo sebagai kota berbudaya, tentu hal ini harus didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berbudaya pula. Karena sekarang ini jaman yang sudah semakin maju, justru karakter bangsa malah makin tergerus. Penormalisasian penyebutan kata-kata yang kurang pantas, degradasi moral dan etika udah jadi hal yang banyak ditemui di banyak daerah termasuk Solo. Jadi percuma dong kotanya udah bagus, asri dan banyak peluang tetapi kawula mudanya masih "gitu-gitu" aja (baca: tidak berkembang). Jadi ayo aku mau ajak generasi muda Solo untuk jadi generasi yang positif, inovatif dan inspiratif!

Bahas soal event budaya di Kota Solo, kayaknya kalian harus tahu nih! Beberapa event tahunan menarik yang dapat kalian coba antara lain: Solo Menari, Solo Batik Fest, SIPA, Festival Payung Indonesia, Festival Jenang, Solo City Jazz dan masih banyak lagi. Tentu temen-temen bisa coba untuk menambah relasi dan pengalaman sekaligus melestarikan budayanya "Wong Solo". Keuntungan jangka panjang kawula muda kalau mau melestarikan budaya itu banyak banget, antara lain dengan meningkatnya sektor pariwisata dan kebudayaan tentu Kota Solo ini tidak hanya nomor 1 kota ternyaman *guys,* tapi bisa jadi aset masa depan untuk perekonomian di Kota Solo. Pariwisata berkembang, perekonomian meningkat tentu masyarakat jadi senang!

MIDHFARA NATURAL HERBAL SKINCARE SOLUSI UNTUK KULIT SEHAT DAN BERNUTRISI

Kalian sering beraktivitas di luar ruangan? Kesel ga sih dengan masalah kulit kering dan kusam? Lalu bagaimana cara mengatasi masalah itu? Midhfara Natural Herbal Skincare punya solusinya.

Midhfara Natural Herbal Skincare merupakan produk perawatan kulit tubuh yang hadir untuk mengatasi masalah kulit tersebut. Midhfara Natural Herbal Skincare memiliki 3 jenis produk yaitu Midhfara Refreshing Hand & Body Lotion, Midhfata Refreshing Body Wash, dan Midhfara Skin Soap. Semua produk Midhfara Natural Herbal Skincare sudah mendapatkan izin dari BPOM, sehingga aman untuk digunakan tanpa perlu khawatir adanya efek samping. Setiap bahan yang digunakan dalam produk Midhfara Natural Herbal Skincare menggunakan bahan dasar herbal alami yang memiliki beragam manfaat.

Midhfara Refreshing Hand & Body Lotion contohnya memiliki kandungan *Licorice Extract, Aloe Vera Extract, Sunflower Oil* dan *Goat Milk* yang membantu menutrisi kulit sehingga kehalusan dan kelembaban kulit terjaga. Selain body lotion, Midhfara Natural Herbal Skincare juga menyediakan dua bentuk pilihan body wash untuk menyesuaikan kebutuhan konsumen. Midhfara Skin Soap berbentuk padat dan Midhfaa Refreshing Body Wash berbentuk cair. Perbedaan bentuk dari keduanya tidak berpengaruh terhadap manfaat yang dimiliki.

Keduanya bermanfaat membantu membersihkan tubuh setelah beraktivitas di luar ruangan, melindungi kulit dari bakteri, dan memperbaiki tekstur kulit. Sangat cocok untuk kalian yang setiap harinya beraktivitas di luar ruangan dan terpapar sinar matahari. Midhfara Refreshing Body Wash bukan han hanya membersihkan, tetapi juga menutrisi kulit. Selain itu, untuk kalian yang memiliki masalah kulit lain seperti bekas luka dan berjerawat cocok menggunakan produk ini karena mengandung ekstrak bidara yang bermanfaat meredakan peradangan pada jerawat dan meregenerasi kulit.

Harga yang ditawarkan juga sangat terjangkau mulai dari 20.000 - 35.000 saja, kalian sudah bisa mendapatkan produk Midhfara Natural Herbal Skincare. Midhfara Natural Herbal Skincare menyediakan pembelian secara *online* dan *offline.* Jika ingin membeli secara *offline* kalian bisa langsung datang ke UMKM Goro Assalam lantai dasar. Selain untuk membeli produknya kalian juga dapat bertanya lebih dalam mengenai produk - produk Midhfara Natural Herbal Skincare. Bagi kalian yang tidak sempat untuk datang ke offline storenya bisa langsung kepoin akun instagramnya di @midhfaraofficial atau *online store* di Shopee dengan username midhfara.

Menggunakan dua rangkaian produk Midhfara Natural Herbal Skincare dapat membuat kulit menjadi lembab, cerah, dan bernutrisi. Jadi, tunggu apalagi? Kalian emang ga penasaran sama produk-produk dari Midhfara Natural Herbal Skincare ini? Ayo buruan beli produknya dan rasakan khasiatnya yang dapat membuat kulit kalian lembab dan bernutrisi.

Ilustrasi: Nadhifa Fauzia Rahmawati

DINAMIKA SOSIAL BUDAYA SURAKARTA: KESEIMBANGAN TRADISI DAN MODERNITAS

Penulis: Icha Salsabila

"Di Surakarta, ada cinta tak terganti, ada kisah tak terbeli, ada rasa penuh arti"

Layaknya lirik lagu Ada Cinta (Surakarta) milik Rosta Ria dan Rizky Danurwindo yang membuat saya jatuh hati pada Surakarta akan lebih dan kurangnya. Satu per satu kalimatnya sangat mengilhami. Atas rasa kagum, berikut kami hadirkan setumpuk tulisan untuk menelisik lebih dalam akan kota ini.

Surakarta, sebagai kota yang menempati peringkat kota terbaik hari tua, memberikan kesan damai dan nyaman untuk ditinggali. Lebih dari sekadar tempat, namun juga sebuah rasa keterpautan dan kebanggaan akan identitasnya. Kerukunan dan keramahtamahan telah melekat dalam pribadi setiap warganya. Sistem etika masyarakatnya menjunjung tinggi pada nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal yang telah ada sejak dulu dan diwariskan secara turun-temurun. Kondisi sosial yang selalu terjaga menciptakan kehangatan bagi siapapun yang menempatinya.

"Solo the Spirit of Java"

Slogan yang memberikan esensi istimewa akan keberagaman sosial dan budayanya. Solo sebagai "jiwanya Jawa" menjadi pusat dari perkembangan budaya di Pulau Jawa. Namun lebih dari itu, nyatanya banyak warisan percampuran etnis yang turut menghiasi setiap sudut kotanya. Setiap jengkal memiliki cerita yang mendalam. Kota yang kaya akan sejarah dan warisan budaya ini didukung oleh kesetiaan masyarakatnya yang tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat.

Namun dibalik terangnya seni dan budaya, terdapat tantangan besar yang harus dihadapi dalam keberlangsungan sosial dan budaya di Surakarta. Arus perkembangan zaman dan teknologi yang masif memberikan dampak yang signifikan pada setiap lini kehidupan. Penggunaan teknologi secara bijak menjadi kunci dalam menjawab tantangan besar tersebut. Pemerintah dan masyarakat harus bersinergi dalam membawa kebudayaan untuk mampu beradaptasi dengan modernitas. Hal ini dapat diwujudkan dengan peningkatan fasilitas kreativitas seni dan industri kreatif. Dengan ini dinamika sosial budaya di Surakarta dapat dilihat dari perpaduan harmonis antara tradisi dan modernitas. Serta sebagai buah perwujudan dari masyarakat yang terus berkembang tanpa tercabut dari akarnya.

Foto: Diaz Nur Afifah

MENILIK SUDUT KELAM KOTA SURAKARTA: "MENELUSURI JEJAK KEKEJAMAN DAN EKSPLOITASI TERHADAP ANJING DI KOTA SURAKARTA"

Penulis: Muhammad Munadi Akhsani

Sebuah gerai rica-rica guguk masih menyapu pemandangan mata di beberapa titik Kota Surakarta. Tak peduli himbauan pelarangan konsumsi daging anjing di Kota Surakarta telah terbit, beberapa bulan yang lalu Kota Surakarta menjadi buah bibir. Tak terkecuali oleh para pecinta hewan, khususnya para pecinta anjing atau *dog lovers*. Bagaimana tidak? Tepat pada Sabtu, 6 Januari 2024 terungkap penyelundupan puluhan anjing di dalam sebuah truk yang bila kita melihat dari luar mungkin lumrah, truk pada umumnya. Namun, siapa sangka di dalam truk sempit tersebut terdapat pemandangan menyayat hati terkhususnya bagi para aktivis hewan. Puluhan anjing ditemukan dalam kondisi yang memprihatinkan dengan mulut yang diikat tali rafia sedangkan tubuh mereka yang berada di dalam karung. Mata mereka seakan berkaca-kaca, seolah tahu akan tujuan akhir mereka.

Sudah menjadi rahasia umum, manakala Kota Surakarta menyimpan gerai makan dengan menu utama daging anjing. Bahkan, bila kita menilik data, Kota Surakarta tercatat sebagai kota

dengan konsumsi daging anjing terbanyak. Sungguh ironi bukan? Lantas, ke mana pemerintah Kota Surakarta sebelum surat edaran pelarangan daging anjing bergulir di awal tahun 2024? Bagaimana dengan perjuangan para aktivis hewan khususnya pecinta anjing sebelum aturan itu terbit?

Ribut Sana-sini Konsumsi Daging Anjing

Perdebatan akan kelegalan konsumsi daging anjing kiranya menghiasi pemberitaan pelarangan konsumsi daging anjing. Mereka yang pro menganggap konsumsi daging anjing adalah lumrah dan tidak perlu diperdebatkan. Hal tersebut menilik kondisi hewan lain yang juga mendapat perlakuan serupa untuk kebutuhan konsumsi, seperti ayam, kambing, sapi, domba dan hewan ternak lainya. Bagi mereka yang pro, anjing adalah sebatas hewan yang memang sewajarnya dimanfaatkan manusia. Sedangkan menilik sisi kontra, konsumsi daging anjing bukanlah sesuatu yang dapat dibenarkan bilamana berkaca pada makna "hewan nonternak" dan "hewan ternak". Hewan nonternak adalah mereka (para hewan) yang sudah selayaknya memang ada, bukan untuk kebutuhan konsumsi. Kehadiran hewan nonternak lebih kepada pemenuhan kebutuhan kepuasan hiburan maupun pemanfaatan tenaganya. Sedangkan hewan ternak adalah hewan yang pada dasarnya dipelihara atau dirawat untuk kebutuhan konsumsi.

Mengacu pada Undang-Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 14 Tahun 2014, Hewan Ternak adalah adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukkan sebagai penghasil bahan baku, industri jasa, dan/atau hasil ikutanya terkait dengan pertanian. Hewan yang masuk dalam kriteria ini mencakup hewan unggas, kambing, domba, sapi, kerbau dan beberapa hewan mamalia lainya. Hewan-hewan tersebut dapat dikonsumsi karena terjamin untuk kesehatan masyarakat. Bilamana kita berkaca pada anjing, tentunya tak asing rasanya kita dengan virus rabies yang mana anjing adalah salah satu penyebar utama virus tersebut. Maka, bagi mereka-mereka yang kontra anjing tidak dapat dikategorikan sebagai hewan konsumsi melihat adanya potensi penyakit yang berbahaya yang ditularkan dari anjing. Selain itu, dari sudut pandang sebagian agama, mengonsumsi daging anjing dianggap tidak etis bahkan dianggap sebagai tindakan terlarang.

Mereka yang kontra terhadap penggunaan daging anjing untuk konsumsi juga tak terlepas dari anggapan cara eksekusi anjing yang terlalu sadis bahkan cenderung menyiksa.

"Kan cara bunuhnya nyiksa, gitu lho, kalau gak disiksa dagingnya gak bakal enak, jadi harus digantung, direbus hidup-hidup, dipukulin, dibakar hidup-hidup," tutur Acell salah satu mahasiswa pecinta anjing di Kota Surakarta.

Surakarta dan Geliat Aktivitas Haram Bagi Pecinta Anjing

Berdasarkan laporan dari Dog Meet Free Indonesia (DMFI), komunitas pembela hak-hak anjing dan kucing, pada tahun 2020 terdapat sekitar 13.700 anjing konsumsi di Soloraya. Hal tersebut menjadikan Soloraya sebagai wilayah dengan tingkat perdagangan daging anjing tertinggi di Indonesia. Sedangkan, untuk jumlah pedagang daging anjing sendiri menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta mencapai 22 warung pada tahun 2023. Itu pun belum termasuk warung-warung menjual daging anjing secara tertutup.

Tekanan dari aktivis pecinta anjing rupanya sedikit berdampak terhadap keterbukaan penjualan daging anjing. Pasalnya tekanan tersebut membuat para bebepapa pedagang tidak memasang nama warung secara eksplisit terkait menu utama mereka. Kebanyakan hanya mencantumkan nama warung dengan spanduk "Rica-Rica" atau menggunakan kode-kode yang menunjukkan daging anjing sebagai menu utama mereka yakni 'RW' akronim dari 'Rica Waung' atau 'Rica Anjing', ada pula pedagang yang berlaku nakal dengan mencampur daging anjing dengan olahan daging lain seperti daging ayam tanpa menunjukkan identitas asli warung mereka.

Beberapa bulan yang lalu, masyarakat khususnya para pecinta anjing dihebohkan dengan pemberitaan penyelundupan sebanyak 256 ekor anjing dalam sebuah truk dengan kondisi mulut terikat dan tubuh dibungkus karung yang mana menjadi pemandangan yang menyakitkan bagi para aktivis hewan terkhususnya anjing. Namun, pemandangan tersebut tak lebih menyakitkan bagi mereka bilamana melintas di warung yang secara terang-terangan menjual olahan daging anjing atau dikenal masyarakat sebagai "Warung Rica-Rica Guguk".

Aktivitas yang demikian merupakan aktivitas yang ilegal dan bilamana menilik aktivitas tersebut sudahlah dapat bisa dikatakan konsumsi daging anjing mengandung banyak jerat problema bahkan sebelum eksekusi anjing itu sendiri. Bilamana kita meninjau lebih dalam aktivitas perdagangan daging anjing memiliki potensi yang cukup besar untuk menyebarkan penyakit rabies. Anjing yang dibawa dalam suatu muatan banyak yang kondisi kesehatannya memprihatinkan. Mobilisasi anjing dalam jumlah yang banyak dan berdempetan meningkatkan resiko penularan penyakit antar anjing. Terlebih bilamana anjing tersebut

membawa penyakit rabies, dan bukan tak mungkin bilamana akan menularkan rabies ke pedagang bahkan para konsumen. Rantainya bisa di diruntut dari aktivitas penjagalan yang mau tak mau terkontaminasi air liur atau cairan dari anjing.

Air liur atau cairan yang mengandung virus rabies akan mengontaminasi pedagang yang mana pedagang sendiri memiliki interaksi yang intens dengan konsumen atau pembeli. Meskipun saat ini provinsi Jawa Tengah terkhususnya Kota Surakarta masuk dalam daerah zona bebas rabies. Namun, mengingat pasokan daging anjing yang sebagian besar berasal dari Provinsi Jawa Barat, salah satu kawasan endemis rabies, bukan tak mungkin kedepannya rabies akan menjadi momok di Kota Surakarta.

Konsumsi Daging Anjing Dalam Jerat Budaya

Perdebatan mengenai konsumsi daging anjing merupakan suatu problema yang cukup kompleks karena di dalamnya menyangkut budaya dan kepercayaan. Bila kita menelisik dari sejarah, sebenarnya aktivitas konsumsi daging anjing di Nusantara telah ada sejak zaman dahulu. Aktivitas budaya mengonsumsi daging anjing sendiri telah ada sejak zaman majapahit yang saat itu sebagian besar daging yang dikonsumsi merupakan daging anjing hutan. Tujuan budaya konsumsi daging anjing tersebut tak terlepas dari kebutuhan persembahan untuk istana.

Rekam jejak konsumsi daging anjing atau banyak yang menyebutnya daging asu di Kota Surakarta mulanya dibawa oleh orang-orang Belanda. Hingga pada akhirnya membumi dan seakan menjadi "tradisi" di kalangan masyarakat Tionghoa di mana kegemaran mengonsumsi daging anjing tersebut merupakan kegiatan tambahan dari aktivitas mabuk-mabukkan yang saat itu menjamur di kalangan masyarakat Tionghoa. Bahkan, kegiatan tersebut tak dipermasalahkan oleh pihak kerajaan termaktub dalam surat kabar Bromartani edisi 25 Agustus 1881. "*Di Surakarta ini bakal ditempati orang Tionghoa, yang mengolah arak, Kabaranya ia sudah memperoleh izin dari pemegang wewenang kerajaan, di dekat Kampung Gemblekan. Malahan, sabtu kemarin menggelar keramain tayuban untuk menyambut pembukaan produksi arak tersebut.*"

Tradisi konsumsi daging anjing semakin membumi membuat warga non-muslim abangan menjadikan daging anjing sebagai bahan berdagang. Minat masyarakat untuk menjadikan daging anjing sebagai santapan juga tak terlepas dari adanya keyakinan yang telah melekat kuat di masyarakat, khususnya di kalangan pecinta kuliner. Keyakinan yang meluas di masyarakat bahwa daging anjing sendiri dipercaya sebagai "obat" untuk mengatasi penyakit tertentu. Daging anjing dipercaya mempunyai khasiat untuk meningkatkan stamina bagi pria dan mereka yang mengkonsumsi daging anjing juga percaya mengonsumsi daging anjing dapat memberikan sensasi hangat, terlebih ketika musim dingin. Keyakinan tersebut tetap melekat di masyarakat hingga kini.

Konsumsi daging anjing yang tak dapat lepas juga disebabkan dari rantai regenerasi di mana keluarga yang sudah mempunyai kebiasaan mengkonsumsi daging anjing akan menurunkan tradisi tersebut kepada generasi di bawahnya. Ditambah dengan adanya penguatan mitos atau keyakinan khasiat daging anjing membuat konsumsi daging anjing semakin mengakar.

Ihwal Kesejahteraan Hewan dan Kesejahteraan Masyarakat

Ada tujuan dan sisi lain di balik desakan mengenai pelarangan konsumsi daging anjing yang digencarkan oleh para pecinta anjing yakni menyangkut pengaruh buruk yang dapat diterima masyarakat dampak dari kebiasaan mengkonsumsi daging anjing. Adrian Hane, S.H selaku perwakilan komunitas Dog Meet Free Indonesia, diwawancarai oleh LPM Kentingan pada 25 April 2024 menuturkan bahwa seseorang yang terlibat dalam rantai perdagangan dan konsumsi daging anjing yang dalam hal ini utamanya adalah para pedagang maupun penangkap anjing dapat berpotensi menjadi seseorang yang kasar.

"Masyarakat bisa saja menganggap kekejaman itu sebagai hal yang biasa dan dan itu sangat mempengaruhi psikologis. Kita bisa melihat bahwa para pelaku kejahatan biasanya mereka sudah melihat kekejaman atau melakukan kekejaman terhadap hewan" Ungkapnya.

Adrian juga menambahkan aktivitas penjagalan anjing yang dilihat anak-anak dapat mempengaruhi psikis anak-sendiri itu sendiri yang bukan tidak mungkin juga anak-anak akan kebal terhadap aktivitas yang berbau penyiksaan dan kekerasan.

"Bayangkan anak-anak kecil sudah melihat adegan kekejaman-kekejaman kaya gitu di lingkungan mereka, oh kaya gini gebukin aja masukin aja ke karung atau lehernya digantung dibakar aja" Jelasnya.

DMFI pernah menyoroti salah satu dampak penjagalan anjing di sekitar Sungai Bengawan Surakarta pada tahun 2022. Diketahui, di sekitar Sungai Bengawan Surakarta terdapat Rumah Jagal ilegal yang menjadi salah satu tujuan dari diselundupkannya anjing-anjing yang didatangkan dari daerah Jawa Barat. Adanya aktivitas penjagalan di dekat sungai membuat sisa-sisa limbah penjagalan seperti organ tubuh hingga darah mengalir di sungai.

“Bahkan di tahun 2022 kita menemukan satu lokasi di pinggir sungai Sungai bengawan Surakarta yang mana ada limbah dari rumah jagal, anda bisa bayangkan jika ada darah yang mengalir ke sungai bagaima na nasib masyarakat yang tidak mengkonsumsi jadi dan kita tetap kukuh bahwa anjing itu bukan hewan konsumsi tapi hewan kesayangan” Tegas Adrian

Penantian Kepastian Hukum

Bertahun-tahun lamanya aktivitas perdagangan anjing *menjereng* di Kota Surakarta. Tak peduli adanya tekanan dari para aktivis pecinta anjing untuk menghentikan aktivitas tersebut. Tak peduli adanya tanggapan negatif dari sebagian besar masyarakat selama itu. Juga, kepastian hukum terkait aktivitas ini terombang-ambing dalam ketidakjelasan.

Sebagian mengatakan aktivitas ini tabu, ilegal dan bertentangan dengan hukum sebagian lagi tak memperdulikannya menganggap aktivitas yang demikian telah menjadi budaya yang tak dapat menghilang dalam satu atau dua malam saja. Dinas Peternakan, Ketahanan Pangan, dan Pertanian Kota Surakarta sebagai lembaga pemerintah yang memiliki otoritas ihwal pengawasan bahan pangan penyakit menular hewan juga belum mampu secara tegas melarang aktivitas perdagangan tersebut karena belum ada aturan atau kepastian hukum terikat dari pusat.

Dinas Peternakan, Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta terkait respon larangan perdagangan dan konsumsi daging anjing masih berkutat pada aktivitas sosialisasi kepada masyarakat. Namun, setidaknya para aktivis dan pecinta anjing dapat bernafas lega karena pada 19 Februari 2024 Wali Kota Surakarta Gibran Rakabuming Raka menandatangani Surat Edaran (SE) TN.38/597/2024 agar masyarakat tidak mengkonsumsi bahan pangan nonternak yang termasuk di dalamnya adalah anjing.

Namun, sayangnya surat edaran ini bersifat himbauan sehingga masih memiliki kedudukan hukum yang lemah juga belum mengandung penegakan hukum atau sanksi didalamnya. Meski begitu, hal ini merupakan suatu langkah yang progresif daripada tahun-tahun sebelumnya untuk menekan bahkan menghapus perdagangan dan konsumsi daging anjing. Pada realitanya, bilamana kita bercermin pada hukum nasional belum ada undang-undang yang melarang perdagangan anjing secara tegas dan jelas. Oleh sebab itu, penegakan hukum akan aktivitas perdagangan dan konsumsi daging anjing masih sangat abu-abu. Menilik Nasib Pedagang

Sebagian orang mungkin berpikir lantas bagaimana nasib para pedagang daging anjing yang telah lama berjualan. Bilamana memang nantinya perdagangan daging anjing dilarang bahkan diperkuat oleh penegakan hukum atau sanksi, apakah masyarakat dan pemerintah dapat bertanggung jawab akan konsekuensi yang diterima oleh para pedagang?

Tak dapat dimungkiri bisnis daging anjing bagi sebagian pedagang merupakan bisnis yang sangat menguntungkan dan menjanjikan. Perlu diketahui bersama masih melekatnya perdagangan anjing di kota budaya ini tak terlepas dari

Foto: Diaz Nur Afifah

permintaan masyarakat yang tinggi pula. Sehingga rasa-rasanya bagi mereka yang ingin meraup untung, peluang tersebut tak dapat disia-siakan.

Sehingga dapat diambil suatu benang merah bahwa konsumsi daging anjing sendiri seakan mempunyai rantainya sendiri baik dari segi sosial maupun budaya. Sehingga mau tak mau harus ada pemutus rantai tersebut yakni sebuah ketegasan hukum. Mengingat anjing merupakan hewan non pangan dan tidak layak dikonsumsi terutama dari segi kesehatan. Apalagi pemerintah telah mencanangkan Indonesia Bebas Rabies pada tahun 2030 mendatang. Perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan tersebut dengan didukung penguatan hukum yang jelas. Terkait dengan nasib dengan pedagang, perlu kita singgung bahwa sebelum terbitnya Surat Edaran (SE) Kota Surakarta terkait himbauan untuk tidak mengkonsumsi hewan non-pangan termasuk salah satunya anjing.

Pemerintah Kota Surakarta telah berusaha untuk menekan perdagangan daging anjing melalui sosialisasi dan dorongan kepada para pedagang untuk menjual daging lain. Sayangnya hal tersebut tak dapat berjalan mulus. Pada akhirnya di tengah jalan mereka kembali berdagang daging anjing. Bilamana kita menilik negara lain yang mempunyai visi selaras untuk melarang perdagangan daging anjing.

Korea Selatan misalnya, kebijakan yang dikeluarkan untuk para pedagang juga tak jauh-jauh dari dorongan untuk menjual daging lain atau berpindah ke bisnis lain dengan masa transisi selama tiga tahun. Pelarangan perdagangan daging anjing tersebut juga dipertegas dengan pemberian sanksi berupa kurungan penjara dan meskipun kebijakan tersebut belum secara aktif diterapkan, namun setidaknya mereka telah memiliki ancang-ancang pelarangan perdagangan daging anjing.

Seperti yang telah disinggung di awal bahwasanya aktivitas perdagangan daging dan konsumsi daging anjing tidak akan hilang dalam setahun apalagi semalam perlu adanya kesadaran dari pihak-pihak utama seperti penjagal, pedagang, dan konsumen mengenai esensi hewan non-pangan dan konsekuensi fisik dan psikis bilamana hewan non-pangan tersebut dikonsumsi. Tentunya pemerintah juga mempunyai peranan yang sangat vital untuk memutus rantai budaya yang kiranya tabu ini melalui penguatan hukum dan regulasi yang jelas juga tegas terlebih mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beradab bukan hanya sesama manusia melainkan juga sesama makhluk hidup lain.

MENGGALI KEARIFAN KAMPUNG SEJARAH: PERIHAL MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA SURAKARTA

Penulis: Shofia Azra Basamah

Surakarta, atau Solo, sebuah kota yang dikenal karena kekayaan historisnya, mengemban pesona masa lalu yang terpatri dalam dekap erat kampung kampung bersejarah. Setiap jengkal tanah di sini seolah menghadirkan kisah-kisah yang menggugah, menyisakan jejak-jejak peradaban yang membanggakan. Di antara keunikan arsitektur dan tradisi yang masih dijunjung tinggi, terdapat beberapa kampung yang masih menjadi ikon kebesaran kultural dari Kota Surakarta hingga saat ini.

Satu yang tak boleh dilewatkan adalah Kauman. Kampung ini memancarkan aura kesucian dengan banyaknya keberadaan rumah ibadah seperti masjid dan langgar yang sudah berumur di sudut gang-gang sempitnya, menyatu dalam kesan religius kehidupan kota yang bergerak dinamis. Di sini, kita dapat merasakan kelembutan budaya Jawa yang autentik, sekaligus menapaki jejak perjalanan Islam di tanah Jawa. Wisatawan yang datang silih berganti menyusuri keindahan masjid tua dan beragam situs di dalamnya, menjadikan pariwisata religi turut berkontribusi besar terhadap perekonomian Kauman

Bergeser sedikit ke pusat industri batik yang sangat legendaris di kota bengawan, Laweyan. Kehidupan di kampung ini tak pernah surut dari keriuhan pengrajin batik yang mahir mengolah kain menjadi karya seni yang memikat. Kampung ini mampu bertahan dan bahkan berkembang pesat di era modern ini berkat industri batik yang kuat. Para pengrajin batik di kampung ini telah mampu mengadaptasi diri dengan pasar global, memproduksi batik-batik berkualitas tinggi yang diminati baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sehingga, tidaklah salah bahwa laweyan bukan hanya sebatas kampung, tetapi juga rumah bagi para para seniman dan pengrajin yang mendedikasikan hidupnya untuk mempertahankan warisan nenek moyang.

Lalu terdapat Kampung Kemlayan. Kemlayan menjadi kampung selanjutnya yang begitu menarik perhatian dengan keindahannya yang begitu menenangkan dan pesona tradisional yang membuat hati kita serasa hangat dan damai. Letaknya berada tepat di area pusat keramaian? karena dikelilingi oleh beragam pusat perbelanjaan seperti di kawasan Singosaren dan Coyudan Kampung ini kerap dijuluki "Kampung Maestro" karena dulunya sempat menjadi tempat tinggal bagi seniman Keraton dan menjadi sentra gamelan dari Keraton Kasunanan Surakarta, terlihat dari banyaknya mural-mural indah yang terlukis di sepanjang jalan. Sentuhan harmoni dari gamelan yang ada di kampung ini turut menjadi saksi bisu perkembangan seni musik tradisional Jawa. Selain itu, kampung ini juga menjadi destinasi wisata budaya yang populer dan menarik wisatawan dari berbagai belahan dunia.

Pada dasarnya, setiap kampung yang ada di Surakarta memiliki sejarah panjang serta identitas masing-masing yang kemudian tumbuh menjadi ciri khasnya. Beruntungnya, kampung-kampung bersejarah di atas masih mampu berdiri tegak menerjang arus globalisasi di era modern ini. Namun, apabila dicermati, tiap kampung tersebut memiliki kesamaan akan satu faktor yang menjadi alasan akan atas keeksistenisannya hingga kini"

Salah satu hal yang mudah disoroti adalah faktor nilai ekonomis yang kuat dan terdiversifikasi. Lalu, apakah faktor nilai ekonomis menjadi penentu dari bertahannya suatu kampung bersejarah?

Mari kita ambil Kampung Jayengan sebagai salah satu contohnya. Nama Jayengan sendiri tentu sudah tidak asing di telinga masyarakat Surakarta. Di tempat ini terdapat tradisi harmoni antara suku Banjar, Jawa, dan juga Cina yang sudah terawat sejak dahulu hingga kini. Maka dibuatlah agenda rutin setiap bulan Oktober dengan menampilkan parade budaya "*Jarwono*" yang merupakan akronim dari "*Banjar, Jowo, Cino*". Contoh lainnya adalah Kampung Kepatihan. Kampung ini dulunya merupakan pusat kegiatan intelektual dan budaya di Surakarta. Sayangnya, kini justru terkesan terpinggirkan karena arus urbanisasi dan perubahan pola pemukiman.

Dua kampung ini tentu masih familiar di telinga masyarakat Kota Surakarta. Masih juga terdapat kegiatan kebudayaan yang berlangsung di kawasan tersebut. Masyarakat lokalnya pun turut senantiasa membudidayakan budaya leluhur mereka, seperti kaum Banjar di Jayengan yang terus mempertahankan keahlian membuat kerajinan permata. Namun, tak dapat dipungkiri,

Foto: Dea Shofia Mahendra

eksistensi dari keduanya berada di bawah kampung-kampung seperti Kauman, Laweyan, Kemlayan, hingga Mangkubumen dikarenakan nilai ekonomis yang tergolong cukup rendah. Hingga muncul ketakutan bahwa di masa depan, sejarah dari dua kampung tersebut akan tenggelam dalam kehampaan, meninggalkan jejak-jejak sejarah yang terkubur.

Maka kita pun tertuju pada pada pertanyaaan sesungguhnya. Apakah benar kampung-kampung bersejarah ini hanya mampu bertahan bila mereka memiliki nilai ekonomis? Apakah kampung yang kini tak memiliki nilai ekonomis akan tergerus gemerlapnya transformasi dan dilupakan bahkan dengan sejarahnya yang kaya? Lalu bagaimana dengan kolaborasi masyarakat dan pemerintah? Fauzi Ichwani, selaku Koordinator Tim Riset dari komunitas *Solo Societeit* hadir dan menjawab beberapa pertanyaan tersebut.

"Seberapapun kita membahas tentang konsep kampung ataupun sejarah kampung, maka *goalsnya* adalah nilai ekonomi yang bisa mengangkat kesejahteraan dari kampung tersebut. Nilai ini yang selalu menjadi faktor penting bagi komunitas kami dalam membabar historisitas kampung. Semisal tentang jelajah sejarah Kampung Laweyan, secara umum Laweyan adalah kawasan tajir melintir. Namun pada kenyataannya juga banyak yang sedang berjuang menuju titik kesejahteraan karena kejayaan batik yang dimiliki ada pada generasi sebelumnya. Maka titik ini juga kita gali dari nilai historisnya, tentang bagaimana awal berdirinya, motif apa saja yang dimiliki, aset apa saja yang tersisa. Dari semua hal yang ada kemudian bisa kita kemas menjadi *historical walking* berbayar yang tentunya ada benefit yang bisa didapatkan".

Ia mengungkap perlu ada nya sebuah forum atau paguyuban di dalam kampung dengan kategori tersebut untuk menggali suatu hal yang bisa diaktualisasikan ke dalam berbagai bentuk, baik itu kirab, festival budaya, atau sentra kuliner. Dukungan dari para pemerintah tentu diharapkan mampu membawa dampak positif untuk UMKM yang ada di kawasan tersebut.

Fauzi lanjut menambahkan tentang andil komunitasnya, *Solo Societeit,* dalam menjaga ingatan masyarakat akan sejarah dan berbagai budaya di Surakarta. "*Solo Societeit* sendiri merupakan sebuah komunitas sejarah di Surakarta yang telah berdiri sejak 2018. Misi kami adalah *menapak masa lalu dan merawat ingatan.* Kami mengeksplorasi kekayaan suatu kampung dengan data baku dan juga dari riset mandiri."

Ia menegaskan bahwa kehadiran Solo Societeit tidak dalam rangka dibantu oleh Pemerintah Kota Surakarta, melainkan sebaliknya. "Justru kami membantu Pemkot untuk bisa maksimal dalam membuat kebijakan tentang kebudayaan Kota Surakarta." jelasnya de gan sorot penuh semangat.

Dalam kehidupan yang terus berubah, maka komunitas seperti *Solo Societeit* pun muncul sebagai pelopor dalam menjaga eksistensi kampung-kampung bersejarah beserta kearifan budayanya di era modern. Ia tak hanya menjadi sebatas nama, melainkan simbol semangat dan

kesetiaan terhadap warisan leluhur. Komunitas ini menjadi pilar penting dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan kampung-kampung bersejarah di Surakarta melalui kegiatan-kegiatan edukatif, riset mendalam, dan upaya pelestarian.

Fauzi mengungkap bahwa dengan kehadiran *Solo Societeit,* masyarakat diajak untuk turut serta dalam menjaga dan memelihara warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka melalui berbagai kegiatan partisipatif seperti jelajah kampung. Kerap kali mereka mengadakan kegiatan bertajuk "*Semburat Senja*" di mana yang mengajak masyarakat untuk berkeliling menelusuri berbagai sisi dari kampung-kampung di Surakarta sembari menyuguhkan kisah-kisah sejarah-nya yang kerap kali tak diketahui oleh masyarakat.

"Sejarah terbentuk dari kegiatan komunal masyarakat yang bersifat kontinyu. Dan tentunya yang menjadi pelopor utama adalah masyarakat dari kampung masing-masing. Namun kenyataannya di lapangan juga cukup banyak dari warga kampung yang belum paham dengan identitas dari kampungnya sendiri. Bisa karena faktor terputusnya histori dari generasi ke generasi berikutnya, atau kepedulian yang kurang terhadap keberadaan sejarah kampung itu sendiri. Maka dibentuklah paguyuban ataupun forum untuk mewadahi dan menginformasikan tentang apa yang dimiliki oleh kampung tersebut."

Meski Fauzi menegaskan bahwa nilai ekonomis berperan penting dalam pemberdayaan kampung bersejarah dan relevansinya dalam menghadapi arus modernisasi, ia juga menekankan akan faktor lain yang dapat membantu menopang eksistensi dari kampung-kampung bersejarah di Surakarta, yakni kreativitas masyarakat setempat. Tak dapat dipungkiri bahwa dengan semakin berkembangnya zaman, maka masyarakat pun diharapkan untuk mau dan mampu *keep-up* dengan melakukan berbagai inovasi untuk bisa memastikan bahwa budaya dan sejarah mereka akan kian lestari.

Kauman dan Laweyan pun kembali menjadi contoh dari keberhasilan nilai kreativitas tersebut. Meski terkenal dengan sisi sejarah Islam, Kauman juga sangat erat dengan identitas batik, layaknya Kampung Laweyan. Bahkan, identitas tersebut menjadi salah satu sumber pergerakan ekonomi yang kini menjadi identitas utama dari masyarakat di dua kampung tersebut.

Melalui perpaduan tradisi dan sentuhan modernnya, mereka menciptakan produk-produk baru yang tetap menghormati akar budaya mereka. Misalnya, pengembangan pelatihan dan lokakarya batik bagi generasi baru, baik anak-anak maupun dewasa.

Dahulu, proses pembuatan batik memang tergolong eksklusif terkhusus untuk orang-orang atau pengrajin yang memang ahli dan terampil dalam bidangnya. Namun kini, dengan adanya lokakarya membatik, hal tersebut telah berubah. Kita sebagai masyarakat awam, tak hanya bisa dihadapkan pada hasil (kain batik) saja, tetapi juga bisa terlibat dalam proses pembuatanya dan terjun dalam pengalaman menjadi seorang *tukang batik*. Maka nilai ekonomisnya pun tak hanya bersumber dari hasil atau output kain batik semata, tetapi juga pada proses pembuatannya.

Selain itu, kreativitas masyarakat juga membantu menghidupkan kembali kampung-kampung bersejarah sebagai destinasi wisata yang menarik. Mengadopsi konsep lokakarya atau *workshop*, mereka mengundang wisatawan untuk berpartisipasi dalam pengalaman langsung pembuatan produk budaya mereka. Tentu ini tidak hanya meningkatkan pendapatan lokal, tetapi juga memperluas apresiasi terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh kampung-kampung tersebut.

Bila sudah membahas sisi ekonomi, peran komunitas, serta masyarakat, maka tak boleh lupa kita soroti tentang andil pemerintah dalam melestarikan kawasan bersejarahnya di Surakarta. Fauzi, selaku sosok yang sering aktif menyebarkan pengetahuan tentang wilayah bersejarah di Surakarta, membagikan pengalamannya bekerja sama dengan Pemerintah Kota Surakarta dalam menjaga eksistensi kampung bersejarah di kota ini.

"Pemerintah kota Surakarta dalam menyikapi hal ini sangat baik. Sudah sering kami (Solo Societeit) diundang dalam beberapa forum untuk membahas beberapa pra-kebijakan yang menyangkut kebudayaan.Pemkot juga ikut mendorong setiap kampung untuk memiliki event. Dukungan lain juga salah satunya dari seringnya Pemkot berkonsultasi pada komunitas pegiat budaya," ungkap Fauzi.

Ia juga menambahkan bagaimana kepedulian Pemerintah Kota Surakarta akan identitas kampung bersejarahnya sudah terstruktur sejak dahulu. "Dan kebetulan, bukan kebetulan ya, tapi memang sudah terkonsep sejak pemerintahan Pak Jokowi, dilanjutkan oleh Pak Rudy, hingga akhirnya ke Gibran ini, bahwa kepedulian Pemerintah Kota Surakarta terhadap identitas tiap-tiap kampung bersejarahnya memang sangat tinggi.

Jika memang benar dukungan pemerintah Kota sangat besar seperti yang dikatakan oleh Fauzi, maka tentu berbagai kampung bersejarah yang ada di Surakarta akan mampu bertahan dan terus eksis di masa yang akan datang. Lalu seberapa besar keyakinannya akan kekuatan dari tiap kampung sejarah di Surakarta dalam menghadapi tantangan modernisasi dan transformasi masa depan?

"Bila ditanya apakah akan terus bertahan? Saya jawab dengan tegas, iya. Karena yang dimiliki dari kota Surakarta atau Solo itu bukan tentang industri, bukan tentang kekayaan alam. Secara geografis kota Solo itu sangat kecil. Bila dibandingkan dengan kabupaten di sekitarnya, misalkan seperti kabupaten Sukoharjo, kabupaten Sragen, bahkan kabupaten Klaten atau Wonogiri, secara geografis jelas kalah. Kota Solo sangat kecil, kita tidak ada sumber daya alam yang bisa dimaksimalkan untuk menggerakkan ekonomi. Yang hanya dimiliki kota Solo itu apa? Ya, sejarah, budaya, dan juga tradisinya. Kenapa saya katakan dengan tegas bahwa kampung-kampung ini akan terus bertahan? Karena tiga hal itulah kekayaan utama yang dimiliki oleh kota Surakarta" ungkap Fauzi dengan nada penuh yakin.

Ia lalu kembali menyinggung mengenai dukungan pemerintah dalam penyelenggaraan event yang terstruktur di setiap perayaan, malam, maupun bulan tertentu. Dan event-event inilah yang diharapkan menggerakkan UMKM dari masyarakat sekitar serta turut membantu dalam proses lingkaran pelestarian sejarah maupun budaya di Surakarta

"Karena memang pada intinya goals dari event tradisi dan budaya itu adalah untuk UMKM. Tidak mungkin kita hanya membahas sekadar budaya, kemudian selesai. Kemudian tradisi dan selesai. Tidak ada outputnya bila seperti itu. Maka semua kegiatan ini dibuatkan ruang gerak ekonomi bagi warga. Tentu disitu ada nilai positif yang akan terus sustain dan disempurnakan di masa yang akan mendatang" pungkas Fauzi.

Foto: Dea Shofia Mahendra

MENJELAJAHI WARISAN BUDAYA TEH DI SOLO: DARI TRADISI NGETEH HINGGA KEDAI KONTEMPORER

Penulis: Rizky Azzahra Amallia

Jejak Sejarah Budaya Ngeteh di Solo

Budaya minum teh di Kota Solo tidak sekadar sebuah praktik sehari-hari, namun merupakan sebuah fenomena kultural yang sarat dengan sejarah, warisan, dan adaptasi. Di balik setiap tegukan teh yang dinikmati oleh penduduk Solo terdapat jejak yang menghubungkan masa kolonial Belanda dengan kehidupan sehari-hari di kota ini. Pada masa kolonial Belanda, minum teh tidak lazim dilakukan oleh bangsa Belanda, mereka lebih cenderung menikmati kopi. Namun, para elite Belanda yang menetap di Jawa membawa kebiasaan minum teh dari bangsa Inggris. Sebagai bagian dari upaya untuk menjaga status sosial dan meresapi budaya lokal, para bangsawan Belanda mulai mengadopsi tradisi minum teh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Praktik ini pun secara perlahan merembes ke dalam masyarakat pesisir Jawa, termasuk di Kota Solo, melalui interaksi sosial antara bangsawan Belanda dan masyarakat lokal.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa praktik minum teh menjadi bagian penting dari acara jamuan makan keluarga bangsawan dalam tradisi kerajaan Jawa, seperti yang dilakukan di Kadipaten Mangkunegaran. Kesantunan dalam menyajikan teh bahkan terbukti ketika Paku Buwana X menjamu Raja Siam dengan secangkir teh, memperlihatkan betapa dalamnya pengaruh budaya ngeteh ini di kalangan aristokrat. Meskipun Kota Solo sendiri tak memiliki perkebunan teh yang luas, namun jejak perkebunan teh dari masa lalu tetap terdapat dalam sejarahnya. Bangsawan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada masa lalu pernah memiliki perkebunan teh di Ngampel, Boyolali, yang dikenal dengan nama Madusita. Nama ini memiliki makna mendalam, mencerminkan rasa manis dan ketenangan yang dirasakan oleh Sinuhun Paku Buwana ketika beristirahat di pesanggrahan yang berada di sekitar perkebunan teh tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, budaya ngeteh tidak hanya tinggal di bilik rumah aristokrat, melainkan juga menyebar dan berkembang di tengah masyarakat luas. Kini, minum teh telah menjadi kegiatan yang dapat dinikmati oleh hampir semua orang, tanpa memandang golongan atau kelas sosial. Fenomena ini memperlihatkan adaptasi budaya yang mengakar kuat di tengah masyarakat Solo. Budaya ngeteh di Kota Solo terus berkembang dan menjadi salah satu ikon kuliner yang sangat populer. Berbagai tempat mulai dari angkringan pinggir jalan hingga restoran mewah kelas satu menyediakan teh dengan resep dan cara penyajian yang berbeda-beda. Bahkan, praktik mencampur atau mengoplos teh menjadi ciri khas yang hanya ada di Kota Solo.

Teh Oplosan: Pencampuran beberapa jenis teh

Teh oplosan, sebuah minuman yang telah menjadi tak terpisahkan dari budaya minum teh di Kota Solo. Praktik mengoplos teh menjadi bagian dari warisan kuliner dan tradisi minum teh yang telah ada selama bertahun-tahun. Sebagai campuran dari beberapa merek daun teh yang beredar di pasaran Solo, teh oplosan memiliki cita rasa yang bervariasi tergantung dari komposisi teh yang digunakan. Setiap merek teh memiliki ciri khasnya sendiri, seperti kental, sepet, atau wangi melati. Oleh karena itu, dalam meracik teh oplosan, pemilik warung harus memperhatikan komposisi yang tepat untuk mencapai rasa yang diinginkan. Teh oplosan biasanya disajikan pada warung atau angkringan di sudut-sudut Kota Solo.

Surakartea: Menantang Arus dengan Inovasi Teh di Pasar yang Didominasi Kopi

Dalam lanskap yang dipenuhi oleh kedai-kedai kopi dan tren konsumsi kopi di kalangan generasi muda, terdapat satu kedai teh yang berani menantang arus. Surakartea hadir dengan konsep yang unik, menawarkan minuman alternatif bagi mereka yang sudah bosan dengan kopi. Menjamurnya kedai kopi, membuat pemiliknya, Yusuf Haikal dan tiga temannya ingin membuat inovasi baru, “Karena kita kan dulu pas di UNS satu organisasi, habis latihan minumnya ya teh. Akhirnya, kita mikir, bagaimana kalau kita bikin bisnis yang melawan arus (kedai kopi), yang *anti mainstream,* nah muncul-lah Surakartea ini,” ucap Haikal selaku pemilik Surakartea (09/03).

Surakartea, yang berlokasi di Jalan Tamtaman III No. 104, Baluwarti, menempati bangunan yang memiliki sejarah yang kaya. Awalnya dimiliki oleh Raden Ngabehi Dutodiprojo, seorang abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, rumah ini awalnya berbentuk joglo sebelum diubah menjadi lödji pada tahun 1928. Meskipun telah mengalami modernisasi, bentuk asli bangunan tetap terjaga. Salah satu tambahan modernisasi yang signifikan adalah pendirian panggung pertunjukan di halaman belakang, mengingat Raden Ngabehi Dutodiprojo sendiri adalah seorang seniman dan penggiat budaya Jawa. Ini mencerminkan kombinasi harmonis antara tradisi dan inovasi di Surakartea.

Mengapa harus teh? Mungkin muncul pertanyaan

Foto: Nila Anggie Puspita

Foto: Muhammad Faiz Fazlurrahman

itu dalam benak Anda. Alasan yang mendasar-adalah karena Surakartea bukan hanya tentang minuman; itu tentang menghidupkan kembali tradisi, menyelami budaya, dan memanjakan lidah dengan sensasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Haikal dan timnya berani keluar dari zona nyaman, memilih untuk mengeksplorasi jalur yang belum dijamah oleh banyak orang. Ide itu lahir dari keinginan untuk memberikan sesuatu yang berbeda, di tengah kekakuan pasar kopi yang sudah mapan. Haikal menjelaskan bahwa keputusan ini didasari oleh prinsip untuk berbeda dan tidak mengikuti arus utama. Haikal menyatakan bahwa mereka ingin menawarkan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang tidak hanya mengikuti tren umum.

Surakartea menawarkan berbagai macam teh, mulai dari teh hitam, teh hijau, teh putih, teh merah, hingga tisane. Teh-teh ini diracik dengan bahan-bahan berkualitas dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu keunikan Surakartea adalah teh *signature*-nya, seperti *Refreshing Purple* dan *Aromatic Bluesky*, yang menghadirkan rasa dan warna yang berbeda dari teh biasa. Konsep dan pendekatan yang diusung oleh Surakartea memang berbeda dari kedai-kedai sejenis di sekitarnya. Mereka tidak hanya menyajikan teh biasa, tetapi juga menghadirkan varian-varian teh yang unik dan beragam. Hal ini terbukti dari riset yang mendalam dan studi banding yang mereka lakukan terhadap kedai-kedai teh di luar Solo. Akan tetapi, Surakartea sendiri tidak menghilangkan budaya yang telah ada. Hasil dari upaya tersebut adalah pengunjung dapat menikmati berbagai varian teh dari berbagai daerah, termasuk teh oplosan khas Solo yang diberi nama Solo Tea.

Surakartea tetap menjunjung tinggi tradisi teh Jawa. Teh diolah dengan cermat, menggunakan bahan-bahan berkualitas tinggi dari berbagai daerah di Jawa. Namun, kedai ini juga menunjukkan sentuhan Jepang dan China dalam teknik penyeduhannya. Dengan menggabungkan elemen-elemen penyeduhan teh Jepang yang mengutamakan kesederhanaan, serta keanekaragaman varietas teh China yang kaya akan cita rasa. Menunjukkan bahwa Surakartea telah ber-akulturasi dengan budaya ngeteh Jepang dan China.

Meskipun memiliki konsep yang unik, Surakartea tidak luput dari tantangan. Di tengah dominasi kedai kopi dan kegemaran anak muda akan minuman kopi, memperkenalkan varian teh khusus bukanlah hal yang mudah. Banyak pengunjung yang masih bingung dengan pilihan teh yang ditawarkan, dan ada beberapa varian teh yang jarang diminati karena rasanya kurang disukai oleh sebagian besar pelanggan. Tantangan lainnya adalah harga teh yang dijual di Surakartea yang relatif lebih mahal dibandingkan teh di angkringan. Namun, Haikal menegaskan bahwa harga tersebut sepadan dengan kualitas teh dan pengalaman minum teh yang ditawarkan.

Titilaras: Membangun Ekosistem Interaksi dan Budaya Ngeteh yang Harmonis di Pasar Gede Solo

Di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan terkoneksi secara digital Kota Solo, Titilaras yang berada di tengah bisingnya Pasar Gede lantai 2 hadir sebagai wadah untuk mengembalikan ruang interaksi manusiawi yang autentik. Dengan konsep *slow bar* yang unik, Titilaras bukan hanya sekadar tempat untuk menikmati minuman, tetapi juga tempat untuk merasakan kehangatan percakapan dan pertukaran ide. Konsep *slow bar* yang ditawarkan oleh Titilaras merupakan jawaban atas kebutuhan akan pengalaman yang lebih dalam dalam menikmati teh. Di sinilah, pelanggan dapat berinteraksi langsung dengan barista, berdiskusi tentang minuman yang sedang diseduh, dan bahkan membicarakan hal-hal yang bersifat *random*. Konsep ini membawa pengalaman yang berbeda, di mana pelanggan tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga bagian dari proses pembuatan dan pengalaman yang ditawarkan. “Tapi yang melabeli *slow bar* bukan saya sih mbak, kalau saya lebih suka Titilaras disebut sebagai tempat berinteraksi dengan media teh, kopi, dan coklat.,” ujar Arkha, Pemilik Titilaras (17/03).

Sebelum mendirikan Titilaras, Arkha melakukan riset kecil tentang urutan minuman yang sering dikonsumsi di Solo. Hasil risetnya menunjukkan bahwa teh menduduki posisi nomor satu dalam preferensi minuman, sementara kopi masih berada di peringkat yang lebih rendah. Hal ini mencerminkan preferensi masyarakat setempat yang cenderung lebih memilih teh sebagai minuman favorit mereka. Oleh karena itu, di kedai yang dibangun oleh Arkha lebih menggeluti bidang teh. Salah satu teh yang pertama kali dibuat Arkha di kedai ciliknya adalah ‘Wajah Pasar Gede’ yang menggambarkan hiruk pikuk Pasar Gede dan rasa asli dari teh Solo.

Hal yang membedakan Titilaras dari kedai kopi dan teh lainnya adalah keputusan untuk tidak menyediakan menu tetap. Hal ini bukan hanya mengundang rasa ingin tahu pelanggan, tetapi juga memungkinkan barista untuk berinteraksi lebih dalam dengan mereka. “Kalau dalam bentuk *print out* menu sih nggak ada ya mbak, biar pengunjung juga bisa tanya, misalnya (ada yang bertanya) “Mas, Nawari tuh teh apa sih?” jadi saya menjelaskan, biar tercipta interaksi juga,” ucap Arkha. Di sisi lain, adanya batas pengunjung per-hari membuat kedai Titilaras terasa eksklusif. Per-hari Arkha hanya memberikan 15-20 slot pengunjung. Konsep *slow bar* yang diusung memang sengaja mengedepankan kualitas interaksi dan pengalaman individual bagi setiap pelanggan. Oleh karena itu, Titilaras juga memastikan bahwa proses pelayanan tetap efisien meskipun dengan antrian yang terbatas.

Beragam menu ada di Titilaras. Seperti Nawari, Temaram, Utara & Utari, Sukaria, dan masih banyak lagi. Teh-teh yang dibeli Arkha merupakan

teh dari petani lokal yang sebelumnya sudah diseleksi. Menu-menu Titilaras menjadi bukti nyata bagaimana Titilaras berhasil menggabungkan tradisi ngeteh Solo dengan sentuhan modern. Nawari, misalnya, mungkin mengambil inspirasi dari tradisi minum teh di Solo namun disajikan dengan tampilan dan presentasi yang lebih kontemporer. Sehingga rasa autentik dari teh lokal tetap dipertahankan namun disajikan dengan nuansa yang lebih modern dan menarik bagi generasi muda.

Proses penyeduhan Titilaras-pun terdapat unsur dari Jepang dan China, yang kemudian di adopsi dan melalui proses modifikasi oleh Arkha, sekaligus disesuaikan dengan teknik yang cocok. Adanya akulturasi antara tradisi ngeteh Solo dengan sentuhan modern di Titilaras. Titilaras tidak hanya sekadar menghidupkan kembali tradisi minum teh yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Solo, tetapi juga mengadaptasikannya dengan nuansa yang lebih kontemporer dan relevan dengan zaman sekarang. Menciptakan pengalaman yang unik bagi para pelanggannya. Di satu sisi, mereka dapat menikmati keaslian dan keautentikan tradisi minum teh Solo melalui teh-teh lokal yang berkualitas tinggi. Di sisi lain, mereka juga dapat merasakan sentuhan modern melalui konsep *slow bar*, pelayanan personal, dan menu-menu yang inovatif.

Meskipun Titilaras telah berhasil menciptakan pengalaman yang unik dan menarik bagi para pengunjungnya, namun tentu saja ada beberapa tantangan. “Kalau dari internal sudah *settle*. Tapi kalau eksternal, ya kadang pengunjung tuh nggak tahu konsep kedai Titilaras, jadi ada yang dijelasin terus paham, tapi ada yang dijelasin tapi tetep ngotot,” seloroh Arkha.

Warisan Sejarah dan Inovasi Kontemporer

Budaya minum teh di Kota Solo merupakan sebuah fenomena kultural yang kaya akan sejarah, warisan, dan adaptasi. Dari masa kolonial Belanda hingga kini, minum teh telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Solo. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti dominasi kedai kopi dan perubahan preferensi konsumen, budaya ngeteh terus berkembang dan menjadi salah satu ikon kuliner yang sangat populer di Kota Solo. Dengan adanya kedai-kedai teh yang inovatif, seperti Surakartea dan Titilaras, serta semangat untuk menjaga dan mengembangkan tradisi minum teh, budaya ngeteh di Kota Solo terus hidup dan berkembang untuk dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan demikian, budaya ngeteh di Kota Solo akan terus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakatnya.

TRANSFORMASI BATIK: DARI SAKRALITAS KERATON MENUJU KEPERLUAN SEHARI-HARI

Penulis: Rasyid Husain Alman Nuha, Ken Suci Pertiwi, Muhammad Difa Amalyihsan

Ilustrasi: Rifki Dhio Saputra

Dalam era modernisasi, terlihat perubahan pola kehidupan sehari-hari yang mencakup pengurangan peran budaya tradisional yang semakin tidak diutamakan; meningkatnya jumlah negara yang memperoleh kemerdekaan dari penjajahan, serta peningkatan pengakuan terhadap hak asasi manusia dalam negara-negara demokratis; di sektor ekonomi, terlihat dengan semakin kompleksnya permintaan akan barang dan jasa oleh masyarakat; secara sosial, terdapat pertumbuhan kelompok-kelompok baru dalam masyarakat dan peningkatan dalam variasi bidang pekerjaan yang menyebabkan pemisahan antara kehidupan profesional dan keluarga; terakhir, modernisasi juga ditandai oleh meningkatnya kemandirian keluarga dan penurunan peran kontrol sosial dari komunitas atau masyarakat yang lebih luas (Armawi, 2019).

Kekhawatiran akan penurunan pemakaian batik oleh generasi muda menjadi fokus perhatian dalam riset ini. Fenomena ini menggambarkan tidak hanya pergeseran preferensi dalam pakaian, tetapi juga mencerminkan transformasi budaya yang lebih dalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana generasi muda memandang dan menghargai warisan budaya serta bagaimana kita dapat memelihara dan mempromosikan penggunaan batik di kalangan mereka. Kesadaran akan pentingnya mempertahankan tradisi dan warisan budaya Indonesia menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan batik dari keperluan sakralitas keraton ke kebutuhan sehari-hari dan untuk mengembangkan strategi yang relevan untuk mengembalikan minat dan popularitas batik di kalangan generasi muda. Lebih lanjut, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang perubahan budaya yang terjadi seiring dengan perubahan zaman, serta menyumbangkan langkah-langkah konstruktif dalam upaya pelestarian dan revitalisasi warisan budaya yang kaya ini untuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

Metode

Pendekatan penelitian dalam riset ini adalah pendekatan triangulasi. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan studi pustaka, sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan penggunaan kuesioner. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Maret 2024 kepada Tundjung Wahyu Sutirto yang merupakan seorang budayawan, sejarawan, sekaligus dosen di UNS. Informan dipilih karena memahami dengan baik tentang sejarah dan makna penggunaan batik. Pertanyaan yang ditanyakan seputar sejarah batik dan transformasi pemakaian batik dari yang awalnya untuk keperluan sakralitas keraton menuju pemakaian sehari-hari. Studi pustaka dilakukan dengan mencari berbagai bacaan tentang transformasi batik yang mulanya sebagai wujud sakralitas keraton. Kuesioner disebarkan dari tanggal 10–23 Maret 2024. Kuesioner yang disebarkan memuat pertanyaan mengenai profil responden (nama, usia, dan jenis kelamin) dan jenis pertanyaan tertutup mengenai frekuensi, pengaruh dan pendapat responden terkait penggunaan batik.

Kuesioner disebar kepada delapan puluh tiga responden dalam rentang usia 17 – 19 tahun. Sampel tersebut ditentukan dengan metode *convenience sampling,* di mana penyebaran kuesioner dilakukan

kepada responden yang mudah didapatkan melalui media sosial. Jumlah sampel disusun berdasarkan pendekatan rumus slovin dengan tingkat error 11%. Tim riset LPM Kentingan berhasil mengumpulkan 85 orang dan jumlah tersebut telah memenuhi kebutuhan sampel. Profil responden disajikan dalam tabel berikut,

Data yang telah didapatkan akan dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk memberi gambaran terhadap data-data yang didapatkan.

Batik, Keraton, dan Sakralitasnya

Informan Tundjung Wahyu Sutirto dalam wawancaranya kepada Tim Riset menjelaskan bahwa batik merupakan warisan adiluhung yang memiliki sejarah yang erat dengan keraton. Pada mulanya, batik merupakan busana yang tidak terikat dengan keraton walaupun kultur batik sendiri memang dari keraton. Namun, kebutuhan akan pakaian bagi para bangsawan dan *abdi dalem* keraton memicu perkembangan batik hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya keraton. Di masa Keraton Kartasura, ribuan *abdi dalem* dikerahkan untuk membatik, menciptakan motif-motif khusus untuk keluarga keraton, pejabat, dan petugas keraton lainnya. Hal ini menunjukkan peran sentral keraton dalam pengembangan batik sebagai identitas rezim dan simbol budaya. Lambat laun, batik melampaui batas tembok keraton dan menjadi karya budaya yang digemari masyarakat luas. Namun, motif-motif tertentu, seperti *Parang Barong*, tetap menjadi ciri khas keraton dan hanya boleh digunakan oleh raja dan keluarganya dalam upacara resmi.

Bagaimana Penggunaan Batik Mulai Bertransformasi

Seiring dengan meningkatnya permintaan batik, munculah sentra-sentra batik di luar keraton yang menjadi entitas produksi batik mandiri. Salah satu contohnya adalah Desa Kedung Gudel di Sukoharjo. Di sini, batik motif Wahyu Tumurun diproduksi secara eksklusif oleh warga desa dengan laku tirakat berupa puasa, diyakini untuk memberikan aura tuah dan berkah bagi pemakainya. Motif-motif batik yang berkembang di luar keraton, seperti di Kedung Lumbu dan Polokarto, mencerminkan identitas budaya lokal yang unik. Di Solo, batik Sogan menjadi identitasnya, sedangkan di Jogja, batik Bledak menjadi ciri khasnya.

Batik keraton sendiri tidak mengenal masa kejayaan dalam pengertian usaha batik, karena produksinya tidak dilakukan di dalam keraton. Batik keraton selalu difungsikan sebagai simbol status dan identitas bagi para bangsawan dan abdi dalem. Motif-motif seperti Dhodot untuk keluarga muda, Parang untuk bangsawan, dan Slobok untuk melayat, merupakan kreasi seniman batik yang diproduksi atas pesanan keraton. Perkembangannya pun simultan antara di dalam dan di luar keraton, sehingga sulit dibedakan mana yang murni karya keraton dan mana yang dari masyarakat. Batik bisa dikatakan mengalami masa puncaknya dalam popularitas dan industri yaitu sejak ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda UNESCO di tahun 2009. Meskipun saat ini keraton tidak lagi memproduksi batik secara langsung, warisan motif dan filosofinya tetap lestari dan dijaga oleh para pengrajin batik dan budayawan.

Pengaruh budaya keraton, khususnya batik, dalam kehidupan masyarakat Jawa tak lekang oleh waktu. Batik bukan sekadar kain bermotif indah, tetapi juga simbol keagungan dan tradisi luhur yang diwariskan turun-temurun. Peniruan gaya keraton dalam berbagai aspek budaya, termasuk busana batik, bukan berarti menunjukkan penurunan nilai. Justru, hal tersebut menjadi bukti penguatan tradisi dan pelestarian budaya leluhur. Masyarakat yang mengenakan batik, baik motif parang, busana kejawen jangkep, maupun motif lainnya, menunjukkan rasa hormat dan keinginan untuk mengikuti nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Batik dalam Pandangan Masa Kini

Dalam bagian ini, akan dianalisis pandangan pemuda tentang penggunaan batik hari ini. Berdasarkan data yang didapatkan dari survei yang telah dilakukan, responden masih jarang yang menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari (68,24%). Meskipun begitu, pemakaian batik di acara-acara formal maupun adat masih masih diminati (60%). Data juga menunjukkan bahwa, responden yang jarang serta tidak pernah memakai batik, mayoritas sering menggunakan batik di acara-

acara formal maupun adat.

Frekuensi Memakai Batik dalam Kehidupan Sehari-hari	Frekuensi Memakai Batik di Acara Formal dan Upacara adat			Total
	Jarang	Sering	Tidak Pernah	
Jarang	27,06%	40,00%	1,18%	68,24%
Sering	3,53%	12,94%	1,18%	17,65%
Tidak Pernah	5,88%	7,06%	1,18%	14,12%
Total	36,47%	60,00%	3,53%	100,00%

Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki (53,33%) lebih sering menggunakan batik dalam kesehariannya dibanding dengan responden perempuan yang mayoritas jarang menggunakan batik (77,59%).

Apabila dilihat dari tingkatan usia, responden dengan rentang usia 17–19 tahun cenderung tidak pernah memakai batik dalam kehidupan sehari-harinya, sedangkan saat beralih ke responden yang berusia 20-an responden mulai banyak yang sering memakai batik dalam kehidupan sehari-harinya.

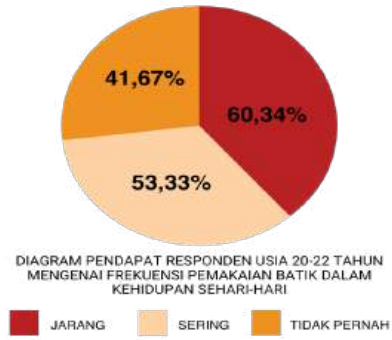

Responden tentu saja memiliki satu atau lebih alasan mengapa mereka memiliki untuk memakai batik di kehidupan sehari-harinya. Alasan estetika atau hal-hal yang berkaitan dengan keindahan menjadi yang paling banyak dipilih (52,9%). Alasan kedua yang paling banyak dipilih adalah prestise atau hal-hal yang berkaitan harga diri, wibawa, dan kehormatan (44,8%) dan di urutan yang sama 44,8% responden juga memilih memakai batik karena menganggap batik adalah identitas bangsa.

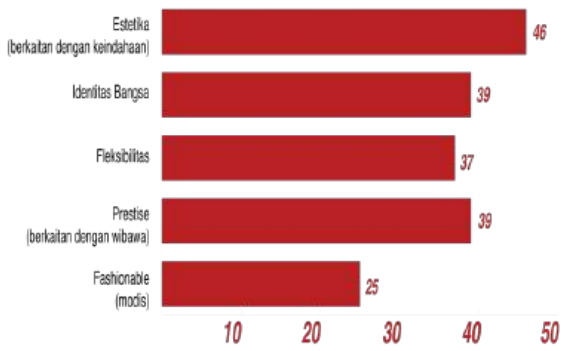

Kedua kelompok usia menyatakan bahwa peminat batik saat ini meningkat dari sebelumnya. Fakta yang berbeda diperoleh dari sudut pandang jenis kelamin, saat mayoritas responden perempuan menyatakan bahwa peminat batik saat ini lebih meningkat (45,88%), mayoritas responden laki-laki menyatakan peminat batik saat ini tidak memiliki perubahan (11,76%). Meskipun begitu, apabila dilihat secara keseluruhan, mayoritas responden menyatakan bahwa peminat batik saat ini meningkat dari sebelumnya.

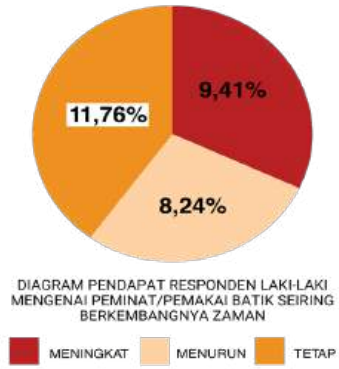

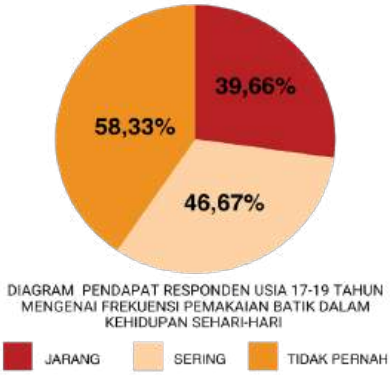

DIAGRAM PENDAPAT RESPONDEN USIA 17-19 TAHUN MENGENAI FREKUENSI PEMAKAIAN BATIK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

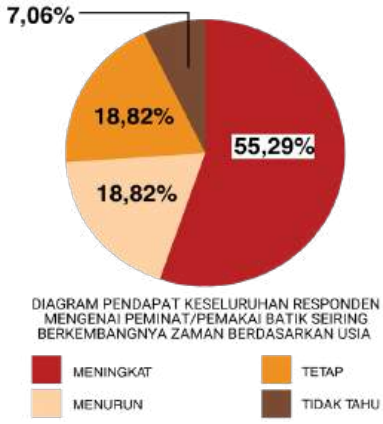

DIAGRAM PENDAPAT KESELURUHAN RESPONDEN MENGENAI PEMINAT/PEMAKAI BATIK SEIRING BERKEMBANGNYA ZAMAN BERDASARKAN USIA

DIAGRAM PENDAPAT KESELURUHAN RESPONDEN MENGENAI PEMINAT/PEMAKAI BATIK SEIRING BERKEMBANGNYA ZAMAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

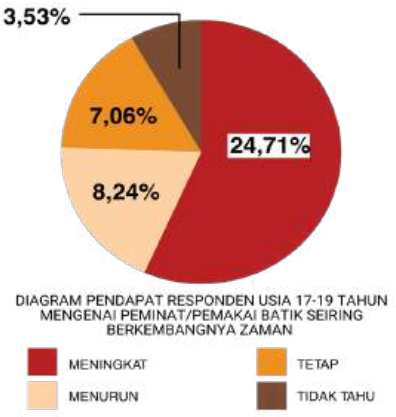

DIAGRAM PENDAPAT RESPONDEN USIA 17-19 TAHUN MENGENAI PEMINAT/PEMAKAI BATIK SEIRING BERKEMBANGNYA ZAMAN

DIAGRAM PENDAPAT RESPONDEN USIA 20 - 22 TAHUN MENGENAI PEMINAT/PEMAKAI BATIK SEIRING BERKEMBANGNYA ZAMAN

Reorientasi

Batik merupakan warisan adiluhung dari kebudayaan Jawa yang mencerminkan seni keraton dan falsafah spiritualitas Jawa (Tirta, 2009:49). Sisi spiritual ini, misalnya pengendalian diri, tata cara (etika), dan keselarasan (hormoni) yang bermakna bagi manusia Jawa. Dulu, batik hanya menjadi sebuah simbol sakralitas untuk keraton, namun seiring dengan kemajuan zaman dan karena kebutuhan masyarakat semakin meluas, maka muncullah sentra-sentra batik di luar keraton sebagai suatu entitas produksi batik yang berkembang dan bertransformasi ke dalam satu industri yang sudah ke berbagai tingkatan. Fenomena tersebut dibuktikan dengan penelitian ini dimana menjadi hal yang lazim ketika masyarakat umum memakai batik dalam kesehariannya.

Meluasnya pemakaian batik ini dinilai menjadi media penguatan nilai tradisi yang sebelumnya hanya terpusat di dalam keraton dan dianggap oleh masyarakat sebagai suatu keluhuran sehingga dicontoh sebagai tipe ideal yang ingin diikuti. Dengan dituliskannya riset ini, diharapkan kita semua dapat memahami sejarah, makna, bagaimana batik telah bertransformasi dan dapat meneruskan penggunaannya dengan bijak sebagai wujud pelestarian tradisi.

ADA ISU APA HARI INI?

Kami mengajakmu untuk menyuarakan kegelisahan seputar kampus dalam wadah suara mahasiswa, wadah pemikiran yang berarti.

Sampaikan suaramu dalam **Bank Isu LPM Kentingan** dengan mengakses pranala berikut:

s.id/tulisidemu

saluransebelas.com

saluransebelas

saluransebelas

MENELUSURI PERADABAN SURAKARTA DALAM HARMONI BUDAYA DAN MODERNITAS

Penulis: Shalsabilla Rizna Naulia Putri

Surakarta atau akrab dikenal dengan sebutan Kota Solo adalah salah satu kota kecil di Jawa Tengah yang identik dengan nuansa Jawa yang kental, baik dari segi arsitektur bangunan, hidangan, budaya, dan *unggah-ungguh*-nya. Berbicara tentang Surakarta tentunya tak lepas dari sejarah perpecahan Kerajaan Mataram Islam akibat Perjanjian Giyanti dan Perjanjian Salatiga. Hal inilah yang kemudian menjadikan Surakarta punya tempat bersejarah yaitu Keraton Kasunanan Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran yang hingga kini masih terjaga kelestarian tradisinya dan menjadi ikon pariwisata.

Ada slogan yang melekat dengan kota ini, *The Spirit of Java* yang bermakna Surakarta adalah 'Jiwanya Jawa'. Dipilihnya slogan tersebut tak lain karena kota ini ingin dikenal sebagai pusat perkembangan budaya Jawa. Memang menurut beberapa orang, Surakarta punya kesan nyaman dan menyenangkan untuk diceritakan, karena di kota ini terdapat aneka pertunjukan kesenian dan kuliner autentik yang tetap dilestarikan. Ketika membahas mengenai Surakarta tentunya kita tidak boleh melupakan bahwa kota ini juga adalah salah satu kota penghasil batik di Indonesia. Masyarakatnya pun dikenal memiliki karakter ramah, hangat, dan lemah lembut sebagaimana sejatinya orang Jawa berperilaku. Kenyamanan kota ini juga diakui oleh Ikatan Ahli Perencana (IAP) dan Surakarta dinobatkan sebagai kota paling nyaman pada tahun 2022.

Meski kental dengan tradisi dan adat Jawa, Surakarta tetap beradaptasi dengan perubahan. Kota batik yang satu ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya tradisionalnya, tetapi juga terus berkembang sebagai pusat perkembangan ekonomi dan industri di wilayahnya. Surakarta kini menjadi lebih hidup dengan adanya 16 titik prioritas pembangunan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) yang digarap pada tahun 2023. Kota ini semakin sibuk memoles diri menjadi kota yang lebih modern. Adanya gedung-gedung dan ruko dengan pintu serta dinding yang dihiasi mural, menambah kesan Surakarta sebagai kota yang *artsy*.

Kawasan-kawasan hiburan dan perdagangan yang menjamur di berbagai sudut kota kian menyemarakkan dinamika perubahan Surakarta. Hal itu cukup mencerminkan kemajuan ekonomi dan gaya hidup yang telah dilalui oleh masyarakatnya. Mal-mal modern, pusat perbelanjaan, penginapan, dan kafe-kafe dengan konsep yang trendi turut

Ilustrasi: Rifki Dhio Saputra

meramaikan kehidupan kota dan menarik minat para pengunjung untuk berlibur ke Surakarta.

Transformasi budaya dan teknologi di kota ini juga terlukis pada perkembangan bioskop dan film di Surakarta dari masa ke masa. Hal itu pernah dibahas dalam Majalah Kentingan Edisi 25 Tahun 2018 berjudul "Jejak Sinema Kota Solo". Majalah ini mengulas mengenai perubahan dunia perfilman dan jejak bioskop sebagai salah satu tempat hiburan bagi masyarakat Surakarta. Di masa lalu, bioskop-bioskop kecil tersebar di berbagai sudut kota, menampilkan film-film Hollywood terbaru atau produksi lokal. Namun, pengalaman menonton di bioskop pada masa itu mungkin berbeda dari yang kita kenal saat ini. Bioskop pada masa itu memiliki layar yang lebih kecil dan kualitas gambar kurang jernih.

Seiring berjalannya waktu, teknologi film terus berkembang dan bioskop di Surakarta pun mengalami perubahan yang signifikan. Munculnya bioskop-bioskop modern seperti XXI dan Cinepolis di dalam area mal-mal atau pusat perbelanjaan, menghadirkan pengalaman dan sensasi baru pada masyarakat saat menonton film dengan teknologi canggih, layar yang semakin lebar, dan fasilitas yang lebih nyaman. Kemajuan ini juga diikuti dengan peningkatan dalam pemutaran film-film berkualitas tinggi dari berbagai genre, termasuk film-film lokal yang mendapat apresiasi internasional.

MENDANGDUTKAN ISI KEPALA: DETAK BUDAYA POPULER DALAM RANCAKNYA TABUHAN KENDANG

Penulis: Dhiazwara Yusuf Dirga Aditama

"Dari sudut FISIP di bilangan Kentingan, Jebres, Surakarta, dengan rancak kendang itu bertabuh."

Selasar kantin yang kerap disapa Kantin Bu Yuni itu, kembali menggugah secercah memori saya tentang karya populis yang tak lekang oleh waktu. Musik dangdut. Suasana yang semestinya riuh dan menggelegar di kantin itu, terus saja mengganggu tidur siang saya yang riang. Namun satu ketika dari ujung kursi kayu panjang, samar-samar terdengar suara sobat karib saya (sebut saja Aroon) menyetel video dengan volume menukik beriringan serta dengan lengkingan suara biduan. Saya dipaksa terbangun dari tidur, dan bergegas menengok pemandangan yang cukup anomali. Bukan apa, hal ini musabab kawan saya yang kalo dikata sekarang, lekat dengan istilah "anak skena" dengan bangganya menyaksikan video cover dangdut lengkap beserta kepala kedut-kedut dan mimik wajah sedap. Saya yang terhanyut dengan lantunan itu seraya larut dalam tiap *senggakan* dan tabuhan kendang. Episode tersebut yakni tembang "Wirang" yang dibawakan kembali oleh Niken Salindry pada kanal Youtube "Aneka Safari Records".

Sejatinya bukan barang baru dangdut ini langgeng dengan industri yang semakin masif dan padat karya. Dari gang-gang kecil di sudut Kota Sukoharjo hingga kelab-kelab besar di Senopati, dangdut telah menjelma menjadi suatu komoditi yang tak lagi remeh. Juragan beras di desa-desa hingga pejabat karbitan saja masih memilih dangdut sebagai hiburan teruntuk para tamu undangannya (terkecuali yang memang golongan meng-elit-kan diri). Bisa dibilang pula dangdut dapat bertahan hingga lintas generasi. Dari *keyword* video *dance cover* "Mendung tanpo udan" di Tiktok saja kita sudah dapat melihat *bocil-bocil* tampil dengan dandanan *nyentrik* supaya dapat terus tampil di algoritma (istilah sekarang FYP). Belum lagi militan fans yang berjibun dari grup NDX A.K.A, Guyon Waton, OM Wawes atau solois layaknya Gilga Sahid, Niken Salindry, Arlida Putri, Nella Kharisma, dan masih banyak nama lainnya. Dari situ dapat kita tengok bahwasanya dangdut telah bermetamorfosa menjadi sebuah kultur pop yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Dangdut layak mendapatkan atensi dari berbagai perspektif untuk menengok dampak dangdut yang meledak di industri saat ini.

Dangdut yang Lekat dengan Memori

Kembali menyoal dangdut dan sebuah memori. Entah seperti kembali menyusuri memori lama, saya seolah ditarik kembali ke zaman ketika Guyon Waton masih membawakan "Korban Janji" di awal panggung mereka, atau Denny Caknan dengan "Kartonyono"-nya. Sekelebat ingatan itu seolah kembali menggugah berahi saya dengan musik dangdut itu sendiri. Bisa dibilang, momen puncak saya menikmati genre musik ini adalah ketika saya duduk di bangku SMA. *Saking* niatnya saya membentuk orkes kecil-kecilan yang sempat mendapat panggung di beberapa warung daerah kota saya, Sukoharjo.

Jujur di masa itu dangdut bukan sebatas musik gembira yang tampil di acara-acara penting kampung, pernikahan remaja desa, atau kampanye caleg kabupaten. Lebih dari itu, dangdut menjadi gaya hidup yang merebak di kalangan remaja nanggung dengan persoalan berupa putus cinta kali pertama. Nomor-nomor seperti "Korban Janji", "Kartonyono Medot Janji", "Balungan kere", "Pingal", hingga "Menepi" seolah menjadi *backsound* favorit untuk *story* WhatsApp muda mudi di kabupaten bahkan

dimanfaatkannya fitur tambahkan musik di *platform* Instagram mau pun TikTok. Komodifikasi tersebut langgeng hingga dewasa ini.

Bagi saya yang notabene warga dusun, dangdut menjadi suatu momentum yang terus lekat dengan ingatan masa ke masa. Bagaimana tidak? Hampir di setiap hari-hari besar di kampung, dangdut menjadi opsi wajib untuk disajikan kepada seluruh warga. Saya kasih beberapa contoh. Misalnya ketika anak pak lurah sunatan, yang diundang minimal Orkes Melayu tier kabupaten-kota lengkap dengan MC dan sinden-sindennya. Atau bila ingin lebih praktis biasanya acara muda-mudi hanya mengandalkan organ tunggal beserta 2 penyanyi. Kalo yang lebih megah lagi biasanya acara malam tirakatan. Hal ini dikarenakan malam tirakatan adalah malam penting bagi setiap warga desa untuk dapat bercokol dalam kurun waktu setahun sekali dan merayakan hari kelahiran bangsa. Seluruh model warga–seperti RT, RW, dokter, guru, kang becak, kang mancing–turut serta *urun rembug* (membagikan pandangan) dan logistik untuk dapat memeriahkan acara Malam Tirakatan itu sendiri tanpa adanya pembedaan kelas sosial. Hampir jarang Malam Tirakatan absen dengan konser dangdut-nya. Palingan ketika pembatasan sewaktu merebaknya COVID-19 dahulu, itu saja sempat ada wacana mengadakan pertemuan dan konser via Zoom. Memang militan dangdut ini bukan entitas yang dapat dianggap remeh.

Geliat Industri Dangdut

Bila dapat kita tengok, industri dangdut-khususnya koplo-mulai meledak di pasaran ketika tahun 2015-an lalu. Ditandai dengan bus-bus antarkota dengan bangganya menampilkan nomor-nomor koplo dari OM Moneta, OM Sera, dan banyak lainnya. Laporan tersebut saya culik dari kegelisahan Mahfud Ikhwan–biasa disapa Cak Mahfud–tentang mulai terkikisnya semangat dangdut era 80-90an yang mendayu dan mengutamakan kemasyuran teknik suara penyanyinya—bukan sebatas goyang pinggul dan rancak kendang—seperti di era saat ini. Dalam artikel "Kepikiran Dangdut (Koplo): Renungan di Bus Antarkota" selama kurang lebih 4 bagian, Cak Mahfud mengupas habis kegamangannya terhadap musik dangdut koplo. Ia menegaskan tentang alasan mengapa penghayat dangdut lawas tak sepenuhnya dapat membenci dangdut koplo.

Dapat kita sadari bahwasanya diskusi perihal dangdut telah masif bahkan sejak zaman dahulu. Banyak penulis di skripsi hingga jurnal-jurnalnya membedah perihal diskursus dangdut dari pelbagai perspektif dan teori. Weintraub, salah seorang profesor asal Paman Sam dengan cinta-nya meneliti dangdut di tahun 2010 lalu hingga dapat menelur karya bertajuk *Dangdut Stories*. Bahkan dedikasinya terhadap dangdut, sampai-sampai ia membentuk grup musik bernama "Dangdut Cowboy" yang tampil di beberapa panggung di Washington, Amerika Serikat. Belum lagi penulis layaknya Cak Mahfud tadi, yang dengan terampil mengkonstruksi dangdut kedalam tulisan-tulisan yang ciamik. Buku terbaru Cak Mahfud "Kepikiran Dangdut dan Hal-hal Pop lainnya" menjadi satu wujud kecintaannya terhadap dangdut.

Dangdut dalam Episode Mematahkan Sekat Sosial

Masih ingatkah kalian, ketika kali pertama Farel Prayoga yang diundang dalam pagelaran akbar di Istana Negara silam, untuk menyanyikan tembang "Ojo dibandingke" dan disaksikan RI 1 dan jutaan pasang mata. Dari situ bisa kita lihat jikalau dangdut telah dinikmati oleh kalangan pusat, A1. Hal itu pula yang menjadikan Cak Mahfud memantapkan diri menulis buku terbarunya "Kepikiran Dangdut dan Hal-hal Pop lainnya". Kita tengok pula Nasida Ria dengan bangganya menggebrak panggung luar negeri melalui musik dangdut dengan pesan perdamaian (yang terbaru festival seni Documenta Fifteen di Kassel, Jerman 2022 silam). Bahkan kelab-kelab di sudut Senopati yang kerap disapa "Senoparty" itu dengan bangga pula me-*remix* lagu-lagu dangdut yang bernuansa romansa bertepuk sebelah tangan.

Bukan barang baru dangdut menjadi konsumsi berbagai kelas. Dangdut berhasil bertahan dari stigma "musik tai anjing" yang dilontarkan Benny Subardja (lihat Weintraub, 2010: Ikhwan, 2016) di awal kemunculannya. Sampai di titik ini, dangdut terus bergeliat dan menangkap-fluktuasi zaman. Memori-memori tentang dangdut akan terus diterima zaman, sebagai suatu budaya pop yang terjangkau untuk diselenggarakan begitu pula diakses khalayak. Bukan saja dangdut akan terus hidup di *spiker* bus-bus antar kota atau gelaran-gelaran kampung. Lebih jauh lagi dangdut akan menggelegar di acara diplomasi antara dua negara. Sungguh suatu puncak kemasyuran genre musik.

Dangdut akan selalu hadir di setiap segmen polemik maupun kemeriahan yang terjadi di dalam negeri ini. Biarlah dangdut (koplo) tetap tampil dengan keriangannya (monoekspresi kalau kata Cak Mahfud). Janganlah diusik dengan eksploitasi dan komodifikasi oleh pejabat penghamba suara rakyat itu. Biarlah dangdut terus hidup dalam segenap napas warga yang beraktivitas dengan sebagaimana mestinya. Jangan banyak dicampuri urusan politis yang tak kunjung sirna. Hidup sudah menusuk hati, biarkan kendang yang turut mengatasi. Viva la, Dangdut mania!

BISIK-BISIK TRANSPORTASI PUBLIK DI KOTA BATIK

Penulis: Ndarurianti

Coba jawab pertanyaan-pertanyaan ini: saat kalian ingin bepergian, apakah pilihan pertama kalian adalah menggunakan kendaraan pribadi atau menggunakan transportasi publik?; saat kalian ingin bepergian dan tidak ada kendaraan pribadi di rumah, apakah kalian memilih tidak jadi berangkat atau pakai transportasi publik?; kalau kalian tidak bisa mengendarai motor atau mobil, apakah transportasi publik jadi pilihan untuk mobilisasi? Atau kalian lebih memilih diantar, nebeng teman, atau naik ojek *online?* Dapat ditarik kesimpulan menggunakan transportasi publik masih belum jadi pilihan pertama, maka apa alasan mendasar transportasi publik belum jadi pilihan utama bagi mobilisasi masyarakat Solo?

Aku sendiri tidak pernah kepikiran untuk menggunakan transportasi publik seperti Batik Solo Trans (BST) sebagai pilihan mobilisasiku sehari-hari. Alasannya sederhana, karena cakupan rute BST belum mencapai rumahku di daerah pinggiran Solo, tepatnya di Sukoharjo. Kalau mau naik TransJateng pun harus jalan kaki ke halte terdekat selama 30 menit. Mau tidak mau, aku tetap harus ke halte dengan kendaraan pribadi, yang berarti aku tidak bisa sepenuhnya bepergian menggunakan transportasi publik. Sekalinya menjajal naik BST (warna merah) ke Pasar Gede, aku harus kesasar jauhnya sampai daerah Pajang karena kekurangan informasi. Aku kesulitan menemukan koridor yang tepat karena tidak ada peta untuk mengarahkan pergantian koridor bagi pejalan kaki. Ditambah aku tidak tahu untuk pulang aku seharusnya naik bus koridor satu berwarna biru. Aku juga kesusahan menemukan peta koridor yang menunjukkan arah ke halte tujuanku, padahal aku sudah bertanya kepada petugas BST.

Aku juga menanyakan pengalaman salah satu temanku yang beberapa kali pernah naik BST. Ternyata memang ada beberapa pengalaman serupa yang kami alami. Temanku pun kesulitan menemukan koridor dan halte karena tidak ada penunjuk arahnya. Selain itu, ia juga pernah menunggu lama di halte karena jadwal operasional BST hanya dibagikan kepada internal, bukan pengguna BST. Ia juga mengalami beberapa hal kurang menyenangkan seperti supir BST yang tidak informatif ketika ditanya tentang jalur BST.

Meruntut dari pengalamanku, pengalaman temanku, dan mungkin pengalaman sebagian besar dari kalian yang pernah naik BST, aku yakin BST masih jauh belum cukup untuk mengakomodasi kegiatan atau aktivitas sehari-hari masyarakat Solo dan sekitarnya. Pendeknya, BST belum bisa memaksimalkan eksistensinya sebagai transportasi publik unggulan Solo.

Jam Kosong Transportasi Publik di Solo

Transportasi publik memegang peran penting sebagai penjembatan mobilisasi masyarakat urban dan rural serta mendorong inklusivitas sosial sebuah kota, khususnya lansia dan penyandang disabilitas. Di Jakarta, pengguna harian bus Trans Jakarta (TJ) sudah mencapai satu juta orang pada 2020. Artinya, transportasi publik di Jakarta peminatnya tinggi. Sayangnya, keberhasilan Jakarta belum bisa ditiru oleh transportasi publik yang tersedia di Solo. Bepergian menggunakan transportasi publik belum menjadi *mindset* di sini, sehingga transportasi publiknya belum menjadi pilihan utama mobilisasi sehari-hari. Salah satu masalahnya terkait dengan aksesibilitas transportasi publik yang belum menjangkau seluruh daerah Solo Raya. Sebagai contoh, rencana integrasi Batik Solo Trans dengan TransJateng yang tidak kunjung ada kabarnya hingga saat ini.

Menurut European standard EN 13 816 (2003), indikator kualitas transportasi publik yang baik meliputi: efektivitas waktu, ketersediaan, aksesibilitas, kenyamanan transportasi publik, keselamatan dan keamanan penumpang, informasi dan layanan untuk penumpang, serta pengaruh transportasi publik terhadap lingkungan (polusi dan kebisingan). Sedangkan semua indikator tersebut belum kita rasakan sebagai pengguna transportasi publik di Solo.

Berkaca dari pengalamanku naik transportasi publik, BST sudah cukup nyaman dan aman, tetapi tentunya ketersediaan dan aksesibilitasnya perlu ditingkatkan apalagi untuk menjangkau daerah-daerah Solo pinggiran. Selain itu, dari segi waktu, kita masih menganggap bepergian menggunakan transportasi publik di sini tidak efektif dan efisien. Waktu kita terbuang sia-sia hanya untuk menunggu bus. Kita seringkali menunggu tanpa kepastian di halte atau harus jalan kaki 20 - 30 menit ke halte terdekat untuk naik transportasi publik, sehingga waktu seolah-olah habis di perjalanan. Menilik dari sisi informasi dan layanan yang

tersedia untuk penumpang, pelayanan transportasi publik di sini juga masih perlu banyak peningkatan. Informasi yang tersedia, baik layanan informasi koridor atau saat bertanya ke petugas belum terlalu informatif.

Maju Kena, Mundur pun Kena

Penggunaan transportasi publik di Solo masih belum memenuhi indikator transportasi publik yang baik sehingga penggunaannya jadi kurang seksi. Kita lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk mobilisasi sehari-hari. Padahal, transportasi publik yang tersedia seharusnya bisa dimanfaatkan dengan maksimal oleh kita semua. Salah satu masalah yang perlahan lahan datang karena transportasi publik tidak dimaksimalkan dengan baik adalah Solo yang semakin lama semakin banyak kendaraan. Keadaan ini cukup mengganggu karena membuat perjalanan jadi *sumpek* dan bikin macet di sana sini, apalagi di jam jam kritis seperti berangkat atau pulang kerja.

Dikutip dari Solopos, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk kota Surakarta 2022 sebanyak 522.728. Sedangkan, volume kendaraan bermotor yang melintasi jalanan sekitar 500.000 - 1.000.000 unit per hari. Dinas Perhubungan (Dishub) Solo juga melaporkan kalau pertumbuhan jumlah kendaraan di Solo naik 50.000 unit setiap tahunnya. Menurut data ini, tentunya kita jadi sadar kalau ternyata kita lebih memilih beli kendaraan pribadi ketimbang pakai transportasi publik yang sudah tersedia.

Kepadatan dan kemacetan kendaraan di Solo juga bukan lagi tentang mengatur manajemen waktu keberangkatan atau aktivitas sehari hari. Bukan lagi tentang berangkat kantor lebih pagi atau pulang kantor lebih lambat untuk menghindari macet, tetapi harus ada *political will* atau kehendak politis untuk menyelesaikan masalah melalui pengambilan kebijakan dari pemerintah kota itu sendiri. Adanya *political will* berdampak besar untuk mendorong optimalisasi infrastruktur yang tersedia. Dalam konteks tulisan ini, transportasi publik bisa jadi pilihan utama masyarakat Solo sebagai kendaraan mobilisasi sehari-hari.

Transportasi publik untuk siapa?

Berbicara tentang aksesibilitas transportasi publik, artinya kita juga berbicara tentang inklusivitas. Apakah transportasi publik di Solo sudah mencakup seluruh kebutuhan teman-teman disabilitas? Misalnya, penyediaan *ramp* atau jalan landai untuk naik ke transportasi publiknya. Berkaca dari pengalamanku naik BST, harus disayangkan kalau transportasi publik di Solo masih jauh dari kata inklusif. Walaupun BST sudah menyediakan *ramp* kursi roda, tetapi BST belum menyediakan tempat duduk khusus kursi roda di dalam bus. Artinya transportasi publik di Solo belum bisa mengakomodasi kepentingan mobilisasi teman-teman disabilitas.

Selain itu, masalah lainnya datang ketika niat pemerintah kota mempermudah aksesibilitas dengan beralih ke pembayaran digital dan integrasi transportasi publik, tetapi malah menjadi hambatan baru dalam mencapai transportasi publik yang aksesibel. Pembayaran digital ini memang bisa jadi pilihan yang sangat praktis bagi sebagian orang, terutama bagi anak muda. Namun, bagaimana dengan para lansia dan orang tua? Mereka tidak punya sumber daya yang cukup terkait dunia digital. Bisa jadi mereka kesulitan membayar karena tidak adanya pilihan membayar dengan uang tunai. Kedua, integrasi transportasi publik di Solo masih sangat gaib. Contohnya, BST yang terintegrasi dengan angkutan umum dalam kota (angkot), tetapi malah kita yang kebingungan di mana harus menemukan angkutan umum

ini. Mana saja rute yang bisa dilewati? Apakah pembayarannya digital atau bisa memakai uang tunai? Nyatanya, jika kita berpapasan dengan angkot ini di jalan, kita seringkali melihat angkot ini kosong alias tidak ada penumpangnya. Lalu, di mana letak integrasi transportasi publik ini kalau penggunanya saja sangat sedikit?

Fasilitas transportasi publik yang inklusif masih belum bisa dinikmati oleh teman-teman disabilitas secara luas. Teman-teman disabilitas yang tinggal di pusat Solo saja masih terpinggirkan dan terabaikan kepentingannya, apalagi teman-teman disabilitas yang tinggal di pinggiran kota. Padahal, mendapatkan dan memanfaatkan fasilitas publik dengan mudah serta mendapatkan akomodasi yang layak adalah hak teman-teman disabilitas sebagai warga negara. Bahkan sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2008 Tentang Penyandang Disabilitas. Pemerintah kota perlu mengambil keputusan pembangunan infrastruktur dengan melibatkan masyarakat lokal termasuk teman-teman disabilitas dan lansia agar mencakup seluruh kepentingan pengguna transportasi publik di Solo. Selain itu, pemerintah kota juga harus lebih rajin mensosialisasikan dan mendorong masyarakat Solo untuk beralih naik transportasi publik, sehingga kemacetan bisa diatasi.

Infrastruktur dalam bentuk transportasi publik memiliki kepentingan umum untuk menghubungkan satu tempat ke tempat lain, satu aktivitas ke aktivitas lain, satu orang ke orang lain sehingga kesejahteraan di masyarakat bisa tercapai. Maka dari itu, transportasi publik harus dibuat secara berkeadilan untuk menciptakan kondisi perkotaan yang lebih inklusif serta memenuhi kebutuhan dasar mobilisasi masyarakat. Pertanyaannya, kita sudah merasakan dampak ini atau belum?

Sebuah kota yang maju juga harus dibarengi dengan transportasi publik dan kesiapan masyarakat yang sama majunya. Selain itu, kemudahan aksesibilitas dan inklusivitas infrastruktur publik di Solo — apapun bentuknya, termasuk transportasi publik — seharusnya jadi hak seluruh masyarakat Solo.

RUANG BERSAMA DI TENGAH KOTA METAMORFOSIS BUDAYA

Penulis: Pupuh Bagus Nurfadhil

Foto: Pupuh Bagus Nurfadhil

Surakarta, kota yang telah lama berdiri dengan beragam sejarah. Wilayah tanpa sejarah ibarat seseorang tanpa memiliki identitas asal muasalnya. Surakarta banyak didominasi sejarah akan budaya yang dilahirkan. Budaya terbentuk atas perilaku atau pemikiran dari generasi ke generasi yang berkelanjutan. Terjadinya proses budaya menyebabkan adanya perilaku atau pemikiran yang indah, yaitu seni. Salah satu seni yang berkembang di Surakarta adalah seni musik. Musik adalah suatu hal yang tidak dapat dijauhkan dari kehidupan masyarakat. Kehadiran musik memiliki banyak fungsi, baik bagi penciptanya maupun bagi pendengarnya, seperti untuk menyampaikan perasaan, mengkritik suatu hal, atau sekadar dinikmati keindahan di setiap lantunan nadanya. Masyarakat Surakarta sudah menikmati kehadiran musik dari sebelum masa kemerdekaan hingga hari ini, sepanjang itu musik terus mengalami perkembangan.

Surakarta menjadi bagian lahirnya sejarah perkembangan musik di Indonesia. Dimulai saat masa-masa sebelum kemerdekaan tepatnya di tahun 1920 saat dunia musik keroncong menjamur hingga memasuki tahun 90-an di mana sudah memasuki genre jaz. Tentunya perkembangan musik di kota Surakarta tidak hanya dianggap sebagai angin lalu, tetapi juga sebagai sejarah yang diabadikan di Lokananta. Lokananta merupakan studio rekaman musik pertama para musisi di Surakarta. Lokananta yang berdiri pada 29 Oktober 1956 sudah mengalami banyak rintangan dan beradaptasi dengan perkembangan musik di era sekarang. Belum banyak diketahui oleh masyarakat bahwasanya banyak sekali hal menarik dari Lokananta, seperti adanya rekaman suara Ir. Soekarno saat membacakan teks proklamasi. Selain itu, fungsi awal Lokananta adalah sebagai studio rekaman piringan hitam yang kemudian bertambah fungsi sebagai tempat produksi piringan hitam.

Lokananta mengalami kerugian pada masanya dengan dihadapkan pembajakan piringan hitam yang membuat Lokananta harus berinovasi dengan membuat kaset. Setelah mengalami kerugian Lokananta terus beradaptasi dengan perkembangan yang ada hingga pada masanya Lokananta mengalami sepi peminat yang berkunjung ke galeri. Tahun 2022 menjadi kabar baik untuk masyarakat Surakarta karena wacana revitalisasi Lokananta terwujud dengan adanya perpindahan operasional. Sebagai upaya penghidupan kembali, Lokananta mengalami revitalisasi dalam kurun waktu setengah tahun. Tepatnya pada 03 Juni 2023 Lokananta hadir dengan wajah baru. Banyak fasilitas baru Lokananta yang dapat dinikmati masyarakat seperti Galeri Lokananta, Studio Rekaman Musik, Ruang Publik, Area Ritel F&B, dan Area Ritel Kreatif. Revitalisasi Lokananta menyesuaikan dengan visi yang dimiliki oleh kota Surakarta sendiri, yakni sebagai tempat kreatif masyarakat.

Berdasarkan kunjungan penulis ada banyak tempat-tempat yang harus dikunjungi di Lokananta di antaranya adalah Galeri Lokananta. Galeri Lokananta berisikan tentang sejarah perkembangan musik di Indonesia mulai dari koleksi piringan hitam, kaset, sampai alat-alat musik. Di sini juga terdapat tujuh ruangan yang disediakan untuk dikunjungi. Pertama, Ruang Linimasa, ruangan ini akan membawa pembaca ke sejarah Lokananta. Kedua, Ruang Gamelan yang merupakan tempat seniman gamelan. Ketiga, Ruang Diskografi, ruangan ini jadi salah satu tempat favorit dari Lokananta karena banyak spot foto dari koleksi piringan hitam yang *vintage*. Nah, empat tempat lainnya bisa kalian telusuri langsung di Lokananta biar lebih tahu lengkapnya.

Foto: Pupuh Bagus Nurfadhil

Setiap kalian keluar dari Galeri Lokananta bakal disajikan pameran-pameran kecil yang estetik dari berbagai seniman. Pameran-pameran ini hanya dijumpai dan dipamerkan di waktu-waktu tertentu, *lho*. Selain bisa menikmati Galeri Lokananta, pembaca juga bisa menikmati Ruang Publik. Sejak Ruang Publik Lokananta diresmikan sudah banyak acara yang digelar, seperti konser musik, festival bidang tertentu, hingga *workshop* yang diadakan oleh para artisan yang bergerak di bidang F&B maupun kreatif. Terdapat ritel F&B yang menjual berbagai produk yang tidak hanya dapat memuaskan perut, tetapi juga memiliki keunikan yang sesuai dengan kriteria Lokananta, yakni memiliki keunikan baik dari segi rasa maupun bentu. Menikmati makanan dan minuman di Ruang Publik Lokananta tentunya terasa lengkap apalagi dilakukan di area rumput depan tribun ala piknik! Kegiatan ini wajib dicoba dengan teman-teman kalian.

Menurut Mas Aa, Manajer Operasional Lokananta, revitalisasi Lokananta dengan wajah baru memberi banyak hal menarik untuk masyarakat, terutama anak-anak muda yang kreatif. Harapannya, revitilisasi Lokananta bisa memberikan tempat untuk anak-anak berkreasi sekreatif mungkin, terutama di Ruang Publik. Selain sebagai tempat berkreasi, Lokananta dapat menjadi tempat bertransaksi masyarakat dan bertamasya bagi keluarga. Mas Aa juga mengatakan adanya Galeri Lokananta merupakan bentuk mempertahankan dan menjaga apa yang sudah dimiliki kota Surakarta. Lokananta menjadi bagian sejarah terbentuknya kota Surakarta dalam bentuk kesenian musik. Sebagai masyaraka Surakartat, sudah semestinya bangga dengan kehadiran Lokananta yang sudah mengalami jatuh bangun hingga memiliki wajah baru seperti saat ini. Lebih baik lagi ketika kita menjadi masyarakat yang dapat menggunakan fasilitas yang dimiliki Lokananta sesuai kebutuhan dan dapat berkreasi maupun melakukan hal kreatif yang sejalan dengan visi kota Surakarta dalam membangun ekonomi kreatif yang mengembangkan segala kekreatifan para artisan.

Bagaimana, sudah terbayang belum seestetik dan se-*historical* apa Lokananta? Kalau kalian penasaran bagaimana Lokananta yang sesungguhnya, bisa banget berkunjung ke Galeri Lokananta! Kalian bisa menikmati beragam fitur terkait musik, bahkan mendengar suara rekaman proklamasi Ir. Soekarno dan seniman lama, *lho*. Lebih asik lagi kalau kalian ikut sesi *tour guide*-nya! Kalau sudah berkunjung ke galerinya jangan langsung pulang ya, kalian bisa menikmati berbagai ritel F&B dan kreatif di Ruang Publik, rekomendasi banget karena ritel-ritel ini ada dari tangan-tangan unit mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Surakarta yang tentunya menarik banget. Jangan lupa membungkus hidangan dan karya dari para UMKM! Langsung saja, gas datang ke Lokananta!

MENELUSURI MUSEUM RADYA PUSTAKA: SAKSI BISU PENINGGALAN KOTA SURAKARTA

Penulis: Refinda Marzuq

Di sebelah timur Taman Sriwedari, terdapat sebuah bangunan kuno yang menyimpan koleksi-koleksi Keraton Kasunanan. Bangunan ini bernama Museum Radya Pustaka atau disebut juga Lodji Kadipolo, yang berasal dari nama desa di wilayah Sriwedari. Sebelum bertempat di timur Taman Sriwedari, koleksi Radya Pustaka berada di rumah Kanjeng Adipati Sosroningrat IV yang saat itu menjabat sebagai Patih Surakarta, ini membuat para warga segan untuk datang dan berkunjung. Akhirnya pada tahun 1913 Radya Pustaka dipindahkan di Lodji Kadipolo yang bertempat di komplek Sriwedari, sehingga masyarakat Surakarta dengan mudahnya bisa berkunjung serta mempelajari koleksi buku dan karya sastra yang ada.

Museum yang dinobatkan sebagai museum tertua di Indonesia oleh pemerintah Kota Surakarta ini masih menggunakan bangunan aslinya, beberapa perubahan hanya ditujukan untuk memperluas ruangan koleksi. Setiap ruangan diisi dengan koleksi yang sejenis, manuskrip sastra serta budaya Solo, pusaka adat, gamelan, dan patung Rajamala yang merupakan sosok penguasa laut. Museum ini memiliki ikon utama yakni patung Raden Ranggawarsita yang semasa hidupnya dikenal sebagai ahli tasawuf yang tercatat telah menghasilkan 50 karya tulis dalam bentuk prosa dan puisi. Salah satu karyanya yang paling terkenal berisi tentang kehidupan sosial manusia yang tertulis dalam Serat Kalatidha. Ada juga Serat Sabda jati yang mencerminkan kehebatannya dalam dunia ramalan, bahkan dalam serat tersebut tertuliskan ramalan tentang kematian dirinya sendiri.

Selain berisi koleksi lawas, ternyata Museum Radya Pustaka juga menyimpan fakta yang belum banyak orang tahu. Pada 2006 museum ini mengalami pencurian, salah satu koleksi yang dicuri dan dijual kembali oleh pihak ketiga yakni arca. Awalnya sang pembeli, yang juga merupakan adik seorang mantan salah satu Menteri RI, tidak mengetahui jika arca tersebut adalah hasil curian. Kemudian setelah mengetahui fakta tersebut, sang pembeli diminta untuk mengembalikan arca ke Museum Radya Pustaka. Pengembalian dijemput oleh seorang arkeolog bernama Drs. Lambang Babar Purnomo. Dengan profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah, ia juga bertugas menyelidiki dan melaporkan kasus-kasus pencurian benda purbakala. Pada hari pengembalian, sepulang dari rumah sang pembeli, Lambang mengumumkan bahwa ditemukan juga beberapa koleksi prasejarah yang tidak memiliki dokumen. Penyelidikan terus dilakukan hingga akhirnya terdapat 2 orang yang ditetapkan sebagai tersangka dan dipenjara selama 18 bulan.

Nahasnya perjuangan sang arkeolog harus terhenti secara paksa oleh orang-orang yang merasa terancam. Pada tanggal 9 Februari 2008, Lambang ditemukan meninggal dunia di sebuah selokan Jalan Lingkar Utara, Pandega Padma, Sleman, DIY. Lambang meninggal dengan luka di kepala dan leher yang patah, setelah dilakukan otopsi dihasilkan data bahwa beliau meninggal akibat kekerasan benda tumpul. Seiring waktu berlalu kasus ini perlahan terbenam dan hilang. Akankah ada sosok pemberani seperti Lambang Babar lainnya kelak? Ada atau tidaknya, semoga Lambang tenang disisi Sang Kuasa.

Patung Raden Ronggowarsito yang menyambut pengunjung di depan Museum Radya Pustaka (20/03) – Refinda Marzuq/LPM Kentingan.

Canthik Rajamala merupakan hiasan perahu berbahan kayu jati yang berasal dari hutan Donoloyo, hutan khusus milik Keraton Surakarta (20/03) – Refinda Marzuq/LPM Kentingan.

Sejumlah gamelan yang dipamerkan pada ruang etno Museum Radya Pustaka(20/03) – Refinda Marzuq/LPM Kentingan

Kegagahan kapal Kyai Rajamala yang mengagumkan (20/03) – Refinda Marzuq/LPM Kentingan

JOR-JORAN PEMBANGUNAN DI KAMPUNG HALAMAN PRESIDEN

Penulis: Aji Nugroho

Surakarta atau sering disebut Solo, kota kecil di Jawa Tengah dengan luas 46,72 km persegi. Kota ini menjadi pusat dari wilayah aglomerasi Solo Raya; Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Karanganyar, dan Klaten. Selain sebagai kota Budaya Jawa dengan slogan "*The Spirit of Java*"-nya, kota ini juga menjadi pusat ekonomi dengan banyak berdirinya mall-mall besar, hotel, perkantoran, dan juga pasar. Tak heran, kota ini selalu berbenah dan pembangunannya selalu digenjot.

Tahun 2021, Surakarta dipimpin oleh Gibran Rakabuming Raka. Putra sulung presiden Joko Widodo ini menjadi walikota Solo periode 2021-2024. Pada era Gibran inilah Kota Solo menjalankan berbagai proyek pembangunan yang masif. Beberapa ada yang didanai langsung oleh APBN dari pemerintah pusat. Hal ini sangat kontras dengan pembangunan di kabupaten sekitarnya. Benarkah ini adalah sebuah *privilege* karena Solo dipimpin oleh anak presiden dan merupakan kampung halaman presiden?

16 Titik Pembangunan Prioritas

Mengutip situs Pemerintah Kota Surakarta (https://surakarta.go.id/), ada 16 titik pembangunan prioritas di Kota Solo tahun 2023:

1. Masjid Raya Syekh Zayed
2. Islamic Center
3. Elevated Rail Simpang Tujuh Joglo
4. Revitalisasi Technopark
5. Revitalisasi Ngarsopuro dan Koridor Gatot Subroto
6. Revitalisasi Kebun Binatang Jurug
7. Shelter Manahan
8. Revitalisasi Lokananta
9. Revitalisasi Taman Balekambang
10. Revitalisasi Sentra IKM Meubel Gilingan
11. Revitalisasi Pasar Jongke
12. Revitalisasi Pura Mangkunegaran
13. Museum of Culture and Technology
14. PLTSa Putri Cempo
15. Revitalisasi GOR Indoor Manahan
16. Penataan Kawasan Kumuh Semanggi-Mojo

Di antara proyek-proyek tersebut ada yang didanai langsung oleh APBN pemerintah pusat. Menurut *Kompas.com*, proyek yang didanai oleh APBN yaitu elevated rail Simpang Tujuh joglo, revitalisasi Ngarsopuro dan Koridor Gatot Subroto, revitalisasi Lokananta, revitalisasi Taman Balekambang, revitalisasi Sentra IKM Meubel Gilingan, revitalisasi Pasar Jongke, revitalisasi Pura Mangkunegaran, dan PLTSa Putri Cempo. Sementara itu Masjid Raya Syekh Zayed merupakan proyek hibah yang didanai oleh pemerintah Uni Emirat Arab (UEA). Kemudian, proyek yang lainnya menggunakan APBD Kota Surakarta dan bantuan dari berbagai pihak.

Foto: Dea Shofia Mahendra

Perbandingan dengan Pemerintahan Sebelumnya dan Kota Lain

Sebelum Gibran menjabat sebagai Walikota Surakarta, kota ini dipimpin oleh FX Hadi Rudyatmo atau yang akrab disapa Rudy. Rudy menjabat sebagai Walikota Solo sejak tahun 2012 hingga 2021. Selama menjabat, ia juga melakukan berbagai pembangunan di Kota Solo. Menurut data Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) tentang proyek pemerintah pusat yang dilakukan di Kota Solo dalam hal ini dilakukan oleh Kementerian PUPR dan Kementerian Perhubungan, nilai pembangunan di Solo tidak mengalami peningkatan di era Gibran. Pada era Rudy (2016-2021), terdapat 60 proyek dengan nilai total 3,55 triliun rupiah atau rata-rata 710 miliar rupiah per tahun. Sedangkan di era Gibran (2021-2023), terdapat 32 proyek dengan nilai total 2 triliun rupiah atau rata-rata 667,35 miliar per tahun.

Dilansir dari *Solopos.com*, selama dua periode kepemimpinan Rudy di Solo ada beberapa pembangunan besar yang telah dilakukan antara lain:

1. Sky Bridge Stasiun Solo Balapan-Terminal Tirtonadi
2. Flyover Manahan
3. Revitalisasi Stadion Manahan
4. Pembangunan RSUD Bung Karno di Pasar Kliwon
5. Jembatan Tirtonadi
6. Koridor Jendral Sudirman
7. Flyover Purwosari

Pesatnya pembangunan di Kota Solo tak lepas dari kontribusi Joko Widodo, mantan Walikota Solo yang kini menjabat sebagai Presiden Indonesia. Solo, kampung halaman beliau sendiri, telah menjadi fokus utama pembangunan sejak Joko Widodo menjabat sebagai presiden pada tahun 2014, dengan berbagai proyek yang mengalir ke kota ini. Dilansir dari *Katadata.co.id,* pada 2011-2014, total nilai proyek pemerintah pusat di Solo adalah 55,8 miliar rupiah. Selanjutnya pada tahun 2015, nilainya meningkat mencapai 87,2 miliar. Kemudian pada tahun 2017, terdapat 17 proyek dari pemerintah pusat dengan nilai mencapai 1,36 triliun rupiah. Proyek tersebut digunakan untuk penanganan banjir, pembangunan jalur kereta api, dan pembangunan jalur kereta layang. Bisa dikatakan pesat dan mudahnya pembangunan di Kota Solo terjadi karena faktor Presiden Joko Widodo.

Kemudian jika dibandingkan dengan kota lain yang setara dengan Solo (berstatus kota dan bukan ibukota provinsi) yaitu Cirebon, Malang, Madiun, dan Tasikmalaya, pada tahun 2021-2023 pembangunan Kota Solo jauh lebih banyak. Kota Cirebon terdapat 7 proyek dengan nilai 171,3 miliar rupiah. Tasikmalaya terdapat 5 proyek dengan nilai 137,8 miliar rupiah. Malang terdapat 3 proyek dengan nilai 165,2 miliar rupiah. Madiun memiliki 11 proyek dengan nilai 161,08 miliar rupiah. Selain itu, jika dibandingkan dengan kabupaten lain di aglomerasi Solo Raya, pembangunannya tidak

terlalu terlihat. Pembangunan oleh pemerintah pusat seharusnya juga dilakukan di wilayah aglomerasinya, mengingat Solo tidak dapat berdiri sendiri tanpa kabupaten penyangga di sekitarnya. Sehingga perlu adanya kerjasama dan komunikasi antara pemangku kepentingan di Solo Raya agar pembangunan dapat dijalankan beriringan dan tidak menimbulkan kecemburuan.

Dampak Bagi Masyarakat

Pembangunan sejatinya dilakukan sebesar-besarnya untuk kemakmuran masyarakat. Pembangunan pesat yang ada di Kota Solo dapat membantu memudahkan aktivitas masyarakat seperti pembangunan jalan, jembatan, dan pasar. Selain itu, pembangunan juga membuat tata kota menjadi lebih rapi dan semakin indah seperti revitalisasi taman dan berbagai tempat. Hal ini akhirnya juga berdampak terhadap pariwisata di Kota Solo yang semakin meningkat seiring makin maju dan tertatanya kota ini. Selama proses berlangsung hingga diresmikannya pembangunan di Kota Solo, masyarakat merasakan dampaknya secara langsung.

"Kalau dari aku dampaknya macet, sih, bahkan untuk keluar gang ke jalan raya, selalu macet. Apalagi sekarang viaduk ditutup," ujar Egidea, mahasiswa UNS yang rumahnya berada dekat area pembangunan Viaduk Gilingan. Memang benar dampak yang paling dirasakan selama proses pembangunan Viaduk Gilingan yaitu kemacetan, apalagi jika pembangunan besar di beberapa titik dijalankan bersamaan.

Masyarakat pun turut merasakan dampak positif dari adanya berbagai pembangunan di Kota Solo, "Kayak masjid bisa jadi obyek wisata sehingga banyak UMKM yang bermunculan dan bisa mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan ekonomi warga sekitar," ujar Novi, ibu rumah tangga asal Sumber, Banjarsari. Ia juga mengatakan bahwa wajar saja pembangunan tersebut dilakukan besar-besaran di era Gibran. Hal terpenting dari proses pembangunan yaitu banyak dampak positif yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat.

Hal yang bisa dilakukan masyarakat yaitu turut mengawal segala pembangunan yang ada. Sehingga pembangunan dapat selesai tepat waktu, kualitasnya baik, dan dana pembangunan tidak disalahgunakan.

Foto: Dea Shofia Mahendra

Rini Rahyuni, A.Md.I.Kom.
Staff Redaksi Riset 2022
D3 Komunikasi Terapan, SV

Atif Kasful Haq, A.Md.Li.
Redaksi Kepenulisan
D3 Bahasa Inggris, SV

Fikri Fadly Arkasala, S.Ling.
Staff Redaksi Riset 2022
S1 Ilmu Lingkungan, FMIPA

Indana Ulfa A.Md.I.Kom
Staf Perusahaan 2022
D3 Komunikasi Terapan, SV

Annisa Khusna Amalia, S.Stat.
Staf Ahli Redaksi Kepenulisan 2022
S1 Statistika, FMIPA

Dita Audina Suyanto, A.Md.I.Kom.
Redaktur Kepenulisan 2022
D3 Komunikasi Terapan, SV

Ilham Al Basyari, A.Md.Ds.
Redaktur Visual 2022
D3 Desain Komunikasi Visual, SV

Mardhiah Nurul Lathifah, S.Ling.
Pemimpin Umum 22
S1 Ilmu Lingkungan, FMIPA

Rini Rahyuni, A.Md.I.Kom.
Staff Redaksi Riset 2022
D3 Komunikasi Terapan, SV

Tamara Diva Kamila, S.Pd.
Redaktur Pelaksana Edisi Khusus 2022
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP

Rizky Setiawan, S.Pd.
Redaktur Visual 2021
S1 Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP

Ayu Meliana Sari, A.Md. M
Staf Redaksi Fotografi 2022
D3 Manajemen Administrasi, SV

Puspita Triwijayanti, A.Md.I.Kom.
Redaksi Kepenulisan
D3 Komunikasi Terapan, SV

PETANI SURAKARTA DI TENGAH KEBIJAKAN NOL LAHAN SAWAH

Penulis: Dioziando Wirabuana Pratama

Beberapa hektar sawah masih terlihat di tengah hiruk pikuk proyek pembangunan. Tiang-tiang bangunan berdiri kokoh, sawah terus ditimbun, dan mesin proyek terlihat bergerak. Di antara semua itu, seorang pria paruh baya terlihat sedang menyiangi rumput di sawahnya. *Ah* bukan, sawah yang dikelola olehnya.

"Sawah ini sudah dikelola keluarga saya turun temurun, dari Bapak (saya), tapi bukan saya yang punya, kita cuma *dikei* (diberi) garapan," kata Yani (59), ketua Kelompok Tani Banyuanyar Mukti yang menggantungkan hidupnya dan keluarga dari dua hektar sisa lahan.

Banyuanyar Mukti, kelompok tani yang berdomisili di Banyuanyar, Kecamatan Banjarsari, telah berdiri sejak 2003, jauh sebelum wacana penghapusan lahan pertanian di Kota Surakarta ini terpikirkan. Kini berusaha bertahan dengan anggota yang semakin sedikit dan lahan yang akan habis. Awalnya, anggota Banyuanyar Mukti hampir 40 orang, pasca lahirnya Perda No. 4/2021 Tentang RTRW Surakarta 2021-2024, anggotanya hanya tersisa 20 orang.

"Pasca 2021, pemberlakuan (peraturan), anggotanya terus berkurang-berkurang. Dulu 35 (orang) lebih, sekarang yang aktif cuma sekitar 20 orang. Banyak yang *ndak* punya garapan, keluar," kata Yani dengan senyum seakan ikhlas akan semua yang terjadi.

Semua anggota kelompok ini adalah petani penggarap. Tanpa punya lahan, mereka juga tak punya daya untuk mempertahankan sawah atau sekadar melayangkan protes terkait alih fungsi sawah.

Tuan Tanah

"Tuan Tanah" kebanyakan berasal dari luar Kecamatan Banjarsari, beberapa di antara mereka bahkan tak pernah mengurusi lahannya. Menggunakan sistem bagi hasil, para tuan memercayakan lahan mereka ke Yani dan anggota kelompok taninya.

"Ada yang 50:50, ada yang 1:3," jelas Yani perihal sistem pembagian hasil mereka.

Untunglah masih ada pemilik lahan yang mau membagi porsi lebih besar ke Penggarap. Namun, tak sedikit pemilik yang meminta pembagian keuntungan dibagi rata. Padahal semua modal input dibebankan kepada Penggarap.

Dalam kondisi rugi sekalipun, tak jarang pemilik lahan tetap meminta jatahnya sesuai perjanjian. Petani terpaksa menutupi kekurangan dengan uang tabungan, beberapa dari mereka juga terpaksa meminjam.

Yani bercerita, pernah suatu ketika modal yang dikeluarkannya untuk 1 masa tanam sebesar Rp2,5 juta, tetapi saat panen ia hanya mendapatkan Rp3 juta. Sedangkan, jatah pemilik tanah sesuai perjanjian awal adalah Rp1 juta. Sehingga, ia terpaksa harus *nombok* untuk menutupi setoran. Mirisnya ini bukan terjadi sekali, tetapi berkali-kali.

"Tetep (harus) setoran ke pemilik tanah, malah itu yang bikin makin rugi," sambung Yani.

Tidak hanya itu, ada pula kisah pilu dari salah satu anggota kelompok tani. Ketika harga gabah merosot, pendapatannya pun terjun bebas. Terdesak oleh keadaan, ia harus meminjam uang dari kelompok tani untuk menutupi setoran kepada pemilik tanah. Namun, setelah setoran, sang Tuan Tanah secara tiba-tiba memberitahukan bahwa sawahnya akan dijual. Mengingat segala perjuangan yang telah dilakukan untuk menjaga komitmen, ini bukanlah hal yang diharapkan.

Nek wes onok sukurono, nek durung teko entenono, nek wes lungo lalekno, nek ilang iklasno (Kalau sudah punya itu disyukuri, kalau belum datang ya dinanti, kalau sudah ditinggal pergi lupakan, kalau hilang iklaskan) mungkin menjadi prinsip hidup Yani dan kelompok taninya. Mereka sama sekali tidak pernah menuntut ataupun sekadar protes untuk lahan penyambung hidup mereka yang semakin berkurang. Mereka sadar bahwa mereka tak punya hak untuk melarang. Bahkan pemerintah pun menghendaki alih fungsi lahan.

"Yang namanya milik orang, cepat atau lambat ya pasti akan diambil. Bukan masalah ikhlas ndak ikhlas, tapi harus ikhlas. Mau diambil pemilik atau peraturan itu," pungkas Yani

Solusi dari Pemerintah

Yatiman (55), salah satu anggota Kelompok Tani Banyuanyar Mukti, menceritakan bahwa pihak Badan Pertahanan Nasional (BPN) pernah mendatangi mereka untuk melakukan sosialisasi. Di sana, pihak BPN menanyakan mengenai keberlanjutan para petani dan kelompok tani.

"BPN nanya, kalau seandainya tanah (sawah) itu sudah beralih ke bangunan petani mau bagaimana?" kata Yatiman.

Mereka hanya bisa menjawab: semuanya tergantung Dinas Pertanian. Jika dinas masih mau memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kelompok tani, maka masih ada peluang dijalankan, Namun, mengenai keberlangsungan petani, mereka hanya pasrah karena banyak dari mereka yang menggantungkan hidupnya hanya dari lahan sawah.

"Kita cuma minta, nanti dikasih bantuan (ternak) supaya petani bisa legowo kalau lahan (garapan) dibangun," sahut Yani dengan penuh harap.

Bukan tak pernah Dinas Pertanian memberikan bantuan. Ternak seperti kambing, ayam, dan mentok pernah diberikan kepada anggota kelompok tani ini. Sayangnya, bantuan hanya sebatas ternak dan konsultasi, tidak ada solusi mengenai masalah lahan untuk beternak.

"Kendala utamanya lahan, lahannya ndak ada," kata Yatiman.

Hal ini menjadi dilema. Di satu sisi pemerintah seakan menyuruh petani beralih menjadi peternak, sementara itu di sisi lain pemerintah tetap tidak memberi solusi mengenai lahan yang menjadi masalah utama dari semua ini. Kebanyakan rumah mereka terhimpit bangunan tinggi di tengah permukiman padat penduduk, tanpa ada halaman atau ruang yang memungkinkan untuk menaruh ternak.

"Sudah ndak punya lahan kita. Paling bisa (ternak) ayam skala kecil, cuma 1 kandang," ungkap Yatiman menjelaskan kondisi mereka.

Kelompok Tani Banyuanyar Mukti tidak mempunyai aset lahan, sehingga secara berserikat pun tidak ada lagi tempat bagi mereka untuk beternak.

Yatiman juga menceritakan bahwa semua kambing yang diberikan Dinas Pertanian mati tanpa sempat diambil hasilnya. Mereka menduga disebabkan penyakit, tetapi dokter hewan yang ditugaskan oleh Dinas Pertanian tidak mampu untuk mengidentifikasi penyakitnya.

Surakarta Nol Lahan Sawah

Diketahui alih fungsi lahan dimulai saat lahirnya Perda No. 1/2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta 2011-2031. Peraturan ini bertujuan untuk mengatur kota yang semakin padat dengan penduduk dan menjadi panduan bagi arah investasi pembangunan

Hal ini semakin diprakarsai pada 2017, saat itu FX Hadi Rudyatmo yang masih menjabat Wali Kota Surakarta mengusulkan kepada Ganjar Pranowo agar sawah lestari di wilayah Surakarta dihapuskan.

Di tahun itu sawah di Surakarta masih mencapai 96 Ha. Namun, luasan itu telah merosot dibandingkan empat tahun sebelumnya yang masih mencapai 135,03 Ha. Pada 2019, sawah di Surakarta tercatat tersisa 81 Ha. Hingga saat ini, luas lahan sawah di Surakarta mendekati 0 Ha.

Kemudian pada tahun 2021, lahirlah Perda No. 4/2021 tentang RTRW Kota Surakarta 2021-2041. Peraturan ini mecabut Perda No. 1/2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), sayangnya peraturan pengganti ini sama sekali tidak menyinggung adanya lahan sawah dan menandakan nol-nya lahan sawah di Surakarta

Yani, sebagai orang yang sudah puluhan tahun menggeluti dunia pertanian memprediksi sawah di Surakarta akan habis sekitar 10 sampai 15 tahun ke depan. Dengan mempertimbangkan masifnya alih fungsi dan penimbunan. Yani masih mengharapkan pemerintah mau mengadakan program sawah lestari, demi keberlanjutan petani-petani yang tersisa di Surakarta.

"Kalau bisa pemerintah membeli lahan sawah lestari, supaya para penggarap terjamin ke depannya," tutup Yani mengakhiri percakapan.

Pemerintah Surakarta harus membuka mata terhadap realitas yang dihadapi oleh petani dan kelompok tani. ***Langkah-langkah kebijakan yang diambil haruslah lebih sensitif terhadap kebutuhan dan keberlangsungan hidup para petani, bukan hanya fokus pada pembangunan infrastruktur semata.*** *Alih fungsi lahan yang terjadi harus dipertimbangkan dengan matang, mengingat dampaknya yang sangat besar terhadap kehidupan dan mata pencaharian petani.*

Ini adalah saatnya bagi Pemerintah Surakarta untuk mendengarkan dan bertindak sesuai dengan kebutuhan mereka yang bergantung pada pertanian sebagai sumber kehidupan.

MEMBONGKAR TREN VAPE: ASAP MANIS BERACUN?

Penulis: Zhura Nur Fadhil Hermayani

Kata rokok tentu sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Rokok, olahan tembakau yang dibungkus dengan bentuk silinder ini dikonsumsi dengan cara dibakar lalu dihisap yang kemudian akan mengeluarkan asap. Merokok sudah menjadi kebiasaan umum dan dianggap hal yang wajar di lingkungan masyarakat, baik dari usia lanjut, usia dewasa, hingga usia remaja khususnya di kalangan remaja laki-laki. Seiring dengan perkembangan zaman, rokok konvensional sudah mulai tersaingi oleh rokok elektrik atau vape. Vape merupakan alat bertenaga listrik yang berfungsi untuk mengganti zat-zat kimia menjadi uap.

Sejarah Rokok Elektrik: Awal Transformasi Budaya Merokok

Keberadaan rokok elektrik ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1930 dengan bukti adanya dokumen yang berisi hak paten terhadap rokok elektrik yang diberikan kepada Joseph Robinson. Lebih lanjut, Phil Ray yang bekerja sama dengan Norman Jacobson berhasil melakukan riset sehingga rokok elektrik dapat dikomersialkan pada tahun 1979 – 1980-an.

FDA (Food and Drug Administration) sempat menolak pemasaran dari rokok elektrik di tahun 1998 dengan alasan bahwa rokok elektrik dianggap alat penghantaran obat yang tidak disetujui. Pada tahun 2003, seorang farmasis dan juga perokok bernama Hon Lik menyempurnakan vape dan juga memproduksinya dengan menggunakan teknik vaping.

Rokok elektrik mulai masuk dan ke Indonesia pada tahun 2012. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat Indonesia yang pergi ke luar negeri dan pulang ke Indonesia dengan membawa vape. Adanya stigma bahwa vape lebih rendah efek sampingnya dibanding rokok konvensional, menyebabkan vape cepat sekali menyebar ke seluruh kalangan masyarakat Indonesia.

Vape Mulai Mendapat Ruang Bagi Peminatnya

Ada beberapa alasan mengapa para perokok beralih ke vape. Vape dianggap sebagai alternatif yang lebih sehat dibanding rokok konvensional karena tidak menghasilkan asap tembakau yang mengandung zat berbahaya. Hal ini membuat vape menarik bagi mereka yang ingin berhenti merokok atau mencari cara yang lebih aman untuk mengkonsumsi nikotin. Vape juga dianggap lebih *stylish* dan modern karena memiliki banyak varian rasa dan aroma yang berbeda dari rokok konvensional. Vape dinilai lebih ekonomis dibanding

rokok karena mesin vape dapat digunakan berulang kali dan dapat bertahan lebih dari satu tahun, sedangkan rokok yang hanya berisi dua-belas batang hanya dapat digunakan dengan keadaan sekali pakai.

Vape memiliki banyak peminat terutama di kalangan anak muda. Bahkan, saat ini vape menjadi sebuah tren dikalangan anak muda agar terlihat keren. Banyak anak muda mengoleksi cairan vape (liquid) dengan berbagai macam rasa, seperti rasa buah, kola, *creamy*, dan masih banyak lagi. Tampilan fisik dari vape dapat didekorasi dengan ditempeli *skin* atau *sticker* agar tidak monoton sesuai dengan selera pemiliknya. Mereka juga tertarik menggunakan vape dengan mengeluarkan uap atau biasa disebut nge-*trick* dalam berbagai macam bentuk.

Fenomena tersebut menyebabkan munculnya beberapa perlombaan vape, mulai dari lomba uap *(cloud*) sampai *trick*. Vape Fair 2023 yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 11–12 November 2023 ini menjadi contoh pameran vape terbesar di Asia Tenggara. Dihadiri oleh masyarakat mancanegara, pameran ini dimeriahkan dengan berbagai macam acara menarik seperti pameran produk vape terbaru, seminar, lokakarya, serta tentu saja kompetisi vape.

Selain menjadi primadona di kalangan laki-laki, tidak sedikit perempuan yang juga mulai mencoba vape atau vaping. Kegiatan ini juga sudah mulai menjadi ajang membanggakan diri. Para pengguna vape dianggap memiliki nilai lebih dibanding pengguna rokok konvensional. Tanpa sadar mereka telah membentuk suatu perbedaan kelas antara pengguna vape dan pengguna rokok konvensional.

Apakah Vape Lebih Sehat Dibanding Rokok Konvensional?

Pada kenyataannya, di balik semua keunggulan yang dimiliki oleh vape, benda ini tetap saja memiliki dampak negatif yang dapat merugikan kesehatan sama dengan rokok konvensional. Anggapan bahwa vape lebih sehat dari rokok konvensional harus diperlakukan dengan hati-hati. Beberapa studi memang menunjukkan bahwa vape memiliki potensi untuk lebih aman daripada rokok konvensional dikarenakan tidak menghasilkan asap tembakau yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Akan tetapi, vape ternyata juga memiliki risiko tersendiri, yaitu liquid vape yang mengandung nikotin dapat menyebabkan masalah kesehatan lainnya.

Kemunculan vape awalnya digunakan untuk program pengurangan penggunaan rokok konvensional, namun semakin kesini vape justru tidak konsisten dalam meningkatkan keberhasilan program tersebut. Pada tahun 2010 beberapa studi menyatakan vape tidak memenuhi unsur keamanan karena memiliki kandungan zat yang dapat menjadi racun dan bersifat karsinogen, sehingga WHO tidak lagi merekomendasikannya sebagai NRT (Necotine Replacement Theraphy). Vape generasi baru memberikan tingkat nikotin yang lebih tinggi dan hal ini justru menjadi bumerang bagi penikmat vape karena menyebabkan kecanduan.

Sebenarnya di balik vape yang memiliki kadar nikotin yang tinggi terdapat vape non-nikotin. Akan tetapi vape non-nikotin ini justru memiliki perisa yang kuat untuk menggantikan nikotin. Dengan masuknya bahan perisa ke paru-paru tentu bukan hal yang baik untuk kesehatan. Contohnya saja diacetyl yang dapat menyebabkan bronchiolitis obliteransi, kerusakan pada paru-paru.

Kebiasaan penggunaan rokok baik elektrik maupun konvensional, keduanya memiliki dampak negatif. Zat-zat kimia yang terkandung di dalamnya dapat membahayakan kesehatan, tidak hanya penggunanya tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Tren hiburan asap manis ini justru menjadi racun yang perlahan menggerogoti tubuh dan mendatangkan penyakit bagi pecandunya. Jadi anggapan bahwa vape lebih aman atau lebih sehat tidak sepenuhnya benar. Penting untuk mempertimbangkan risiko dan manfaatnya dengan cermat sebelum memutuskan menggunakan vape.

Ilustrasi: Rifki Dhio Saputra

REGENERASI PEMAIN WAYANG WONG DI ERA MODERN

Penulis: Chikara Oca Cahya Davina

Sebuah nilai spiritual tinggi yang dituangkan oleh para empu dan pujangga sejak beberapa abad lalu memasukan segala hal mengenai konsep kesakralan kehidupan manusia yang sukar dipahami secara langsung. Kemudian nilai tersebut dibalut oleh suatu media yang hingga saat ini dikenal sebagai Wayang. Suatu kesenian yang diakui oleh dunia sebagai warisan budaya fisik dan non-fisik yang dilestarikan nilai-nilai luhurnya banyak mengandung pengajaran mengenai aspek-aspek kehidupan. Di mana aspek-aspek tersebut dapat membantu membentuk moral dan karakter manusia sebagaimana seharusnya.

Berbagai cerita yang ditampilkan sejak zaman dulu, menjadikan eksistensi berbagai jenis wayang semakin digandrungi oleh masyarakat luas. Pada saat itu, tak hanya wayang kulit yang semula menjadi objek untuk menyampaikan dan memperkenalkan suatu kepercayaan kepada masyarakat Nusantara. Terbentuk pula kesenian wayang orang yang bermula dari adaptasi budaya barat sebagai pertunjukan seni drama atau teater dengan mengangkat cerita-cerita pewayangan Jawa yang terus menjadi buah bibir masyarakat mengenai kitab Mahabarata dan Ramayana yang selalu diulik kisah-kisahnya.

Persebaran wayang orang atau wayang wong sendiri bermula dari Mataram Kuno di Jawa Tengah dan tercatat pada Prasasti Wimalasmara (930M) dan Prasasti Balitung (907 M) yang ada saat itu terus dilestarikan oleh kerajaan-kerajaan penerusnya. Hingga terbentuklah kerajaan Mataram islam yang terpecah menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang kemudian dikembangkan oleh raja-raja pada saat itu untuk menciptakan ciri khasnya masing-masing.

Selain di Yogyakarta, wayang wong ini juga dihidupkan kembali di Surakarta pada tahun 1760 oleh Mangkunegaran I dan mengalami kemajuan pesat pada masa Mangkunegara V. Hal tersebut disebabkan karena faktor pembaharuan dari segi rias busana, lakon, fungsi sajian ke masyarakat serta pembaharuan dari sisi para penari. Setelah melewati berbagai perubahan konsep dan perkembangan, pada tahun 1930 Kasunanan membentuk kelompok wayang orang Sriwedari untuk menampung para penari istana yang kemudian menjadi populer dikalangan masyarakat. Meski sempat mengalami kemunduran pada awal kemerdekaan dan juga akibat kematian Mangkunegaran V, tetapi kelompok pemain wayang ini berhasil mengangkat kembali namanya hingga menjadi salah satu kesenian yang digandrungi dan menjadi ikon dari kota Solo itu sendiri.

Pra Regenerasi

Pada tahun 1980-an pertunjukan wayang orang di Surakarta kembali mengalami penurunan minat masyarakat akibat beberapa pemain sepuh yang meninggal dan pen -siun. Sehingga, pertunjukkan wayang orang dianggap kurang menarik oleh masyarakat. Gagalnya regenerasi pemain pada saat itu menjadikan pamor wayang wong semakin merosot, apalagi kemunculan tayangan-tayangan televisi yang saat itu tengah naik daun turut menjadikan wayang wong semakin jarang terdengar di telinga masyarakat.

Berbeda dengan saat ini, regenerasi pemain wayang orang sangat diperhatikan oleh dinas terkait agar keberjalanan pertunjukan wayang orang tetap berjalan dengan baik. Apalagi pada saat ini pamor wayang orang terutama Wayang Orang Sriwedari tengah naik-naiknya.

Batas usia 58 tahun menjadi pertimbangan untuk Wayang Orang Sriwedari untuk melakukan regenerasi pemain. Selain faktor usia yang mengharuskan seorang pemain menjalani masa pensiunnya, perintah mutasi atau pindah tugas kerja juga menjadi salah satu permasalahan Wayang Orang Sriwedari untuk membuka perekrutan pemain baru untuk menutupi kekurangan anggota yang dibutuhkan.

Perekrutan yang dilakukan juga didasarkan pada jumlah pemain yang dibutuhkan dari tiap bidangnya. Seperti lakon, pemain karawitan, hingga sinden. Kriteria yang dipaparkan pun terbilang umum, seperti KTP (Kartu Tanda Penduduk) dengan domisili Surakarta, serta usia maksimal 25 tahun dengan gelar yang disandang berkaitan dengan kesenian Jawa. Kriteria tersebut akan membantu dalam sesi seleksi yang dilaksanakan sebagai penilaian kelayakan pemain baru.

Regenerasi

Dalam perekrutan yang dilakukan, terdapat pula sesi seleksi sesuai dengan bidang yang dilamar oleh para pemain. Tentunya, seleksi yang diberikan sesuai dengan bidang masing-masing. Seperti karawitan yang mana mengharuskan pelamar bisa bermain atau menguasai beberapa alat musik atau sinden yang setidaknya bisa menembangkan beberapa tembang dengan baik.

Berbeda dengan penokohan atau lakon, beberapa penokohan wayang yang diperankan oleh pemain baru nantinya akan mengemban peran kecil sebelum akhirnya mengemban peran besar. Hal tersebut untuk melihat penyesuaian dan adaptasi pemain baru dengan lingkungan dan panggung Wayang Orang Sriwedari. Peran yang diemban juga tidak lepas dari pelatihan para senior serta sutradara yang sigap membantu penjiwaan tokoh yang akan dilakonkan.

“Biasanya para pemain baru meranin peran kecil dulu, bertahap. Kaya peran buto dulu, terus prajurit, temenggung, patih baru raja. Dari peran kecil itu nanti lama-lama baru diberikan peran besar.” Tutur Pak Didik, pemain wayang serta koordinator Wayang Orang

Sriwedari yang diwawancarai LPM Kentingan pada Sabtu (16/3).

Pemantapan dalam regenerasi para pemain begitu diseriusi oleh dinas terkait. Hal itu dilakukan untuk menghindari penurunan pamor atau eksistensi wayang wong di era saat ini seperti yang lalu-lalu. Nyatanya, dengan status para pemain sebagai pekerja kontrak yang tiap tahunnya akan memperbarui kontrak, Wayang Orang Sriwedari sangat amat digandrungi oleh berbagai kalangan di masyarakat. Mulai dari golongan tua hingga golongan muda. Terlebih, harga tiket yang terbilang ekonomis menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan cerita-cerita yang akan dibawakan oleh para pemain Wayang Orang Sriwedari.

Meskipun status kontrak disanding oleh para pemain, akan tetapi hal itu tidak dapat menutupi fakta akan cerita-cerita yang ditampilkan kerap memukau para penonton dan penikmat kesenian wayang wong.

"Sebetulnya beberapa pemain statusnya PNS, tapi ada juga yang statusnya sebagai pegawai kontrak. Sekarangkan adanya TKPK, nah jadi rata-rata status pemain saat ini ya TKPK yang mungkin nanti bakal diangkat jadi P3K." Tambah Pak Didik saat wawancara berlangsung.

Pasca Regenerasi

Menyandang status sebagai pekerja kontrak tetap tidak menyurutkan semangat para generasi baru yang gigih dalam melestarikan budaya dan kesenian jawa dengan menanti-nanti pemberitahuan adanya regenerasi pemain Wayang Orang Sriwedari. Pemberitahuan adanya regenerasi biasanya dengan menyebarkan selebaran yang dikeluarkan oleh dinas terkait melalui akun media sosial Wayang Orang Sriwedari seperti Instagram dengan kriteria yang dipaparkan. Setelahnya, perekrutan akan dilakukan dengan memberikan ujian praktik bagi para pelamar terkait bidang yang dilamar di bawah pengawasan para senior dan sutradara. Nantinya mereka yang akan menentukan apakah generasi baru saat ini layak untuk melanjutkan tanggung jawab besar dalam melestarikan kesenian wayang wong yang telah dirintis sejak dulu.

"Biasanya para pemain baru meranin peran kecil dulu, bertahap. Kaya peran buto dulu, terus prajurit, temenggung, patih baru raja. Dari peran kecil itu nanti lama-lama baru diberikan peran besar."

Dalam hal ini, kepuasan penonton pun diikutsertakan sebagai penilaian kelayakan para pemain baru. Apalagi mengingat penampilan yang tiap harinya memukau banyak penonton dari berbagai kalangan, nyatanya tidak melakukan sesi latihan sedikitpun. Padahal pertunjukan yang disuguhkan selalu menampilkan penampilan yang *on point* dengan celetukan dan guyonan yang selalu memenuhi panggung Wayang Orang Sriwedari dengan tawa para penonton.

Meski begitu, cerita-cerita yang disuguhkan sudah menjadi makanan sehari-hari para pemain apalagi dengan adanya pengulangan cerita sebanyak 4 hingga 5 bulan sekali menjadi salah satu alasan para pemain berani menampilkan berbagai cerita di depan ribuan orang tanpa menjalani latihan terlebih dahulu. Dalam hal ini, profesionalitas para pemain tidak perlu diragukan lagi. Dengan berbagai pengalaman yang telah diemban, kesenian Wayang Orang Sriwedari akan selalu memancar di berbagai zaman.

Foto: Nila Anggie Puspita

POJOK RUMAH PENGHIDUP RASA KASIH SAYANG

Penulis: Firda Izzatu Mahya

Hari ini adalah hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2024. Mungkin bagi beberapa orang tidak ada yang istimewa dengan hari tersebut, terkesan sama seperti hari-hari yang lain. Namun, jauh berbeda dengan saya. Sabtu kali ini saya akan mendatangi sebuah tempat yang memberikan saya rasa haru setelah mengunjunginya. Tempat tersebut adalah tempat di mana kebahagian bisa didapatkan secara cuma-cuma.

Sebuah rumah dengan halaman yang bisa dibilang tidak terlalu luas dan cat kuning yang sudah terlihat tua. Jangan dibayangkan rumah tersebut adalah rumah mewah dengan cat elegan dan hiasan indah. Tidak, ini hanya rumah biasa. Namun di dalamnya, saya bisa merasakan dan menyadari bahwa bersyukur adalah kewajiban bagi seluruh manusia.

Rumah inilah tempat di mana sebuah komunitas solidaritas dibangun dan berkembang. Nama komunitas tersebut adalah Joli Jolan. Halaman rumah Joli Jolan dipenuhi dengan baju dan barang-barang lain. Bukan baju dan barang-barang biasa. Di sini amat terasa kehangatan di antara anggota keluarga, saat mereka memilih baju untuk dipakai di Hari Raya nanti.

Pagi itu saya bertemu dengan Chrisna (35), salah satu di antara tiga orang yang membangun 'rumah' ini. Chrisna tampak sibuk mondar-mandir menata barang-barang yang ada di sana. Setelah tugasnya selesai, barulah beliau memanggil saya, yang pada saat sebelumnya saya telah meminta izin untuk mengulik Joli Jolan lebih dalam.

Saat saya menanyakan siapa yang memiliki ide untuk membangun Joli Jolan ini, Chrisna menjawab dan bercerita. Ternyata, beliaulah yang awalnya mempunyai ide membuat sebuah komunitas berbagi seperti Joli Jolan ini. Chrisna mengaku ide nya muncul saat ia merasakan penat bekerja. Kala itu ia melihat sebuah video dokumenter tentang gerakan di Yunani yang membuat dirinya terinspirasi. Video dokumenter tersebut menampilkan sebuah komunitas yang menjadi tempat bagi masyarakat di wilayah itu bertukar barang secara cuma-cuma.

Ide brilian muncul di benak Chrisna. Ide untuk membantu mengurangi tingkat konsumerisme melalui sebuah komunitas sosial. Konsumerisme

merupakan sebuah gaya hidup yang berbelanja tanpa mempertimbangkan secara matang. Chrisna ingin mengurangi konsumerisme tersebut. Sebab dari sana, terjadi kesenjangan sosial dI antara masyarakat.

Namun, ia hanya memiliki ide tanpa memiliki tempat atau modal untuk mewujudkan ide briliannya. Dengan modal nekat, ia mengunggah tulisan di akun Facebook miliknya dan menandai beberapa teman yang dianggapnya kompeten dalam mewujudkan idenya itu.

"Wah, ini idenya menarik kalau diadakan di Solo. Saya cuma punya ide. Nggak punya tempat, nggak punya infrastruktur-lah intinya," jelas Chrisna.

Tak disangka, ide tersebut mendapatkan respon positif dari beberapa rekannya. Salah satunya adalah Septina. Ia juga salah seorang pendiri Joli Jolan. Ia menawarkan rumah orang tua-nya yang sudah tidak digunakan untuk menjadi *basecamp.*

"Dulu rumah ini kosong, nggak ada yang pakai. Setelah ada ini (Joli Jolan), jadi kerasa hidup semuanya," sambung Chrisna.

Dukungan lain juga datang dari rekan Chrisna yang bersedia menjadi relawan. Akhirnya, lahirlah komunitas Joli Jolan pada bulan Desember 2019.

Chrisna merasa zaman sekarang ini banyak terjadi ketimpangan sosial. Di satu sisi, ada warga yang hidup dalam kemewahan, sedangkan di sisi lain, banyak warga yang bahkan tidak memiliki pakaian layak. Ada warga yang memiliki kemewahan, sedangkan di sisi lain tidak sedikit pula warga yang pakaian layak digunakan saja bisa dihitung jari. Karena hal itulah ia mulai memikirkan bagaimana caranya membentuk sebuah komunitas untuk saling berbagi.

"Kita bisa saling berbagi. Nggak harus jadi kaya dulu baru bisa berbagi. Misalkan, Mbak punya pakaian atau buku, bisa ditaruh di sini. Atau siapa saja bisa ikut bergabung dan mau meluangkan waktunya untuk membantu di sini."

Joli Jolan ini bisa menjadi wadah antar kelas masyarakat untuk saling berbagi dan membantu meringankan beban satu sama lain. Siapa saja yang memberikan pakaian atau barang layak digunakan apa pun di sini, bisa membantu meringankan beban orang lain yang bisa jadi lebih membutuhkan.

"Kita nggak mungkin bisa menghilangkan konsumerisme hanya dengan bikin kegiatan kayak gini. Kita cuma sedikit sekali membantu. Kita niatkan juga untuk mengedukasi, dari pada berdesak-desakan di mall, lebih baik datang ambil saja di sini. Kita juga sortir lagi kok yang sekiranya masih layak dan bagus. Bisa diambil gratis, kalau mau berdonasi, ya, kami persilakan," terang Chrisna.

Indonesia memang terkenal dengan warga masyarakatnya yang saling memperdulikan sekitarnya. Dari sisi tersebut bisa dijadikan bahan untuk membangun sebuah wadah solidaritas bagi sesama. Seperti yang dilakukan Chrisna dan rekan-rekan lain yang turut serta mengembangkan ruang solidaritas Joli Jolan. Gerakan solidaritas ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan bertempat di Jalan Siwalan 1 Kerten, Laweyan, Solo.

"Ada, Mbak, salah satu relawan yang sudah sepuh. Namanya Bu Ndari, umurnya 70 atau 80 tahun. Tapi kemarin habis sakit, jadi belum datang lagi ke sini."

Kalimat tersebut sedikit menampar saya. Bahwasannya tidak ada penghalang apa pun untuk melakukan kebaikan. Bahkan di usia senja, kebaikan tersebut masih sangat bisa dilakukan.

Saat ditanya apa yang menjadi tantangan selama ia mengembangkan Joli Jolan, jawabnya adalah tenaga. Semakin banyak orang mengenal komunitas ini, syukur semakin banyak pula yang berdonasi memberikan pakaian dan barang. Kurangnya tenaga dirasa menjadi penghalang untuk menyortir kembali barang tersebut.

"Dulu awal-awal itu, cuma dua sampai tiga orang yang datang buat bantu. Semakin ke sini, semakin banyak relawan datang membantu. Jadi kami tidak terlalu kerepotan untuk menatanya," ucap Chrisna.

Selain mengadakan komunitas untuk mengambil barang secara cuma-cuma, Joli Jolan ini juga membuat beberapa kegiatan yang tidak kalah menarik perhatian. Di antaranya adalah *workshop, peken* Joli Jolan semacam pasar untuk UMKM, membagikan takjil menjelang buka puasa, bahkan saat pandemi Covid-19, Joli Jolan juga menyediakan bantuan sembako bagi yang membutuhkan.

Chrisna mengungkapkan kendala lain yang terjadi, yaitu perihal keuangan. Segala sesuatu yang ditawarkan di Joli Jolan adalah gratis. Padahal di balik itu keuangan juga dibutuhkan untuk listrik, kebersihan, dan kebutuhan lainnya. Chrisna juga menyampaikan bahwa beberapa donatur bahkan menawarkan untuk memberi apa pun yang dibutuhkan oleh komunitas.

"Sebenarnya kita juga nggak bergantung pada uang. Toh, semua tenaga di sini juga ikhlas menjadi relawan. Buktinya kita juga masih berjalan dengan uang yang cukup buat menjalankan organisasi ini. Tapi, kan, kita juga butuh listrik dan alat-alat lain buat di sini.

Jadi, kebanyakan barang yang di sini itu, kita dapat dari teman-teman yang sudah berdonasi. Modal kita, kan, bukan uang, tapi keahlian."

Sistem Joli Jolan memberikan kesempatan mengambil barang maksimal tiga barang yang mereka butuhkan dan kembali lagi dalam waktu paling cepat dua minggu. Awal membangun komunitas ini, banyak tukang becak yang datang dan melihat-lihat baju yang ada di sana. Dahulu Chrisna sering menawarkan untuk mengambil barang apa saja kepada tukang becak. Namun, saat ditawarkan oleh Chrisna dengan kesadarannya sendiri, tukang becak tersebut menjawab, "*Sampun, mboten. Kulo mung butuh niki.* (Sudah, cukup. Saya cuma butuh ini)."

Tanpa merendahkan profesi apa pun, jawaban tersebut membuat Chrisna terbayang-bayang. Mungkin kita ingin sekali memiliki banyak barang bagus bahkan yang harganya mahal. Namun, sebenarnya kita hanya perlu bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang kita miliki. Tanpa perlu meminta lebih dari yang kita butuhkan.

"Banyak sekali Mbak yang membuat saya terharu di sini. Setiap minggu rasanya ada aja yang bisa diambil. Kayak, oh, gini, toh, sebenarnya kehidupan itu. Makin bisa bersyukur dan berempati. Misalkan, ngapain ambil tiga, *wong* butuhnya cuma satu."

Rasa senang dan terharu menyelimuti hati Chrisna dan rekan-rekannya di Joli Jolan. Satu hari dalam satu minggunya berhasil dimanfaatkan untuk kegiatan kemanusiaan. Justru yang seperti inilah sebetulnya yang tidak bisa dinilai dengan uang. Waktu luang dan tenaga yang diikhlaskan untuk membangun solidaritas menjadi rasa bangga tersendiri.

Manfaat yang bisa diambil bukan hanya bagi mereka yang memiliki pakaian layak yang didapat dari Joli Jolan ini. Melainkan juga bagi para relawan yang merasakan pengalaman tersendiri dalam mengelola komunitas ini.

Berawal dari ide yang muncul saat penat bekerja, Chrisna mampu membangun dan menciptakan ruang solidaritas yang memberikan berjuta-juta manfaat kepada siapa saja. Begitu banyak harapan yang tumbuh untuk Joli Jolan ke depannya. Chrisna sangat berharap idenya ini bisa dijadikan inspirasi bagi orang lain untuk membangun ruang solidaritas yang menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama.

Setelah selesai berkunjung ke sana, hati saya menghangat. Banyak sekali manfaat yang bisa saya gali di sana. Bahkan mata saya sendiri tanpa saya sadari sedikit basah saat melihat bagaimana mereka ini mendapatkan barang secara cuma-cuma tanpa harus membayar mahal. Tidak harus menjadi kaya untuk berbagi, tidak harus menjadi orang besar untuk membangun solidaritas. Cukup bersyukur dan melihat sekeliling, masih banyak orang yang membutuhkan, tetapi tidak banyak mengeluh. Justru merekalah sebenarnya orang yang pandai bersyukur.

Foto: Nila Anggie Puspita

HARI MINGGU YANG DITUNGGU

Penulis: Annas Rohmanda Purbaningrum

"Mahesa Jenar menolong Rara Wilis dari cengkraman Jaka Soka atau Lawa Ijo setelah mengalami peperangan sengit dan nyaris mati. Dari pertemuan itulah Mahesa Jenar mulai merasakan gejolak asmara pada Rara Wilis. Namun, ia merasa tak percaya diri dan merasa tidak bisa memberikan apa-apa pada Rara Wilis lalu pergi meninggalkan sang pujaan hati."

Pentas Kethoprak bertajuk "Mahesa Jenar" digelar pada Minggu, 10 Maret 2024 di Gedung Wayang Orang Sriwedari, Surakarta. Pementasan dimulai pada pukul 20.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB. Pentas Kethoprak ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sebagai jendela budaya. Pentas Kethoprak sejatinya adalah drama berbahasa Jawa yang diiringi alunan tembang-tembang dan alat musik gamelan.

Pentas Kethoprak sudah ada di tengah-tengah masyarakat Surakarta sejak abad ke-19 Masehi. Hal inilah yang membuat para komunitas pecinta Kethoprak dari Balekambang ingin melestarikan salah satu budaya Surakarta ini agar tetap ada. Biasanya Pentas Kethoprak diadakan secara rutin pada hari Sabtu di Taman Balekambang, tetapi sejak tahun lalu Taman Balekambang mengalami renovasi. Karena hal tersebut, akhirnya Pentas Kethoprak diadakan di Gedung Wayang Orang Sriwedari, sebab di sinilah gedung yang menjadi pusat pementasan di Surakarta. Perubahan jadwal juga terjadi, dari yang awalnya hadir setiap hari Sabtu menjadi setiap hari Minggu karena sudah terpakainya Gedung Wayang Orang Sriwedari untuk pertunjukan Wayang Orang pada hari Senin sampai Sabtu. Akan tetapi, hal itu tidak memengaruhi minat penonton untuk hadir menyaksikan Pentas Kethoprak ini.

Pentas Kethoprak digelar secara rutin pada hari Minggu dengan tema yang berbeda-beda. Tema yang dipentaskan biasanya tentang sejarah, legenda, dan budaya. Pentas Kethoprak pada Minggu, 10 Maret 2024 bertema -kan sejarah dengan mengangkat kembali cerita karya Singgih Hadi Mintardja. Tatak Prihantoro selaku Koordinator Pentas Kethoprak menjelaskan bahwa tema yang diangkat dalam setiap pementasan akan sangat memengaruhi jumlah penonton yang hadir. Biasanya penonton menyukai tema yang diangkat dari sebuah buku legenda, seperti "Mahesa Jenar" ini.

Penonton yang turut hadir pada Pentas Kethoprak biasanya merupakan warga lokal, tetapi tak jarang juga ada penonton dari mancanegara. Selain itu, kursi penonton Pentas Kethoprak juga tidak hanya diisi oleh kalangan tua saja, tetapi juga banyak anak muda, bahkan hampir setengah dari jumlah penontonnya.

Masyarakat cukup mengeluarkan uang Rp20.000,00 untuk membeli tiket Pentas Kethoprak ini. Pembelian dapat dilakukan di lokasi pementasan lalu tiket-tiket tersebut diserahkan pada portir. Pada pukul 19.30 WIB, penonton mulai berdatangan dan memilih tempat duduk yang diinginkan. Mereka disambut dengan alunan tembang dan gamelan saat pertama kali memasuki ruangan. Sebelum pentas dimulai, semua lampu dimatikan dan tirai pada panggung ditutup. Hingga tepat pada pukul 20.00 WIB, tirai dibuka, pertanda dimulainya Pentas Kethoprak.

Para aktor berlakon dengan memukau, menembang dengan merdu. Di tengah-tengah pementasan juga tak lupa disisipi dengan guyonan-guyonan yang mengundang sorakan dan gelak tawa penonton. Panggung yang ditata dengan baik juga mampu mendeskripsikan latar

Foto: Raihan Tegar Attabrani

pementasan dan membuat penonton seolah-olah hadir dan memperkuat pemahaman mengenai pesan yang ingin disampaikan dalam Pentas Kethoprak. Tidak hanya itu, munculnya adegan peperangan juga menambah rasa tegang para penonton.

Para aktor dalam Pentas Kethoprak memiliki usia yang beragam, mulai dari usia muda hingga usia tua. Tidak ada kriteria khusus untuk dapat bergabung dalam Pentas Kethoprak ini, siapa pun bisa ikut belajar dan bergabung dalam pementasan. Regenerasi para aktor juga terjadi secara alamiah, dengan aktor-aktor yang silih berganti secara dinamis.

Meskipun komunitas Pentas Kethoprak Balekambang adalah komunitas mandiri, tetapi Pemerintah Kota Solo (Pemkot Solo) turut andil dalam mendukung pementasan ini dengan memberikan dukungan finansial berupa uang untuk penyelenggaraan Pentas Kethoprak.

“Setiap kali pentas itu ada bantuan dari pemerintah (Pemkot Solo) dalam bentuk uang. Jadi ini kita dibayar (diupah) oleh UPT Kawasan Wisata yang ada di bawah naungan Dinas Pariwisata Kota Solo,” jelas Tatak Prihantoro.

Seorang penonton pecinta Pentas Kethoprak yang turut hadir pada Pentas Kethoprak “Mahesa Jenar” di hari Minggu, 10 Maret 2024 tersebut sangat berharap agar Pentas Kethoprak dapat dilestarikan dan terus berkembang.

“Baru pertama kali saya nonton di sini. Saya berharap Wayang Orang tetap hidup, dan Kethoprak juga tetap hidup bagaimana pun caranya. Ini adalah salah satu cara agar kesenian tradisional tetap terjaga kelestarianya dan dikembangkan oleh generasi muda. Hari ini ceritanya tentang Mahesa Jenar, karya salah seorang sastrawan. Saya kangen dengan cerita Lawa Ijo, Mahesa Jenar ini. Menurut saya ini roman sejarah, ” tutur Suyanto, penonton asal Bojonegoro.

Di sisi lain, seorang pengunjung berharap agar dilakukan penambahan alat peredam bunyi pada Gedung Wayang Orang Sriwedari agar suara yang dihasilkan dari setiap pementasan tidak terdengar sampai ke luar gedung.

“Masalah renovasi saya berharap di sini ditambah alat peredam seperti di RRI itu. Kan, biar suaranya ini nggak sampai keluar kalau dikasih peredam,” ucap Hardji Sumarmo, penonton Pentas Kethoprak.

Tepat pada pukul 23.00 WIB, pentas yang berlangsung selama tiga jam itu berakhir. Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat. Tirai panggung berwarna merah itu tertutup rapat, tepuk tangan penonton menggema seantero ruangan. Satu per satu kursi ditinggalkan para penonton menuju pintu keluar. Pentas yang sangat mengagumkan dan begitu memukau.

SUATU HARI TENTANG PAK TUA DAN KALIKA

Penulis: Dyah Ayu

Ilustrasi: Anastasya Kurnianingrum

Pak Tua tak habis pikir, bagaimana bisa dirinya, seorang pria matang yang tabungannya berlimpah, emasnya sekarung, sawahnya berpetak-petak, kos-kosannya selusin, dan rumahnya sudah lunas ini, batal menikah karena calon istrinya tiba-tiba menjadi feminis radikal? Tolol betul perempuan itu, pikir Pak Tua.

Satu minggu sebelum akad, Yuni, mantan calon istrinya itu tiba-tiba ingin berpisah. Ia berkata Pak Tua terlalu kolot untuk ideologi yang baru diimaninya tiga hari itu. Ini semua bermula setelah seorang perempuan muda dari Komunitas Merah Merona atau apalah namanya, mendatangi kontrakan Yuni dan melakukan semacam hipnotis agar ia tak jadi menikah dan tunduk pada harta laki-laki. Begitu kira-kira pemahaman Pak Tua terhadap apa yang terjadi pada Yuni.

Mungkin memang sudah saatnya Pak Tua hidup sendiri. Toh Yuni memang terlalu muda untuknya. Dan toh, ia sudah pernah menikah sebelumnya. Dua kali pula. Namun, pernikahannya selalu berakhir dengan kondisi istrinya yang tiba-tiba hilang akal.

Istri Pak Tua yang pertama, ditemukan tengah mengulek sambal dengan tangan kosong. Entah apa maksud dan penyebabnya. Ia juga berhenti bicara hingga akhirnya meninggal karena gagal ginjal akut. Sedangkan istrinya yang kedua, seorang anak konglomerat, dilaporkan oleh tetangganya sedang bermain lompat kangkang pada malam hari. Sendirian. Tak ada yang tahu kenapa. Ia lalu diboyong keluarganya entah ke mana dan tak pernah terdengar lagi kabarnya. Mereka meninggalkan harta yang berlimpah dan Pak Tua yang sendirian begitu saja.

TREEET
TREEET
TREEET

Bunyi bel rumah Pak Tua benar-benar tidak sedap didengar. Ia segera meninggalkan lamunannya dan menghampiri pintu.

"Selamat pagi, Bapak. Bisa saya minta waktunya sebentar? He he. Barangkali Bapak pernah mendengar tentang Komunitas Mawar Merah? Jadi begini, Bapak," seorang perempuan muda di depan pintunya datang dengan map plastik merah mentereng, senyum palsu, peluh di dahi, dan rentetan ocehan tak bermutu. Pak Tua jelas tidak senang.

"Saya gak *ngasih* sumbangan." Pak Tua berucap asal sambil mengibaskan tangannya.

"Mohon maaf Bapak, kami di sini hanya untuk minta tanda tangan petisi. Barangkali Bapak bisa baca selebarannya dulu." Perempuan itu segera membuka map merahnya dan menyodorkannya ke Pak Tua. Setelah berkeliling ke sana ke mari selama berhari-hari dengan hasil yang minim, adalah kewajaran untuk merasa jenuh dan mudah kesal. Namun, adalah kewajiban untuk tetap menjaga citra komunitas. Perempuan pembawa petisi itu telah berusaha setengah mati untuk mendapatkan tanda tangan, tapi tingkah orang-orang seperti Pak Tua benar-benar menguji kesabaran.

Melihat kegigihan perempuan itu, ide usil Pak Tua muncul.

"Siapa nama kamu?" Tanya Pak Tua.

"Nama saya Kalika, Pak. Salam kenal." Perempuan itu masih mencoba tersenyum sambil menawarkan salaman.

"Nama, *kok* Kalika. Kayak nama setan!" Pak Tua terkekeh mengejek.

Kalika terdiam. Ia syok, tak tahu harus membalas apa.

"Siapa yang kasih nama Kalika?"

"Kakek saya, Pak."

"Kakekmu *guoblok* berarti!"

Kalika membatin, Pak Tua ini sangat sialan. Tapi Pak Tua ini begitu tua, Kalika harus berusaha menahan sumpah serapahnya demi reputasinya. Namun perlu diakui, sulit bagi Kalika untuk percaya akan eksistensi seorang lansia se-petantang-petenteng ini.

"Tahu, kamu? Setan yang namanya Kalika?" Lanjut Pak Tua, berharap Kalika segera pergi dan tak pernah muncul lagi di hadapannya. Kalika yang mulai kesal memasukkan map merahnya ke dalam tas seolah akan pergi. Namun, ia tak beranjak dari tempatnya.

"Kakek saya itu bukannya sembarangan kasih nama. Arti nama saya itu bagus, artinya-"

"Setan! Artinya setan! Dasar anak kecil dungu! Kelakuanmu kayak iblis. Tiba-tiba muncul mau *ngehasut* orang! Gak sekolah kamu, pagi-pagi begini?" Kekesalan Kalika berubah menjadi perasaan yang sangat aneh. Ia jadi enggan untuk berhenti begitu saja.

"Jadi petisi kami ini menyangkut kemaslahatan bersama. Meskipun kami dari komunitas perempuan, saya jamin Bapak juga akan merasakan manfaatnya." Pak Tua melotot memandang perempuan yang tak juga berhenti mengoceh itu.

Pak Tua berbalik masuk ke dalam rumah sementara Kalika terus mengoceh di luar. Pak Tua menghampiri rak kaset, memilih album paling hit, kemudian memutarnya. Pak Tua mulai berjoget di tengah alunan lagu dan ocehan Kalika, yang entah kenapa masih juga berusaha.

Barangkali memang dungu betulan, pikir Pak Tua. Ia terus berjoget mengikuti irama, sambil memastikan Kalika melihat semuanya. Melihat itu, Kalika pun makin semangat mengoceh. Alunan lagu bersahut-sahutan dengan promosi petisi Kalika. Pak Tua terus menggoyangkan pinggangnya sampai berbunyi dan terasa ngilu, hingga ia harus berhenti sebentar. Di tengah rehat sejenak itu, ocehan Kalika berhenti.

Pak Tua menoleh ke arah tubuh Kalika yang tergeletak di terasnya. Kalika pingsan, dengan darah mengalir dari hidungnya. Tak boleh ada polisi, Pak Tua benci polisi. Tak boleh ada ambulans, Pak Tua pernah ditabrak ambulans. Tak boleh ada tetangga, Pak Tua tak mau lagi namanya jadi topik hangat besok pagi. Pak Tua menyeret Kalika masuk ke ruang tamunya.

Yoyok masuk ke rumahnya dan menutup pintu rapat-rapat. Ia baru saja melihat adegan yang amat meresahkan: Pak Tua yang stres karena gagal menikah menyeret seorang perempuan muda ke dalam rumahnya. Sejak adu mulut terdengar dari rumah Pak Tua pagi itu, Yoyok sudah gelisah. Ia tak mendengar jelas titik permasalahannya, akan tetapi ketika keributan mereka berhenti, Yoyok semakin tidak tenang. Ia ingat istri-istri Pak Tua yang sinting-sinting, membuka kemungkinan bahwa Pak Tua mungkin juga sama sintingnya. Jiwa heroik Yoyok membobol ke luar, segera ia memberanikan diri untuk membersihkan kriminalitas dari kampungnya. Ia berge-

gas menghampiri rumah Pak Tua. Namun, belum sempat ia mengintip ke dalam, ia menemukan jejak darah di lantai teras Pak Tua.

Pintu rumah Pak Tua didobrak. Belasan tetangga terdekat sampai orang-orang dari kampung sebelah menuntut keselamatan perempuan muda yang dikabarkan dipaksa masuk ke rumah Pak Tua. Meskipun ada juga yang datang karena dugaan perdagangan organ ilegal oleh Pak Tua yang gila dan entah alasan apa lagi.

Mata Kalika mengerjap-ngerjap. Ia terbangun di kursi panjang di ruang tamu Pak Tua. Diliriknya Pak Tua yang berdiri membelakanginya, berusaha menenangkan amarah warga.

"Wah, ini dia, *nih*, bapak ibu! Sundal yang *ngebawa* lari calon saya! Bener, *kaga* salah lagi! Komunitas Cabe Merah anjing! *Udeh bener* kita telanjangin aja! Ini juga Pak Tua malah ikut nutup-nutupin! *Bener* gak bapak ibu?!" Seseorang yang sangat marah itu dengan beringas menjambak Kalika yang masih di ambang kesadaran dan menyeretnya ke luar.

Entah apa yang terjadi, saat kesadarannya membaik, Kalika sudah tergeletak sendirian di tengah jalan. Para warga sibuk kembali mengerubungi Pak Tua di terasnya. Kalika merayap ke sepedanya dan mengayuh pulang secepat yang ia bisa. Pak Tua mungkin akan ditelanjangi dan diarak keliling kampung, tetapi Kalika tak peduli.

Semua kegilaan ini membuatnya ingin muntah. Sumpah serapah, lapar, haus, gelisah, edan, semua yang semula tertahan kini ribut-ribut di kepalanya dan menjadi pusaran angin. Pusaran anginnya begitu kuat sampai ia dapat melihatnya dengan jelas di hadapannya. Begitu kuat sampai ia dapat melihatnya dengan jelas di hadapannya. Begitu kuat sampai ia terombang-ambing di dalamnya. Kalika melindungi diri dari pecahan-pecahan genteng dan puing-puing rumah yang beterbangan lalu lalang. Dan di antara keributan itu, Kalika melihatnya lagi. Pak Tua sialan kembali berjoget ria di tengah pusaran angin. Semakin dipandang jogetannya semakin gila, dan semakin gila jogetannya semakin riuh pula angin di sekitarnya. Kalika mencoba menghampirinya, berharap bisa mencabuti sisa ubannya sampai botak, atau merenggut dompetnya dan menggadaikan apapun yang berharga di dalamnya. Apapun, apapun agar harga dirinya jatuh dan ia berhenti berjoget. Tapi sendi-sendi Pak Tua lebih dulu menyerah dengan sukarela. Ia berhenti sambil memegangi pinggangnya yang reyot. Angin ribut berhenti. Kalika jatuh mencium tanah. Ia tak pernah melihat Pak Tua itu lagi.

Sayup-sayup Kalika mendengar Bisikan antartetangga yang tak pernah digubrisnya. Perutnya bergejolak, tubuhnya bergetar. Kalika muntah hebat dari 9 lubang di tubuhnya. Bahkan ada yang keluar dari sela-sela kukunya. Ia muntah sampai isi perutnya habis. Ia terus muntah sampai dehidrasi. Ia terus muntah banyak sekali sampai ia bisa berkubang di muntahannya sendiri yang asam. Ia muntah, hingga seluruh indranya kebas. Ia muntah tanpa menyadari para tetangga yang sungguh datang mengerubunginya. Ia hanya muntah sampai tenggorokannya panas. Hingga ia akhirnya merasa tenang, mulai terdengar suara isak, atau cekikik. Tidak jelas Kalika tertawa atau menangis.

Lama Kalika termenung di kubangan itu. Ia membiarkan dirinya dikelilingi para tetangga yang saling berbisik, atau berdiri memandanginya, atau pura-pura menyapu halaman agar bisa mengintipnya. Ia merasakan hawa dingin merasuki dadanya, yang ternyata begitu kosong dan lembab. Ia beranjak dari sana. Para tetangga kembali pada kesibukannya masing-masing. Kalika, pernah menjadi bagian dari bisik-bisik yang tak lagi terdengar.

Ilustrasi: Raditya Putera Wirawan

SOLO KAWIN LARI: CINCIN KALATIDHA DICURI

Penulis: Tiara Nuraish

solo kawin lari cegat damri ke balaikota
duit srimulat utangin cincin kalatidha
menor batik bak panji asmaradana
bujang masih kinanthi maling gambuh
pengin tanah subosukawonosraten
kapitalis gladak saji panas cekit-cekit
dawet & cemceman HIK tak ikut pesta?
gelas bekonang sukaria di ujung tenda
mana tampang selat & serabi notosuman?
bibir tamu cium sate mitro jologug
kredo rundown curi cincin kalatidha
perias makan gincu biar solo bau waspada
tak ingatkah bapak emak penggal zaman kalatidha?
cokol saja kitab lawas altar bab salatiga
atau jadi roh penghibur sriwedari
1... 2... 3... gesek-gesek biola gatsu
tolong... ember matanya luber perenungan
lepas gambuh thrift kinanthi di tirtonadi
biar cincin hilang zaman edan tak datang
maka solopos kabarkan berita sorga
solo is solo, taman permai bagi nusantara

solo, 2024

*zaman kalatidha adalah istilah dalam serat kalatidha karangan pujangga ronggowarsito, merujuk pada falsafah zaman edan di mana dunia penuh keraguan.

TRAH: MENYIMAK DEKONSTRUKSI BUDAYA DALAM SIFAT MANUSIA

Penulis: Denon Marrinda

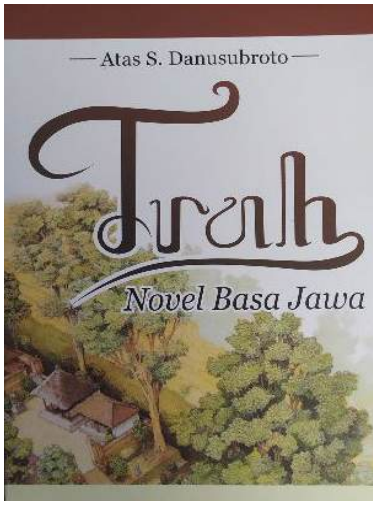

Judul: Trah
Penulis: Atas S. Danusubroto
Penerbit: Narasi Yogyakarta
Tahun terbit: 2008
cetakan pertama
ISBN: 979-168-141-4

Tak banyak novel berbahasa jawa yang populer dan menjadi idaman para kaum muda, tetapi novel trah berhasil menjadi titik balik dunia kesusastraan jawa melalui capaian Rancage Award 2009. Novel ini bernuansa Jawa dengan latar serta permasalahan yang kompleks tetapi tak menghilangkan "roh" kejawennya. Jawa tak hanya soal kleniknya saja, tetapi tentang etika yang semestinya masih dipahami oleh kaum muda. Jawa pun tak melulu perihal mistis dan mitos, tetapi juga kaya akan ajaran leluhur yang dapat dijadikan petunjuk arah dalam berkehidupan.

Novel yang menjadi titik balik dunia kesusaatraan jawa ini bercerita tentang seorang gadis desa keturunan priyayi bernama Tilarsih yang ingin keluar dari jerat *human trafficking* dunia gelap. Di dalamnya turut diwarnai dengan sentuhan ajaran Jawa yang sangat berhubungan dengan kehidupan sekarang. Dibuka dengan takziah di rumah Rukiban, nama tilarsih diambil dari kata "*tilar*" yang berarti ditinggal dan "*asih*" berarti cinta. Dua kata tersebut dipilih karena sejak kecil ia sudah ditinggal ibunya saat melahirkan Tilarsih. Gadis itu kemudian dirawat oleh neneknya, Mardiyah. Cucu yang digadhang-gadhang dan disayang sejak lahir diharapkan dapat membawa nasib baik. Ayah tilarsih menghilang entah kemana. Sulitnya tinggal di desa ikut disorot oleh penulis melalui gambaran Tilarsih yang dicemooh para tetangga hingga membuatnya sakit hati dan enggan *srawung.* Kompeksitas permasalahan juga dilihat dari kehidupan desa yang tak gampang dan seenak yang dikira sulitnya mencari pekerjaannya karena nasib yang sebenarnya tak mereka inginkan membuat kemiskinan seperti dilestarikan. Banyak yang ingin beradu nasib di kota, tetapi setelah kembali ke desa hanya menjadi buruh tani.

Alur bergerak mundur untuk mengupas awal mula jerat *trafficking* Tilarsih . Atun, perempuan yang mencari bibit unggul untuk jadi penyanyi kafe, menawarkan Tilarsih dan yang sedang bernyanyi dengan teman-temannya, untuk menjadi penyanyi kafe di Kota. Tilarsih sangat senang mendengarnya, merasa mimpinya akan jadi kenyataan. Kepolosan Tilarsih dimanfaatkan oleh Atun yang ternyata akan menjual Tilarsih ke Tante Kori, perempuan penadah wanita-wanita yang akan dijadikannya budak seks. Tilarsih yang polos serta tak berdaya merasa sakit hati telah ditipu, ia sampai rela meninggalkan neneknya sebatang kara di desa, demi menjadi orang yang besar. Ketika Tilarsih dijual kepada pria hidung belang, ia menangis sambil mengingat nasihat Mardiyah "*Sih, cah wadon urip neng paran sing pokok kudu kenceng jarite, singset kembene. Aja gampang kenang godha tembung manis*", yang artinya seorang wanita harus bisa menjaga harkat dan martabat, sayangnya Tilarsih tidak bisa menjalankan nasihat itu.

Pada bab selanjutnya Tilarsih dibantu oleh Bagus, seseorang yang dulu suka dengan dirinya. Ia rela pergi ke Jakarta untuk membawa pulang Tilarsih karena gosip tentang dirinya menjadi budak seks sudah menyebar di desa. Dengan bantuan bagus yang menyakinkan Tilarsih untuk keluar dari jagat yang rusak ini, akhirnya Tilarsih bersedia pulang dan akan membuka usaha jahit. Di bagian awal sudah diberi tahu bahwa Tilarsih adalah keturunan priyayi, logikanya seorang keturunan priyayi mempunyai banyak harta warisan yang ditinggalkan, tetapi berbeda dengan Tilarsih. Kehidupannya dapat dikatakan miskin karena

fakta akan keluarganya yang dahulu sangat tergila-gila dengan harta, hingga merampas harta warisan leluhurnya. Tilarsih dan neneknya ditinggal oleh sanak saudaranya karena sudah tidak punya harta benda. Putusnya silaturahmi tak hanya karna harta benda, tetapi karena pangkat dan kepintaran yang tidak seimbang. Hal-hal seperti ini masih terjadi di sekitar kita seperti yang digambarkan novel Trah melalui "*nyatane kegawa saka pangkat, bandha, lan kepinteran sing ora imbang bisa medhotake seduluran. Wong miskin wedi nyedhak sedulur sing sugih, wong asor isin nyedhak sedulur sing duwe pangkat, wong bodho sungkan rembugan karo sedulur sing pinter*" artinya jaman sekarang banyak saudara seperti orang asing, tetapi orang asing malah menjadi saudara.

Novel Trah juga banyak memberikan wejangan tentang kehidupan bermasyarakat. Pada bab "*Urip kebak pangantu-antu*" melalui Eyang Ronggo, Atas memberikan nasehat khas budaya Jawa, bahwa menghadapi tantangan hidup harus dengan sabar dan tawakal, serta harus ingat bahwa dasar manusia seperti kayu jati, kayu yang dipilih tidak gampang lapuk. Memang benar bahwa manusia adalah sebaik-baiknya makhluk, Tuhan tak akan memberikan kesulitan diluar kemampuan manusia.

Pada bab akhir Atas memberikan sentuhan khas budaya Jawa. la banyak memberikan wejangan tentang hidup, pembaca seperti diajak bercengkrama dengan eyangnya masing-masing, layaknya cucu sendiri. Mengutip nasihat Eyang Ronggo kepada Tilarsih tentang ilmu kehidupan, agar kembali ke jalan yang benar dan menerima kejadian yang sudah terjadi. Nasehat itu mencakup prinsip Jawa "*cegah dhahar lawan guling*" yang mengajarkan untuk hidup secukupnya, mirip dengan puasa untuk kejernihan pikiran dan kesucian raga.

Novel Trah karya Atas ditutup dengan kalimat "*Manungsa urip kuwi sakjane nggolek swarga dhewe-dhewe, nggolek neraka dhewe-dhewe marga kabeh kang dumadi mbesuke gumantung marang tumindake dhewe-dhewe*" yang berarti hidup manusia itu sebenarnya mencari surga dan nerakanya sendiri-sendiri, karena semua yang terjadi tergantung tindakannya masing-masing. Sebagai masyarakat Jawa hendaknya kita masih menjunjung tinggi nilai-nilai etika. hilangnya etika jawa akan menyesatkan kita dalam mengambil keputusan. Sosok tilarsih mengajarkan kita bahwa harus "*eling lan waspada*" karena ego manusia yang besar harus dikendalikan, ingat dan waspada terhadap semua keputusan yang akan kita ambil. Bukan soal klenik dan mitos, tetapijangan sampai orang jawa berkelakuan "*ora koyo adate*" .

SRIMULAT: HIL YANG MUSTAHAL, SEBUAH FILM BERTAJUK NOSTALGIA SENI BUDAYA

Penulis: Marshamada Harvenya Faelassufa

Tirai merah membentang sepanjang panggung, pemeran bersiap di belakangnya. Narasi-narasi penjelas ditampilkan, menandakan pementasan hendak dimulai. Pertunjukan berbahasa Jawa akan dibawakan oleh para pelawak yang sedang populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kelompok lawak legendaris asal Kota Surakarta yang dikenal dengan sebutan 'Srimulat', bersiap memulai pentasnya di hadapan para penonton setia.

Tirai dibuka, seiring dengan dimainkannya gamelan dengan irama yang khas. Tarzan bersama Djudjuk memulai pementasan dengan adegan bergelantungan pada seutas tali yang sukses menyita riuh tawa dari penonton. Kabul memainkan peran sebagai hansip pada set selanjutnya. Sayangnya, akting yang diperankan oleh Kabul menghasilkan sorakan kekecewaan dari penonton. Geram dengan ketidakmahiran Kabul dalam menciptakan lawakan, set ini di akhiri dengan lemparan sepatu dari Pak Teguh sang pendiri Srimulat.

Pada set berikutnya, ketidakpiawaian Asmuni dan beberapa pelawak lain dalam berakting di atas panggung menjadi awal mula peralihan perhatian penonton. Fokus penonton yang semula menikmati pentas para pelawak di atas panggung, beralih pada salah satu penabuh gamelan yang selalu nimbrung di antara para pemeran. Pada set-set selanjutnya, penabuh gamelan bernama Gepeng itu sukses membangun kembali riuh tawa penonton. Sementara para pelawak di atas panggung harus menanggung malu. Karena untuk kesekian kalinya, Pak Teguh harus menerbangkan sepatu ke atas panggung untuk mengakhiri pementasan.

Gepeng yang diperankan oleh Bio One digambarkan sebagai seorang penabuh gamelan yang memiliki mimpi menjadi bagian dari pelawak Srimulat. Karena kelancangannya pada pementasan Srimulat yang lalu, ia harus berhadapan langsung dengan Pak Teguh untuk memohon permintaan maaf. Pada kesempatan yang sama pula, kelompok lawak Srimulat menerima telegram dari Ibukota untuk melakukan rekaman dan tampil di hadapan presiden. Melihat adanya bakat pada diri Gepeng, Pak Teguh memutuskan untuk mengikutsertakannya dalam anggota pelawak Srimulat yang diberangkatkan ke Jakarta.

Dengan tekad yang besar, Gepeng mampu mengubah perannya dari yang semula hanya seorang penabuh gamelan hingga menjadi anggota pelawak Srimulat. Namun, tidak semua anggota pelawak menyambut dengan senang hati atas hadirnya Gepeng sebagai anggota baru Srimulat. Beberapa pelawak seperti Tarzan secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Gepeng. Hal ini memicu semangat baru dalam diri Gepeng untuk bergabung dan diterima dalam keluarga Srimulat.

Perjalanan karir Srimulat dimulai sejak kedatangannya di Ibukota. Berbagai tantangan dihadapi oleh semua anggota Srimulat yang mengadu nasib di perantauan. Perbedaan bahasa menjadi kendala utama di awal perjalanan karir Srimulat. Sebagian besar anggota Srimulat belum mengenal bahasa Indonesia dan sisanya tidak fasih dalam berbahasa Indonesia. Hal ini adalah tantangan besar bagi para anggota Srimulat, mengingat pertunjukan Srimulat selalu dibawakan dalam bahasa Jawa. Sehingga ketika dibawakan dalam bahasa Indonesia, sangat mungkin terdapat perbedaan arti yang membuat lawakan mereka terdengar tidak lucu.

Kontras dengan peran yang dimainkan, Fajar Nugros bersama sederet aktor yang berperan dalam film ini sukses memberikan gambaran karakter dari anggota Srimulat. Aktor muda ternama seperti Bio One, Elang

El Gibran, dan Zulfa Maharani berhasil mencerminkan karakter para anggota Srimulat yang digambarkan pada tahun 1981. Hal ini juga didukung dengan gaya rambut dan gaya berpakaian yang mereka terapkan sepanjang film berlangsung. Namun, karakter Timbul yang dimainkan oleh Dimas Anggara dapat dikatakan sedikit terlewatkan. Hal ini terlihat dengan tidak adanya karakter fisik khusus yang ditonjolkan dari sosok Timbul pada peran yang dimainkan oleh Dimas Anggara.

Penggunaan bahasa Jawa yang mendominasi dalam film ini sangat menarik untuk diulik. Karena sepatutnya aktor yang berperan dalam film ini berasal dari Jawa yang memahami tindak-tanduk masyarakat Jawa. Namun, kenyataannya sebagian besar pemeran bukan berasal dari Jawa. Di antara banyak aktor dalam film ini, hanya 3 aktor yang merupakan masyarakat Jawa asli yaitu Rukman Rosadi yang berperan sebagai Pak Teguh, Elang El Gibran sebagai Basuki, dan Erick Estrada sebagai Kabul. Hal ini justru menunjukkan bahwa para aktor dalam film ini berhasil mendalami perannya, terutama dalam berbahasa Jawa. Sepanjang film berjalan, percakapan dalam bahasa Jawa terdengar sangat natural dan menggambarkan tata bahasa masyarakat Jawa pada umumnya.

Alih-alih mengambil sudut pandang Pak Teguh selaku pendiri Srimulat, film ini justru menampilkan sudut pandang Gepeng. Sehingga konflik utama dalam film ini juga dipengaruhi kehidupan pribadi sosok Gepeng. Dalam film ini, Bio One berhasil mengemban peran sebagai Gepeng dari berbagai sisi. Keberaniannya dalam menjelma secara fisik dan mental yang sangat berbanding terbalik demi peran yang diambil patut menuai pujian. Hal yang serupa juga berlaku pada sosok Basuki yang diperankan oleh Elang El Gibran. Pembawaannya dalam memerankan sosok Basuki sangat memuaskan dilihat dari kemampuan aktingnya yang terkesan natural.

Meski berada pada era yang berbeda, film berlatar tahun 1981 ini diatur dan digambarkan dengan ciamik. Fajar Nugros beserta kru berhasil membangun suasana era 80-an dengan detail. Penggunaan beberapa teknologi model lama banyak ditonjolkan seperti motor, mobil, televisi, dan pompa air. Selain itu, digambarkan pula suasana di area pasar dan lingkungan rumah yang cukup menggambarkan era 80-an kala itu.

Fajar Nugros mungkin perlu trik-trik khusus untuk mempromosikan film ini. Film yang mengangkat nuansa nostalgia ini akan cocok bagi generasi kelahiran tahun 1980-an yang sudah mengenal Srimulat sejak masa kejayaannya di dunia hiburan Indonesia. Sebaliknya, kesan nostalgia yang disuguhkan oleh film ini tidak akan ditangkap oleh penonton dari kalangan muda. Hal ini berkaitan dengan jarangnya kalangan muda yang mengenal pertunjukan Srimulat. Meskipun begitu, film ini tetap menarik untuk ditonton sebagai film bergenre komedi yang dibalut dengan bahasa dan budaya Jawa. `

KALEIDOSKOPIK HARMONI: NUANSA INDONESIA DALAM "WIJAYAKUSUMA"

Penulis: Khafsoh

Lagu : Wijayakusuma
Artis: Ardhito Pramono
Album: Wijayakusuma
Rilis: 13 Juli 2022
Label: Aksara Records

"Wijayakusuma, dibawakan oleh Ardhito Pramono, dirilis tahun 2021 oleh Aksara Records"

Bentara musik Indonesia yang terus berkembang mengikuti arus zaman, dibuktikan dengan semakin banyaknya model genre dan variasi musik, seolah mewarnai keragaman musik tanah air itu sendiri. Berkelindan dengan hal itu, solois jazz muda, Ardhito Pramono mengemas identitas musikal yang unik, menggabungkan unsur-unsur tradisional Indonesia dengan nuansa modern yang segar.

Berangkat dari keresahan pribadi sebagai penyanyi, Ardhito Pramono mencoba menggambarkan lanskap kegiatan transaksional pada tahun 2021 di Canggu, Bali. Premis mendasar pada lagu ini, yakni menyoal tentang keresahan masyarakat dengan pengembangan properti. Sebuah transaksi di pulau Bali berupa seorang individu asing yang berusaha mengakuisisi sebidang tanah. Tawaran yang diajukan adalah membeli 99% dari tanah tersebut, sementara 1% sisanya akan disisakan untuk mempertahankan tradisi adat setempat. Kendati Indonesia memiliki regulasi tambahan yang mengatur kepemilikan tanah oleh orang asing yang memberikan batasan dan persyaratan yang lebih rinci terkait kepemilikan tanah oleh orang asing.

"Tiada puja/ Bangga pun tak jua/"

Bersama Narpati "Oomleo" Awangga dalam penulisan liriknya, Ardhito menggambarkan renungannya menggambarkan kecemasan dan keprihatinan akan masa depan kesenian dan kebudayaan Indonesia. Kehadiran orang asing yang ingin menguasai lahan dengan cara yang merendahkan nilai budaya dan tradisi Indonesia menjadi gambaran yang memprovokasi. Ardhito menuturkan bahwa peran penting Oomleo dalam proses kreatif lagu "Wijayakusuma" tidak hanya sebagai produser, tetapi juga dalam memberikan kontribusi besar pada dapur penulisan lirik dan pengembangan lagu. Ardhito juga mengungkapkan bahwa awalnya, lagu tersebut sulit untuk direkam karena Ardhito mengalami kesulitan dalam cara menyanyikannya. Menurutnya, dalam take vokal pertama, Oomleo merasa bahwa Ardhito terlihat tidak nyaman dan terengah-engah. Versi akhir lagu ini, hasil dari jerih payah ratusan *take* yang dilakukan.

Ardhito menjelaskan bahwa ia menggunakan metode rekaman satu kali untuk menangkap esensi vokal yang optimal dalam situasi terbatas, mengingat era rekaman menggunakan pita yang penuh dengan tantangan. Ia memilih untuk kembali ke zaman dulu untuk proses rekaman, dari awal hingga akhir. Meskipun teknologi telah maju, metode yang digunakan Ardhito masih menggunakan pendekatan yang lebih klasik. Meskipun tersedia layanan orkestrasi yang lebih mudah di Budapest, Ardhito lebih memilih untuk merekam lagu ini dengan musisi lokal dan menggunakan peralatan rekaman asli dari Indonesia.

Keluar dari Zona *Jazz*

"Wijayakusuma" menjadi ajang kembalinya Ardhito dalam kancah musik nasional, usai menyelesaikan masa rehabilitasinya. Lagu ini pula menandai kembalinya label Aksara Records setelah hampir 13 tahun tidak aktif. Sang musisi menunjukan semangat lain yang berbeda dibandingkan dengan karya-karya yang diciptakan sebelumnya, Ardhito yang dikenal dengan karya-karya *jazz*-nya, sekarang mengeksplorasi genre *pop jazz* atau lebih dikenal dengan *Banal City Pop.* Ini menunjukkan

evolusi artistiknya serta kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan berbagai gaya musik, yang pada gilirannya memberikan warna baru dan kesegaran dalam industri musik Indonesia.

Alunan string section dan dentingan piano yang lembut mengiringi pesan lagu pada bait awal yang mempertanyakan makna hidup disertai alunan orkestrasi lirih dan sorakan lembut paduan suara.

"Laju senja/ Pasrah gelap tiba/ Tertunduk, termenung/ Terkulai, terlunta/ Cemas akan guna"

Secara dramatik, lagu ini tampil dengan konsep pop kreatif 50 tahun silam atau sekitar tahun 70-80-an menggunakan gaya vokal tebal dan tegas untuk gubahan dimensi baru pada pengalaman pendengar album Wijayakusuma. Kejutan berikutnya dalam lagu muncul ketika mencapai pertengahan lagu, di mana penggunaan komposisi gamelan dan nyanyian sinden oleh Peni Candra Rini, seorang ahli macapat asli dari Solo, menjadi tambahan yang menawan. Bak Bunga Wijayakusuma, lirik lagu terus mekar terbuka pada setiap baitnya, pada bait keempat,

"Tak berkaca/ Di cermin yang ada/ Enggan percaya bahwa bayang nyata/ Mustika/ Karunia luhur bertakhta"

Pilihan lirik yang menggambarkan sebuah realitas yang sering terjadi di masyarakat Indonesia, di mana kesadaran budaya dan alam negeri sendiri seringkali terabaikan. Ia menyuarakan keprihatinan terhadap hilangnya rasa hormat terhadap budaya sendiri, karena saat ini banyak orang yang lebih menengok budaya asing dibandingkan budaya tanah air.

"Citra pesona tak dianggap ada/ Berpaling dari indahnya pusaka aksara/ Tak tergoda gita irama"

Dalam lagu ini, Ardhito Pramono seperti menyadarkan pendengarnya akan pentingnya menghargai dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia. Melalui metafora bunga Wijaya Kusuma yang dianggap memiliki magis untuk menghidupkan sesuatu yang 'sekarat', Ardhito ingin mengabarkan bahwa budaya Indonesia sebenarnya memiliki nilai yang sangat berharga dan perlu dijaga.

Merenungkan Budaya dalam album Wijayakusuma

Lagu "Wijayakusuma" merupakan salah satu bagian dari deretan nomor apik dalam satu album yang memiliki nama sama dengan lagu. Perumpamaan tentang bunga Wijaya Kusuma menjadi gambaran yang kuat tentang kekuatan budaya Indonesia yang bisa memberi kehidupan dan kebahagiaan pada masyarakatnya. Melalui "Wijayakusuma", Ardhito berupaya membangkitkan kesadaran dan rasa kebanggaan sekaligus melestarikan terhadap budaya Indonesia itu sendiri.

Ardhito pula, mencoba mengeksplorasi kemasyuran dan ragam padanan aksara Indonesia yang tak lazim di masyarakat. Sepertihalnya pada nomor "Berdikari" dan "Rasa-rasanya", Ardhito meningkatkan level aransemen dan penulisan liriknya, memberikan sentuhan yang sangat elegan pada lagu-lagu tersebut.

Nomor sinemarik "Rasa-rasanya" dan "Berdikari" yang menampilkan gaya *swing* dan *laidback* yang menjadi ciri khas Ardhito. Sementara dalam lagu "Daun Surgawi" dan "Asmara", Ardhito menggunakan ambiguitas dalam penyampaian ceritanya. Ia mengeksplorasi dalam bercerita tanpa memperdebatkan makna lagunya.

Secara keseluruhan, melalui "Wijayakusuma", Ardhito berhasil melewati titik balik dalam eksistensinya di dunia musik dengan merayakan kreativitas musik pop Indonesia. Terlepas dari hanya dianggap sebagai tren di Indonesia, Wijayakusuma menjadi langkah untuk membuktikan bahwa Indonesia memiliki potensi musik yang luar biasa untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Ilustrasi: Nadhifa Fauzia Rahmawati

SUDUT KOTA BERBUDAYA: EVIDENSI PERANTAUAN, SOSIAL DAN LINGKUNGAN

Penulis: Salma Fitriya Nur Hanifah

Sala, Solo, atau Surakarta adalah sebuah kota budaya. Kota yang menjadi bagian dari Jawa Tengah ini sedang ramai menjadi sebuah ikon dari bentuk pergerakan dalam sepuluh tahun terakhir karena putra daerahnya menjadi seorang Presiden Republik Indonesia. Kota Solo lahir dari sejarah yang panjang, sama seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, namun nasibnya tidak sebaik Kota Yogyakarta. Kota Solo memiliki banyak unsur dalam tata sejarah dan keturunan yang mendiaminya sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah Kota Budaya. Sebagai generasi z, generasi yang bersosial media, mudah sekali mencari dan melihat *branding* Kota Solo yang dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan pesat karena tata kota, kuliner, wisata, dan budayanya dikembangkan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Dalam hal kuliner dan wisata, Solo selalu menjadi destinasi berwisata seseorang maupun kunjungan bersama. Tempat yang menjadi tujuan utama bagi para *boomer* adalah Masjid Raya Syekh Zayed Surakarta. Berbeda dengan generasi z, tujuan yang tengah eksis umumnya adalah wisata kampung batik dan Pura Mangkunegaran. Dapat dengan mudah kita ketik *keyword* Solo pada kolom pencarian *platform* TikTok maka akan muncul berbagai macam rekomendasi destinasi apapun. Melalui program tersebut, layaknya Pemerintah Kota Surakarta sukses untuk mengembangkan dan memajukan program wisata, budaya, dan ekonomi bagi Kota Solo.

Disamping meningkatnya sektor ekonomi, bu-

daya, dan pariwisata, Kota Solo juga mengalami tingginya persaingan untuk menuju universitas yang letaknya berada di ujung Kota Solo, yaitu Universitas Sebelas Maret Surakarta. Bahkan, melalui hasil rekap Kemendikbud mengenai peringkat persaingan universitas pada SNBP atau Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi Tahun 2024, Universitas Sebelas Maret menempati peringkat tertinggi ke-sepuluh pada SNBP 2024 dengan jumlah peminat sebanyak 27.554 pendaftar. Hal itu juga menjadi fokus utama, perihal apakah benar Kota Solo akan menjadi kota tujuan perantauan yang bila kita tinjau mengalami peningkatan dibanding hasil SNBP 2023 sebesar 19.685 pendaftar. Melalui sinergitas dari perguruan tinggi yang terus menaikkan kredibilitas dan akreditas kampus, sekaligus program pengembangan Kota Surakarta, sudah selayaknya Kota Solo mendapat sorotan luar mengenai meningkatnya sektor di Kota Solo. Menuju dua paragraf tulisan ini, keindahan Kota Solo dan *insight*-nya sebagai kota perantauan sudah tampak jelas bagi pembaca. Namun, bukan itu tujuan dari rubrik ini dibuat. Dalam setiap perjalanan, kita harus berkaca bagaimana proses yang kita lalui, target yang kita capai, dan evaluasi terhadap diri sendiri.

Sumber Daya Listrik Wilayah Jebres, Surakarta

Kita awali dengan topik perantauan. Penulis meyakini bahwa setiap orang yang ingin berkuliah di Solo, khususnya yang terletak di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta yaitu Universitas Sebelas Maret selayaknya sudah membayangkan betapa damai dan tentramnya iklim perantauan di sekitar universitas ini. Memang benar, Kota Solo, khususnya di wilayah Jebres tidak sepadat Solo bagian lain. Namun, hal yang menjadi koreksi adalah frekuensi mati listrik wilayah Jebres bisa mencapai dua hingga tiga kali dalam satu minggu, bahkan bisa bertambah apabila cuaca sedang hujan. Hal ini yang menjadi *concern* mengapa kualitas aliran listrik di wilayah Jebres terhitung sangat buruk, mungkinkah faktor banyaknya penduduk di wilayah Jebres sehingga mudah turun listrik. Padahal, di wilayah Jebres sendiri, terdapat mega proyek Solo Techno Park dan lokasi strategis universitas, dan sedang ada pembangunan rumah sakit. Melalui logika sederhana, pengembangan listrik di wilayah pendidikan dan perantauan seharusnya mendapat pelayanan yang lebih baik karena perantau meningkatkan sektor-sektor unggulan di Kota Solo juga. Sehingga ada baiknya Pemerintah Kota Surakarta meninjau kembali kualitas aliran daya dan listrik di wilayah Jebres untuk dapat meningkatkan kelayakan hidup para perantau di wilayah Jebres. Melalui fakta ini, penulis memberikan realitas Kota Solo sebagai tempat perantauan yang dapat dilihat melalui kacamata lain.

Kondisi Sosial dan Lingkungan Kota Solo

Sebelum kita menuju ke pembahasan utama, kita tarik kepada warisan alam yang dimiliki Kota Solo yaitu Sungai Bengawan Solo. Sungai ini melintasi tiga kabupaten yaitu Surakarta, Ngawi dan Bojonegoro dengan panjang sampai 600 kilometer. Sudah selayaknya Sungai Bengawan Solo menjadi sumber kehidupan masyarakat Kota Solo. Tapi, sumber kehidupan tidak selamanya menjadi sumber ketika banyak manusia yang ikut campur dalam pengelolaan Sumber Daya Alam. Melalui riset yang ditulis oleh World Research Institute yang selanjutnya kita sebut sebagai WRI, menaksir bahwa Sungai Bengawan Solo tercemar sampah sebanyak 32.500 ton per tahun. Hal itu menuai pro kontra, karena dalam sektor ekonomi, baik ketika meningkatnya pendapatan daerah atas aktivitas dan pertumbuhan penduduk di Kota Solo. Namun, dalam pengelolaan lingkungan, hal tersebut tidak berjalan dengan baik karena pendorongan dan fasilitas untuk mengelola sampah di Kota Solo masih belum berjalan dengan baik. Bagi pembaca yang nantinya mengunjungi Kota Solo, sesekali datangi tempat dimana padatnya penduduk Kota Solo berdiam, karena di titik itu pengunjung Kota Solo akan mencium aroma busuk sampah yang terkumpul di pinggiran sepanjang Sungai Bengawan Solo. Hal ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah, karena kualitas air yang berada di wilayah Jebres utamanya, juga bergantung terhadap kondisi sumber daya air yang mengaliri Kota Solo.

Namun, permasalahan sumber daya air di Kota Solo tidak berhenti sampai disitu. Masih berkaitan dengan Sungai Bengawan Solo, kali ini problematikanya adalah limbah. Pelaku utama dalam problematika limbah ini adalah PT Rayon Utama Makmur yang selanjutnya disebut sebagai PT RUM. PT RUM merupakan pabrik serat rayon yang lokasinya berada di Sukoharjo. Permasalah ini menimbulkan banyak dampak buruk bagi kesehatan dan sosial bagi warga yang bertempat tinggal di sekitar PT RUM. Dampak ini langsung dirasakan oleh warga sekitar karena Dusun ini berjarak 100-500 meter dari mulut pipa pembuangan limbah (outfall) PT RUM di Bengawan Solo dan berakibat gejala sesak napas dan gatal-gatal. Akar dari masalah ini bermula pada Bulan Mei 2020, saluran pipa pembuangan limbah ini bocor dan mengalir ke Kali Gupit. Dan pada Agustus 2020 lalu, pipanya rusak mengakibatkan air sumur warga berbau busuk akibat kebocoran limbah tersebut. Dan dampak negatif bagi sosialnya adalah warga harus bergerak untuk mengajukan gugatan terhadap PT RUM dan memperjuangkan hak air bersih untuk penghidupan yang layak. Sampai saat ini, putusan untuk PT RUM selaku terdakwa tindak pidana lingkungan belum dijatuhkan dan warga masih menunggu hasil akhir dari insiden ini.

Setiap cerita, memiliki sisi lain yang tidak kita ketahui kebenarannya apabila kita tidak mengalami dan menjadi bagian dari cerita tersebut. Sudah selayaknya pembangunan di Kota Solo diselaraskan dengan mengatasi masalah sumber daya untuk manusia sehingga dapat mensejahterakan masyarakat di Kota Solo.

CIU BEKONANG DAN MANFAAT YANG TAK TERLIHAT

Penulis: Muhammad Fikri Haikal

Ilustrasi: Kinanti Batari Nugrahaeni

Ciu Bekonang adalah minuman tradisional yang merupakan hasil dari penyulingan tetes tebu yang telah difermentasi. Ciu Bekonang berasal dari Desa Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo. Ciu ini memiliki beragam kekuatan alkohol tergantung pada proses pembuatannya dan sering kali dikonsumsi dalam acara-acara sosial atau sebagai bagian dari budaya lokal.

Sejarah Bekonang sendiri disebut sebagai "Desa Ciu" tidak bisa terlepas dari sejarah pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1940-an. Pada masa itu produksi ciu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Hal ini karena orang pribumi dikhawatirkan akan menjadi maju dan sulit dijajah apabila dibiarkan terus memproduksi ciu. Pemerintah Belanda juga pada waktu itu melarang adanya kegiatan pembuatan ciu Bekonang dikarenakan pemerintah Belanda ingin pribumi tidak memiliki aktivitas serta kemajuan kecuali dengan pihak Belanda dan membuat pribumi selalu bodoh. Ciu zaman dulu, juga lazim hadir dalam penampilan kesenian Tayub yang menjadi hiburan bagi keluarga kerajaan dan rakyat pada masa pemerintahan raja-raja Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Dewasa ini, ciu hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni industri minuman maupun hiburan yang ada di Indonesia. Sebagian kalangan menilai ciu merupakan sebuah produk yang lahir dari pemberontakan wong cilik terhadap kemapanan dan modernisasi yang

menindas gerak laju mereka. Bagi kaum marjinal, anak jalanan, preman dan anak-anak muda yang merasa terpinggirkan oleh kehadiran budaya lain, ciu menjadi pertahanan dan perlawanan terakhir terhadap serbuan budaya global. Orang-orang itu mempunyai jiwa yang bebas dan bisa menjadi diri mereka sendiri. Mereka mempunyai selera dan cita rasa yang khas, terlepas dari penyeragaman cita rasa dan selera yang dilakukan industri hiburan global. Mereka tidak membenci hiburan-hiburan mahal dengan semangat primordial dan gaya perlawanan lokal. Mereka hanya butuh hiburan yang terjangkau di tengah-tengah himpitan kesulitan ekonomi. Dari sini ciu menjadi simbol bahwa budaya dan hiburan kita tidak bisa dikalahkan oleh budaya lain serta menjadi simbol perjuangan melawan hegemoni industri.

Dalam pembuatannya, ciu mempunyai beberapa manfaat dalam proses pembuatannya. Manfaat ini bukan hanya terkait perekonomian warga sekitar saja. Contohnya, pada proses destilasi atau penyulingan, hasil yang didapatkan berupa alkohol medis dengan kadar alkoholnya kurang lebih 90%. Alkohol ini bisa digunakan untuk keperluan medis seperti pensanitasi tangan. Selain itu manfaat pembuatan ciu Bekonang juga ketika pembuangan limbah ke saluran IPAL (Instalasi Pembuangan Air Limbah). Dari sini limbah difermentasi kembali menjadi pupuk organik cair yang berguna untuk pembenah tanah. Pupuk organik cair ini membenahi struktur tanah yang rusak akibat dari penggunaan pupuk kimia yang secara berlebihan. Ketika penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan tidak diserap oleh tanah dengan baik menghasilkan residu di dalam tanah dan merusak struktur tanah. Pada kasus ini pupuk organik cair yang merupakan hasil fermentasi limbah ciu dapat mengurai tanah yang rusak akibat penggunaan pupuk kimia secara berlebihan.

Keberadaan industri ciu Bekonang mempunyai juga dampak baik dari segi perekonomian. Adanya ciu Bekonang membuat masyarakat mempunyai pendapatan tambahan bahkan bisa menjadi pendapatan utama mereka. Industri ciu Bekonang memperbanyak lapangan kerja masyarakat. Di mana ada usaha pembuatan ciu Bekonang, di sana terdapat lowongan pekerjaan baru. Dengan ini warga sekitar bisa menghidupi kehidupannya sendiri dari peningkatan pendapatannya sehingga masyarakat dapat menabung, membeli alat transportasi, hingga membeli rumah.

Di kehidupan yang penuh dengan kegiatan sosial ini, ciu Bekonang berguna menjadi pemersatu bangsa. Minuman ini dapat mempersatukan semua kalangan dari yang muda hingga tua dan dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Ciu juga dapat menjadi simbol status sosial atau keberhasilan. Kehadiran ciu dalam sebuah acara sosial menunjukkan kemurahan hati dan kemampuan tuan rumah untuk menyambut tamu dengan baik. Selain itu, ciu sering kali menjadi minuman yang disajikan saat pertemuan sosial, seperti dalam pertemuan keluarga besar atau dalam diskusi-diskusi informal antartetangga. Di lain sisi, ciu Bekonang juga digunakan sebagai teman mencari ide bagi beberapa mahasiswa atau masyarakat yang membutuhkan ide-ide baru untuk melakukan tugas atau pekerjaannya.

Dalam kebudayaan sehari-hari, ciu adalah minuman tradisional yang memiliki kedalaman makna dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Aspek penting tentang ciu dalam kebudayaan berupa dalam pelaksanaan ritual dan tradisi. Ciu sering kali terkait dengan berbagai ritual dan tradisi dalam budaya Jawa. Misalnya, dalam upacara adat seperti ciu diperlukan sebagai salah satu syarat untuk sesaji benda-benda yang dikeramatkan di Kasunanan Surakarta. Tradisi minum ciu pun sempat ada di dalam ruang lingkup Keraton Surakarta, dalam komunitas Pangunci, atau Pakempalan Ngunjuk Ciu (Perkumpulan Minum Ciu). Selain itu, ada juga komunitas Pangunci lain (Paguyuban Ngunjuk Ciu) komunitas serupa, namun di luar benteng keraton. Ada juga peminum ciu di luar kedua kelompok, namun dipersepsikan oleh masyarakat sebagai Pangunci. Pada kesenian tradisional seperti wayang kulit atau ketoprak, ciu juga sering kali menjadi bagian dari cerita atau dihidangkan kepada para pemain sebagai penghormatan.

Pada pengobatan tradisional, beberapa orang Jawa juga percaya bahwa ciu memiliki sifat penyembuhan dan digunakan dalam pengobatan tradisional. Beberapa orang percaya bahwa mengonsumsi ciu Bekonang dapat membantu menghangatkan tubuh, terutama saat cuaca dingin. Ini mungkin saja terjadi karena alkohol yang terkandung dalam minuman tersebut dapat memperluas pembuluh darah, sehingga meningkatkan peredaran darah dan memberikan sensasi hangat. Ciu Bekonang juga digunakan sebagai penguat stamina. Beberapa orang meyakini bahwa minum ciu Bekonang secara teratur dapat membantu meningkatkan stamina dan kebugaran fisik. Selain itu, ciu Bekonang dapat mengatasi rasa sakit. Pada pengobatan ini, orang menggunakan ciu Bekonang sebagai obat tradisional untuk mengurangi rasa sakit, terutama yang terkait dengan kondisi seperti sakit gigi atau sakit kepala. Ini mungkin karena efek penenang sementara yang dimiliki oleh alkohol.

Dari banyaknya manfaat ciu Bekonang ini. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan ciu harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak boleh disalahgunakan. Dalam beberapa kasus, konsumsi ciu yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, penting untuk menghormati nilai-nilai budaya sambil memperhatikan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain.

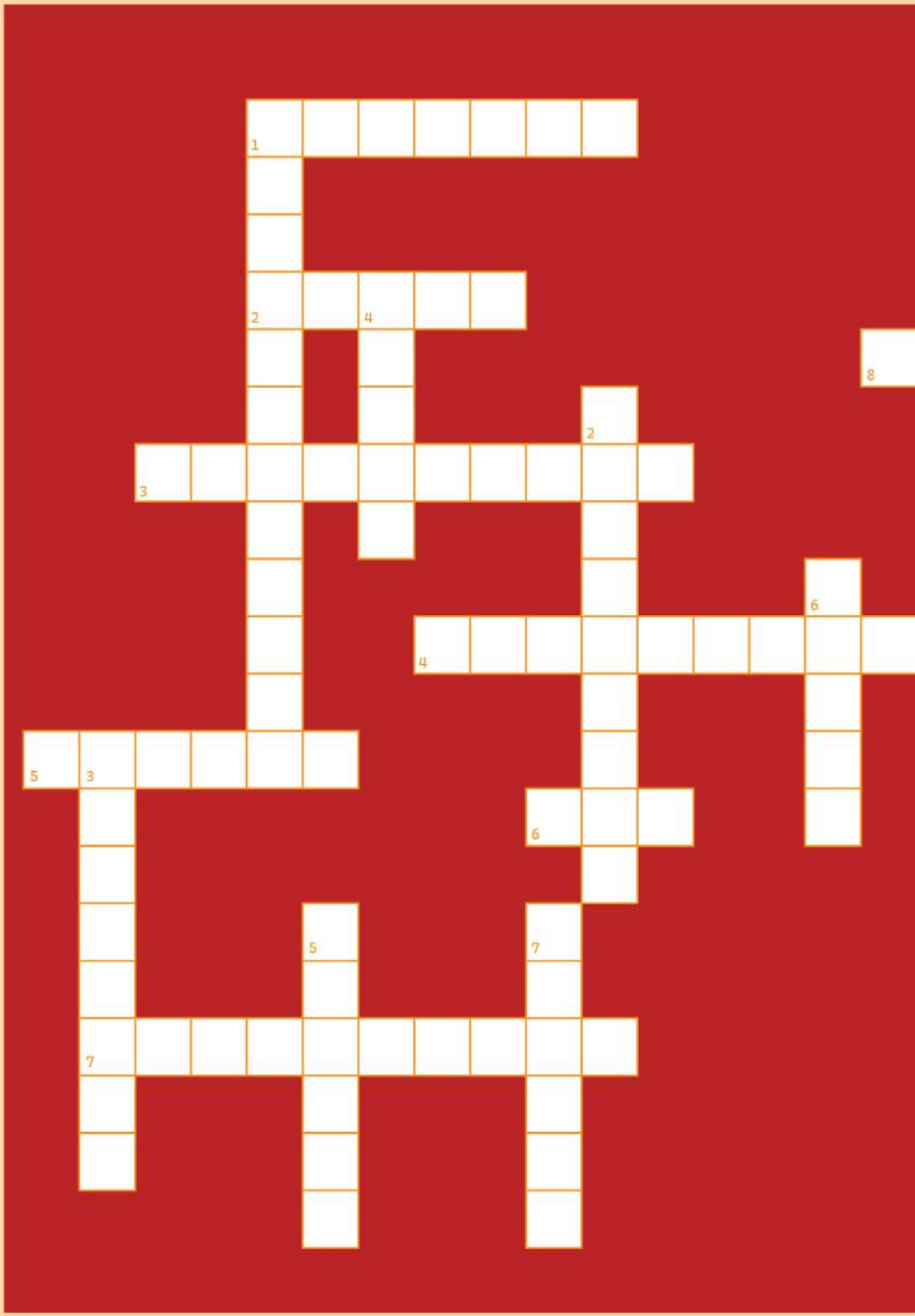
1
2
4
8
2
3
6
4
5
3
6
5
7
7

TTS (TEKA-TEKI SULIT)

MENDATAR

1. Thomas & friends racing solo
2. Anjing bahasa jawa
3. Nama kebo bule keraton kasunanan surakarta
4. Kue tradisional yang dapat bersinar
5. Penglaris dagangan
6. Bendera indonesia warnanya
7. Hidangan istimewa kampung
8. Minuman mengapung
9. Pembayaran online yang dimuseumkan
10. Komunitas solo yang membangun kesadaran sejarah dan budaya surakarta

MENURUN

1. Lagu keroncong
2. Lemon tea khas solo
3. Menyala abangkuh
4. Malioboro wannabe
5. Gerbel
6. Bentuk tunggal dari kata budaya
7. Siomay cina pasar gedhe
8. Rokok sehat
9. Laman milik LPM Kentingan
10. Makanan yang dikonsumsi orang indonesia setiap pagi

Project A
dead line
Juara 1 Lomba Tari Tradisional
Kota Solo
Project Rabu
Sanggar Tari
Tradisional
Sabtu-Rabu
15.00-20.00

"Dalam denting gerak, kita jelajahi bait-bait tersamar di antara keriuhan dunia, menyingkap mimpi-mimpi yang terlupakan dengan keanggunan yang memikat hati."

MIDHFARA
Herbal Natural Skin Care

SKIN SOAP, REFRESHING BODY WASH,
REFRESHING HAND & BODY LOTION

MIDHFARA
Herbal Natural Skin Care

REFRESHING HAND & BODY LOTION

Mengandung **LICORICE EXTRACT** Sebagai antioxidant dan anti pollution yang membantu mencerahkan kulit, **ALOE VERA LEAF EXTRACT** Mengandung antiinflamasi, shooting agent yang memberikan efek menyejukkan untuk kulit, **SUNFLOWER OIL** Mengandung Vitamin E, Antioxidant yanng mencegah penuaan dini pada kulit, **GOAT MILK** Melembabkan, memperbaiki tekstur kulit, merawat kulit kusam dan berkerut, mengatasi kulit iritasi.

SKIN SOAP

Mengandung **COCONUT OIL** Membersihkan dengan busa melimpah, **GRAPESEED OIL** Mengandung linoleic acid yang membantu mengencangkan kulit dan menyamarkan bekas luka, **GOAT MILK** Melembabkan, memperbaiki tekstur kulit, merawat kulit kusam dan berkerut, mengatasi kulit iritasi, **GLISERIN** Bersifat humektan yaitu bekerja untuk menyerap air dan menahannya di kulit,sehingga kelembaban kulit terkunci, **OLIVE OIL** Mengandung Antioxidant, anti inflamasi dan moisturising agent untuk menangkal radikal bebas, meredakan peradanga dan melembabkan kulit, **EXTRACT BIDARA**Kandungan senyawa glikosida mempercepat penyembuhan luka, sifat antiinflamasinya membantu meredakan peradangan pada jerawat dan mempercepat proses regenerasi kulit

BODY WASH

EXTRACT BIDARA
Kandungan senyawa glikosida mempercepat penyembuhan luka, sifat antiinflamasinya membantu meredakan peradangan pada jerawat dan mempercepat proses regenerasi kulit

LICORICE EXTRACT
Sebagai antioxidant dan anti pollution yang membantu mencerahkan kulit,

PEPERMINT OIL
Merupakan antimicroba yang melindungi kulit dari bakteri serta sebagai cooling agent yang memberikan sensasi dingin pada kulit

GLISERIN
Bersifat humektan yaitu bekerja untuk menyerap air dan menahannya di kulit,sehingga kelembaban kulit terkunci

ALOE VERA LEAF EXTRACT
Mengandung antiinflamasi dan shooting-agent yang memberikan efek menyejukkan untuk kulit

POLYQUATERNIUM 7
Merupakan conditioning agent yang memberikan efek halus dan lembut pada kulit.

CONTACT
+62 897 5016 501 (Order)
+62 813 4676 1738 (Customer Service)
@midhfaraofficial

BADAN POM

BENGAWAN JAYA ABADI
SUKOHARJO, JAWA TENGAH